



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PRESTASI  
BELAJAR SISWA  
STUDI KASUS: SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SWASTA  
SUGAR GROUP LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**ANA PURNAMA DEWI**

**0806319923**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
DEPOK  
JUNI, 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PRESTASI  
BELAJAR SISWA  
STUDI KASUS: SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SWASTA  
SUGAR GROUP LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**ANA PURNAMA DEWI**

**0806319923**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
DEPOK  
JUNI, 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ana Purnama Dewi  
NPM : 0806319923  
Tanda tangan :



Tanggal : 02 Juli 2012


## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ana Purnama Dewi  
NPM : 0806319923  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : “Peran Budaya Sekolah dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa.  
Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas (SMA) Sugar Group Lampung”.

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Paulus Wirutomo (  )

Penguji : Dr. Ricardi S. Adnan M. Si (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 02 Juli 2012



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbilalamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan samapai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Bapak Subekhan** (Bapak) dan **Ibu Sriana** (Ibu) yang selalu memberi dukungan moral dan materiil serta selalu mengingatkan untuk tetap semangat dan selalu tawakal kepada Allah SWT;
2. **Prof. Dr. Paulus Wirutomo** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. **Dr. Ricardi S. Adnan M.si** sebagai penguji ahli sekaligus telah bersedia untuk *sharing* terkait budaya sekolah.
4. **Raphaeella D. Dwianto M.A., Ph. D.** sebagai pembimbing akademik yang sabar dan sangat perhatian kepada anak bimbingannya.
5. Pihak **SMA Sugar Group** yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan;
6. **Melia Ashiva Putri**, adikku tercinta. Terima kasih sudah menjadi teman curhat atas kegalauan di tengah-tengah pengerjaan skripsi. I Love U so Much;
7. **Hermawan Saputro**, terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu, selalu setia memberi dukungan dan membantu penulis dalam memperoleh data yang penulis perlukan;
8. **Ayu Kartikasari**, terima kasih sudah menjadi “Bunda” yang sabar selama 4 (empat) tahun perkuliahan bersama penulis.

9. **Andy, Dhika, Dini, Herlin, Lilis, Nina, Triana** dan **Yeni**. Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu bisa diajak menggalau bersama, *sharing*, dan memberi informasi akademis baik informasi mengenai perkuliahan maupun dalam hal skripsi.
10. **Seluruh informan** yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah bersedia bekerja sama dan menyediakan waktu untuk diwawancarai, sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam menjalankan proses penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman sosiologi satu angkatan (2008), teman-teman *scholarship* Sugar Group Companies angkatan (2008) dan teman-teman lain yang tidak bisa disebut satu per satu. Terima kasih telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semangat kawan... I Love U all ☺ !!!

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 21 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya akan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Purnama Dewi  
NPM : 0806319923  
Program Studi : Sosiologi  
Departemen : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Peran Budaya Sekolah dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa. Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung”**.

Serta, perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada Tanggal: 02 Juli 2012  
Yang Menyatakan



(Ana Purnama Dewi)

## ABSTRAK

Nama : Ana Purnama Dewi  
Program Studi : Sosiologi  
Judul : Peran Budaya Sekolah dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa.  
Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung”

Skripsi ini membahas mengenai analisis peran budaya sekolah dalam mendukung prestasi belajar siswa di SMA Swasta Sugar Group, Lampung. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis peran budaya sekolah di SMA Sugar Group sebagai pendukung prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga melihat aspek-aspek di luar budaya sekolah yang menunjang prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar didapatkan kedalaman data terhadap topik mengenai peran budaya sekolah dalam mendukung prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya sekolah di SMA Sugar Group, yaitu *private study time* (PST) dan budaya berbahasa Inggris memang mendukung prestasi belajar siswa. Namun, kedua budaya sekolah tersebut memiliki daya dukung yang lemah terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari ketidakstabilan nilai yang diperoleh para siswa. Aspek-aspek lain yang mewarnai perolehan prestasi belajar siswa, yaitu tingkat penghasilan dan pola asuh orangtua.

Kata kunci: Pendidikan, Budaya Sekolah, Prestasi Belajar.

## ABSTRACT

Name : Ana Purnama Dewi  
Study Program: Sociology  
Title : “The Role of school culture in supporting the student’s achievement.  
Case Study: Private Senior High School of Sugar Group Lampung.”

The focus of this study is explaining an analysis the role of school culture in supporting the student’s achievement, case study in Private Senior High School of Sugar Group Lampung. The purpose of this study is to describe and analyze the role of school culture in Senior High School of Sugar Group as a supporting factor of student’s study achievement. This research is according to qualitative method so the researcher will get comprehensive data about the role of school culture as a supporting factor of student’s study achievement. The results of this research show that Private Study Time (PST) and English usage for daily activities are culture that supporting student’s achievement in Private Senior High School of Sugar Group. Beside both of that, the other school culture gives weak supporting only. This fact was seen by unstable mark of the students. The other aspects which affect the student’s achievement are the grate of parent’s income and their parenting style.

Key words: Education, school culture, student achievement.

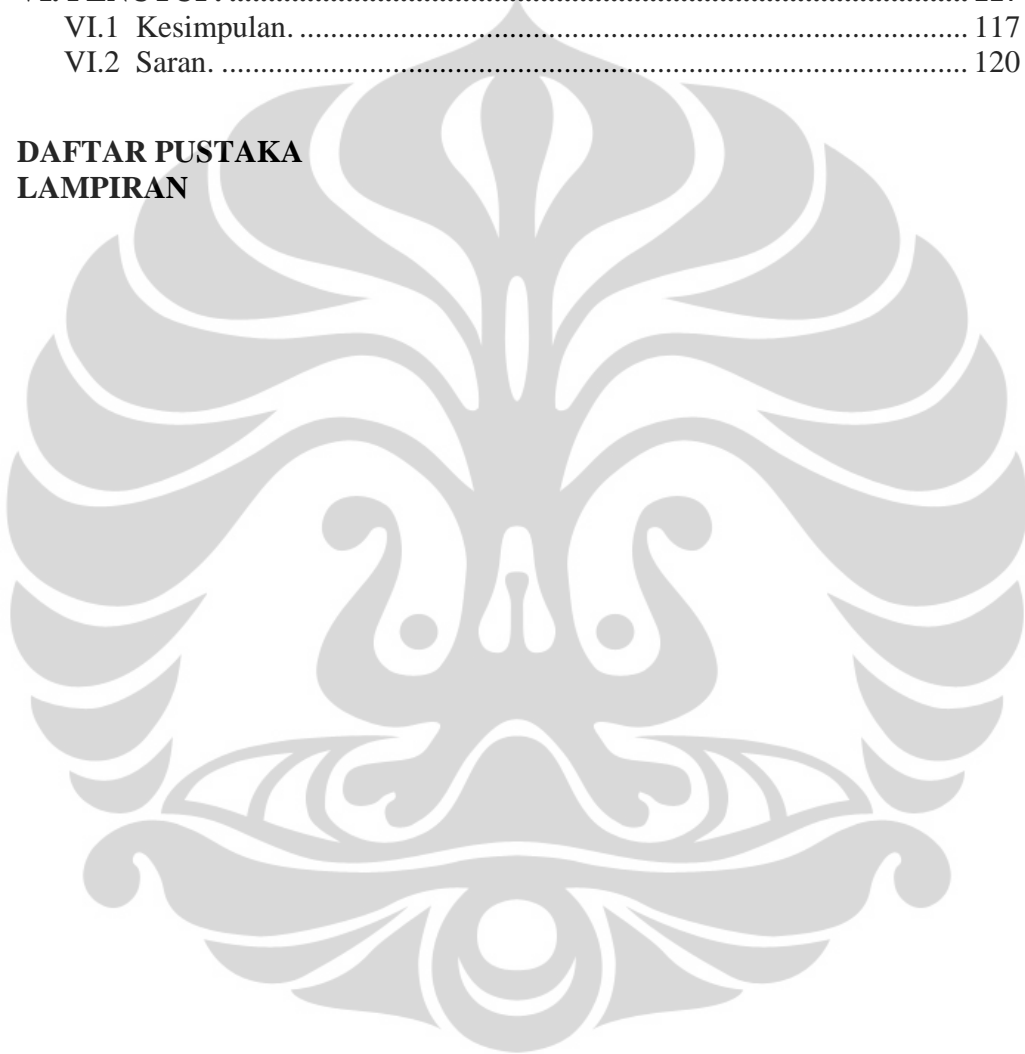
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	7
I.3 Tujuan Penelitian.....	9
I.4 Signifikansi Penelitian.....	9
I.4.1 Signifikansi Akademis.....	9
I.4.2 Signifikansi Praktis.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>11</b>
<b>II.1 Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>11</b>
<b>II.2 Kerangka Konsep.....</b>	<b>14</b>
II.2.1 Budaya Sekolah.....	14
II.2.2 Prestasi Belajar.....	25
II.2.3 Aspek-Aspek Lain Pendukung Prestasi Belajar.....	26
II.2.3.1 Status Sosial Ekonomi (SSE).....	26
II.2.3.2 Pola Asuh Keluarga.....	27
<b>II.2.4 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>31</b>
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
III.1 Pendekatan Penelitian.....	32
III.2 Jenis Penelitian.....	32
III.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
III.4 Lokasi Penelitian dan Informan.....	33
III.5 Proses Penelitian.....	35
III.6 Batasan dan Keterbatasan Penelitian.....	36
III.5.1 Batasan Penelitian.....	36
III.5.2 Keterbatasan Penelitian.....	36
III.7 Sistematika Penulisan.....	36

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAN TEMUAN LAPANGAN.....</b>	<b>39</b>
IV.1 Deskripsi Umum Geografis SMA Sugar Group.....	39
IV.2 Profil SMA Sugar Grpup.....	41
IV.2.1 Sejarah SMA Sugar Group.....	41
IV.2.2 Struktur Organisasi SMA Sugar Group.....	44
IV.2.1 Visi- Misi dan Tujuan SMA Sugar Group.....	45
IV.2.2 Peraturan dan Kebijakan SMA Sugar Group.....	47
IV.2.3 Siswa SMA Sugar Group.....	49
IV.2.4 Ketenagaan SMA Sugar Group.....	51
IV.2.5 Fasilitas SMA Sugar Group.....	51
IV.2.6 Biaya.....	53
<b>IV.3 Budaya Sekolah SMA Sugar Group.....</b>	<b>54</b>
1. Visi-Misi Sekolah sebagai Agen Perubahan Budaya.....	54
2. Budaya Mengucap Salam.....	57
3. Budaya Berbahasa Inggris.....	58
4. Ritual.....	59
5. Perayaan dan Tradisi.....	60
6. Artifak.....	61
7. Rutinitas.....	62
8. <i>Private Study Time (PST)</i> .....	68
9. <i>Student Conduct Management (SCM)</i> .....	68
10. <i>Student House</i> .....	69
11. Temu Alumni.....	70
12. Fasilitas Loker dan Transportasi.....	71
13. <i>Student Representatives Council (SRC)</i> .....	72
<b>IV.4 Prestasi Belajar Siswa SMA Sugar Group.....</b>	<b>73</b>
a. Intrakurikuler.....	73
b. Pendidikan Karakter.....	75
<b>IV.5 Aspek-Aspek Lain yang Mendukung Prestasi Belajar.....</b>	<b>77</b>
IV.5.1 Status Sosial Ekonomi (SSE) Keluarga.....	77
IV.5.1 Tingkat Pendidikan Orangtua.....	78
IV.5.2 Jenis Pekerjaan Orangtua.....	79
IV.5.3 Penghasilan Orangtua.....	80
IV.5.2 Pola Asuh Orangtua.....	81
<b>V. BUDAYA SEKOLAH DAN PRESTASI BELAJAR.....</b>	<b>86</b>
V.1 Budaya Sekolah SMA Sugar Group.....	86
<b>V.2 Peran Budaya Sekolah SMA Sugar Group dalam Mendukung     Prestasi Belajar Siswa.....</b>	<b>93</b>
V.2.1 <i>Private Study Time (PST)</i> ; Kurikulum Tersembunyi.....	94
V.2.2 Budaya Berbahasa Inggris; “ <i>No English No Service</i> ”.....	100
V.3 Perusahaan sebagai Pemegang dan Pengawas Sekolah Sugar Group.....	103

<b>V.4 Tingkat Penghasilan dan Pola Asuh sebagai Aspek- Aspek Lain yang Berperan dalam Pencapaian Prestasi Belajar.....</b>	<b>106</b>
V.4.1 Tingkat Penghasilan Orangtua.....	106
V.4.2 Pola Asuh Keluarga.....	110
<b>V.5 Kualitas Daya Dukung Budaya Sekolah terhadap Kuantitas Prestasi Belajar Siswa.....</b>	<b>113</b>
<b>VI. PENUTUP. ....</b>	<b>117</b>
VI.1 Kesimpulan.....	117
VI.2 Saran.....	120

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan SMA Sugar Group.....	43
Tabel 4.2	Kelas dan Siswa menurut Pengajaran, Tingkat dan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.3	Siswa Kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012..	50
Tabel 4.4	Ketenagaan SMA Sugar Group. ....	50
Tabel 4.5	Luas Tanah yang Dikuasai Sekolah menurut Status Pemilikan dan Penggunaan.....	51
Tabel 4.6	Perlengkapan Sekolah SMA Sugar Group.....	52
Tabel 4.7	Ruang menurut Jenis, Status Kepemilikan, Kondisi dan Luas Ruangan SMA Sugar Group.....	52
Tabel 4.8	Standar Penilaian Mata Pelajaran SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012.....	72
Tabel 4.9	Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Sugar Group.....	73
Tabel 4.10	Jumlah Siswa Berdasarkan Tempat Tinggal (SSE). ....	77
Tabel 4.11	Pendidikan Orangtua Siswa kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012.....	78
Tabel 4.12	Jenis Pekerjaan Orangtua Siswa kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012. ....	79
Tabel 4.13	Rata-rata Penghasilan Orangtua Siswa kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012. ....	80
Tabel 4.14	Bentuk Pola Asuh Keluarga Informan.....	81
Tabel 4.15	Kegiatan di SMA Sugar Group dan Kandungan Nilai dan Norma di dalamnya.....	88
Tabel 4.16	Nilai Rata-rata Uas per Semester Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012. ....	94
Tabel 4.17	Nilai Uas Bahasa Inggris per Semester Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012 .....	99
Tabel 4.18	Rata-rata Penghasilan Orangtua per Bulan Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012.....	104
Tabel 4.19	Peran Pola Asuh terhadap Prestasi Belajar .....	108

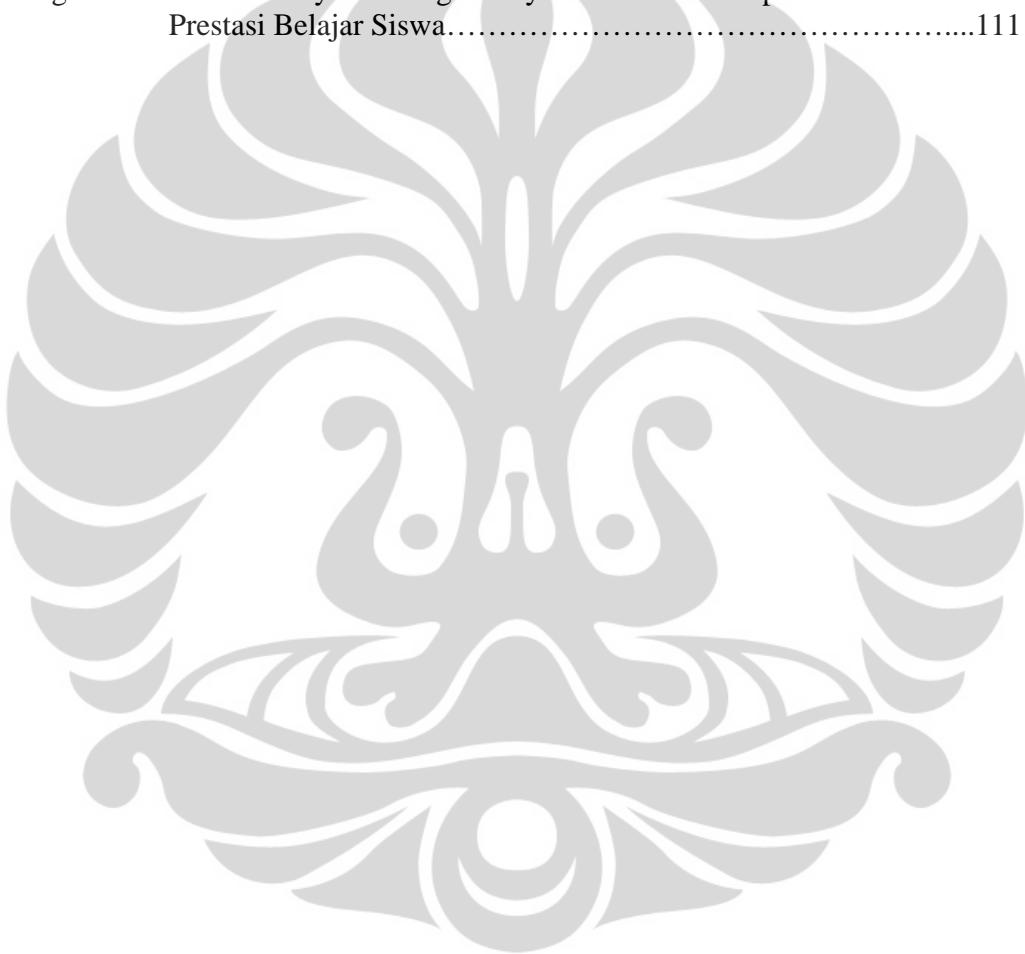
## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	<i>Human Development Index (HDI) Indonesia</i> .....	2
Grafik 1.2	Index Pendidikan Indonesia.....	3
Grafik 5.1	Nilai Rata-rata Uas per Semester Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012 .....	93
Grafik 5.2	Nilai Uas Bahasa Inggris per per Semester Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012 .....	98



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Pemikiran .....	31
Bagan 4.1	Sekolah-sekolah di Wilayah Sugar Group Companies.....	40
Bagan 4.2	Struktur Organisasi SMA Sugar Group.....	44
Bagan 4.3	Struktur <i>Student Conduct Management</i> (SCM).....	68
Bagan 4.4	Struktur <i>Student Representative Council</i> (SRC).....	71
Bagan 5.1	Siklus Pengadaan Barang di SMA Sugar Group .....	101
Bagan 5.2	Kualitas Daya Dukung Budaya Sekolah terhadap Kuantitas Prestasi Belajar Siswa.....	111



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Denah Lokasi SMA Sugar Group...	42
Gambar 4.2	Logo SMA Sugar Group.	54
Gambar 4.1	Siswa SMA Mengucap Salam.	57
Gambar 4.4	Mars Sugar Group.	59
Gambar 4.5	Upacara Bendera dan Acara Wisuda SMA Sugar Group.	59
Gambar 4.6	Ruang Audio-Visual dan Ruang Keamanan	60
Gambar 4.7	Ruang Tunggu Tamu dan Ruang Kelas.	60
Gambar 4.8	Kegiatan <i>Personal Development</i> .	61
Gambar 4.9	<i>Thematic Friday</i> ; Menggunakan Seragam Sekolah dan Pakaian Bebas .	62
Gambar 4.10	Pemeriksaan Kesehatan dan Kampanye Lingkungan.	63
Gambar 4.11	<i>School Production, Art Festival dan Science Fair</i> .	63
Gambar 4.12	Acara Pameran Buku dan Pengenalan Sekolah Sugar Group.	64
Gambar 4.13	Kegiatan <i>General Assembly</i> ; Mempersiapkan Kampanye Kesehatan.	65
Gambar 4.14	Kegiatan <i>Long March</i> di Lingkungan Sugar Group Companies.	65
Gambar 4.15	<i>Student Handbook</i> .	66
Gambar 4.16	<i>Private Study Time (PST)</i> ; Siswa dan Guru di LRC.	67
Gambar 4.17	<i>Student House</i> ; Kelompok Resmi SMA Sugar Group.	69
Gambar 4.18	Temu Alumni; Peserta <i>schoolarship</i> Sugar Group Companies di Kalianda.	70
Gambar 4.19	Bus Sekolah SMA Sugar Group.	71
Gambar 4.10	Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Sugar Group.	74

# BAB I PENDAHULUAN

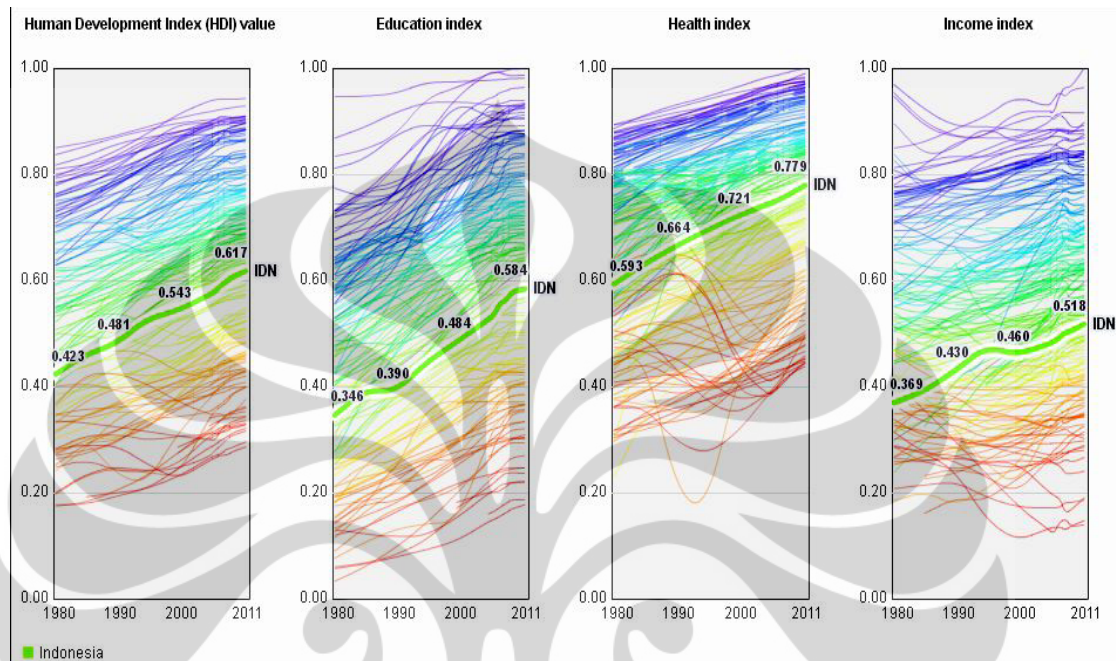
## I.1 LATAR BELAKANG

Saat ini salah satu permasalahan dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan (Muliani, 2009). Menurut data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke- 102 (1996), ke- 99 (1997), ke- 105 (1998), ke- 109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke- 12 dari 12 negara di Asia. Sedangkan data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke- 37 dari 57 negara yang di survei dunia dan Indonesia hanya berperingkat sebagai "follower" bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia (Nurchayanti, 2011).

Hal itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam memenuhi tuntutan pembangunan di segala bidang. Menurut Karsidi yang dimaksud mutu dalam pendidikan adalah keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan bagi orang tua dan siswa sebagai pengguna jasa layanan pendidikan (Desi, 2006, hal 1). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia terkait dengan kebijakan pemerintah mengenai pembangunan mutu pendidikan yang berdasarkan dimensi struktural (makro) dengan menggunakan pendekatan *input- output*, yaitu pemerintah berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan mutu input maka secara langsung dapat meningkatkan mutu output. Sebenarnya ada dua strategi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, yaitu strategi yang berfokus pada: (1) dimensi struktural; dan (2) dimensi kultural (budaya) dengan tekanan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan (Depdiknas, 2003). Adapun pendekatan dimensi kultural (mikro) adalah suatu pendekatan yang berfokus pada institusi

sekolah yang meliputi keseluruhan kondisi sekolah, yaitu budaya sekolah dan warga sekolah seperti guru, siswa, dan kepala sekolah terkait peran dan hubungan satu dengan yang lain (Desi, 2006).

**Grafik 1.1**  
***Human Development Index (HDI) Indonesia***

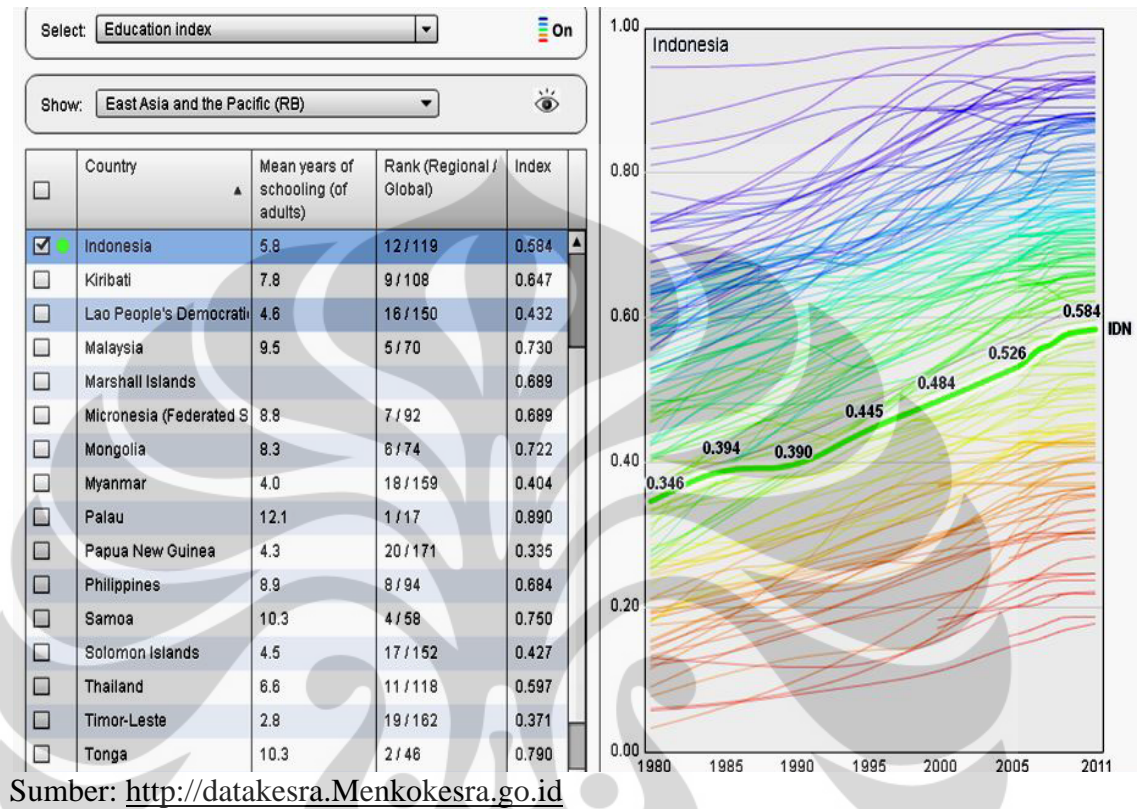


Sumber: <http://datakesra.Menkokesra.go.id>

Trend HDI Indonesia 1980- 2011, naik dari 0.432 pada tahun 1980 menjadi 0.617 pada tahun 2011. Untuk index pendidikan, kesehatan dan *income per-capita*, trend HDI Indonesia dari tahun 1980-2011, terus naik. Namun, pada tahun 2010- 2011, trend pendidikan memperlihatkan kurva mendatar. Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM) baik secara formal maupun informal. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan pribadi manusia karena pendidikan secara normatif berperan dalam membentuk baik buruknya sikap dan perilaku seseorang. Sehingga sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan generasi muda yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk kemajuan pendidikan salah satunya dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan para siswa untuk selalu dapat mengedepankan pendidikan dan mencapai hasil belajar yang sesuai dengan

standar nilai yang telah ditetapkan di sekolah maupun oleh pemerintah (Mustakim, 2008).

**Grafik 1.2**  
**Index Pendidikan Indonesia**



Pada tahun 2011, HDI bidang pendidikan, Indonesia urutan ke- 119 dari 187 negara. Di Asia Pasifik, Indonesia urutan ke- 12 dari 21 negara. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan, yaitu sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar (Sadirman, 2004). Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Wasty Soemanto (2003) menyebutkan, pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

Lembaga pendidikan merupakan lembaga formal yang merupakan sistem sosial yang memiliki seperangkat hubungan mengenai sekolah tersebut. Di sekolah terjadi berbagai macam interaksi yang dapat mempengaruhi seluruh komponen sekolah, yaitu semua warga sekolah yang terdiri dari kepala dan wakil kepala sekolah, guru, murid, dan lainnya. Suatu sistem sosial biasanya terdiri dari peran yang saling bergantung terhadap sesama individu, di mana terdapat interaksi tertentu yang diatur oleh norma- norma yang berdasarkan pada nilai dan berasal dari nilai- nilai seperti yang dikemukakan oleh Parson, “*specific interaction is regulated by norms, that are rooted in value and derived from values*” (Parson, 1951).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai pembentuk dan pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa tak lepas dari cara kebudayaan bangsa tersebut dapat mengenal, menghargai, dan dapat memanfaatkan serta terus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya khususnya para peserta didik. Seperti dalam pembukaan Undang- Undang Dasar Negara (UUD) Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan. Selain itu, salah satu tujuan dari Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah juga dipandang sebagai struktur sosial di mana terdapat berbagai kelompok menurut tingkatan dan jabatan. Ada banyak jenis posisi di sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan sebagainya. Setiap posisi memiliki peran tertentu dan saling mempengaruhi interaksi sosial sehingga sekolah dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi. Dalam hal ini sekolah termasuk dalam organisasi formal. Setiap organisasi baik formal maupun non-formal memiliki budaya sendiri, termasuk sekolah. Budaya dibentuk ketika komponen pendidikan saling berinteraksi satu sama lain. Sebenarnya budaya sekolah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki budaya sekolah yang berbeda.

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem



sosial yang berkembang dari sekelompok individu yang saling berinteraksi. Pola dan tujuan yang saling berinteraksi tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk suatu perilaku yang baik atau buruk dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya. Budaya sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab merupakan suatu yang dapat menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi mengenai sekolah tersebut baik secara nyata maupun tidak nyata. Misalnya menjelaskan mengenai tujuan dan visi serta misi dari adanya pembangunan sekolah tersebut.

Menurut Bears, Cadwell dan Milikan (1989) setiap lembaga pendidikan memiliki ciri dan budaya sendiri karena para warga sekolah masuk ke sekolah tersebut dengan membawa budaya masing-masing (Desi, 2006, hal 2). Adapun unsur penting dari budaya sekolah (Depdiknas, 2003) adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus. Budaya sekolah (Depdiknas, 2004) bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah (Desi, 2006, hal 4 dan 5).

Untuk itu sekolah perlu menyadari keberadaan berbagai macam budaya sekolah dengan sifat yang positif dan negatif dimana nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Salah satu contoh sekolah yang memiliki budaya sekolah yang unik yang memiliki tujuan dalam membangun karakter siswa dan mempersiapkan siswa mencapai keberhasilan akademis adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Sugar Group yang terletak di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

SMA Sugar Group merupakan salah satu sekolah yang memiliki budaya sekolah yang unik, budaya sekolah yang kokoh dan tetap eksis. Sekolah ini terletak di tengah kebun tebu, Desa Mataram Udik, Lampung Tengah. Sekolah swasta ini milik perusahaan Sugar Group Companies yang didedikasikan untuk anak-anak pekerja di perusahaan Sugar Group Companies. Sekolah yang berada di tengah kebun tebu ini dibangun sejak tahun 2005. Menurut Direktur PT Sugar

Group, M. Fauzi Thoha bahwa pembangunan SMA bertaraf nasional ini merupakan komitmen dan kontribusi perusahaannya dalam memajukan sektor pendidikan di tanah air. Menurutnya, pendidikan berkualitas tidak harus di kota besar, dari tengah kebun pun bisa asal didukung komitmen yang kuat untuk memulainya. Jadi, pembangunan SMA ini merupakan sumbangsih perusahaan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) generasi muda.

Pembangunan sekolah ini memberikan sesuatu yang baru bagi masyarakat Sugar Group Companies karena dengan adanya pembangunan sekolah ini maka perubahan khususnya bidang pendidikan di Sugar Group Companies mengalami mobilisasi vertikal. Transformasi budaya baru pun terjadi, khususnya di sekolah. SMA Sugar Group yang dibangun dengan budaya sekolah modern yang bertujuan dan berfungsi salah satunya sebagai penanaman nilai- nilai positif guna mendukung kualitas siswa- siswinya terutama bidang akademis yang juga didukung dengan berbagai macam fasilitas modern yang menunjang proses belajar mengajar, hal tersebut seharusnya juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian atau prestasi belajar siswa- siswi SMA Sugar Group. Dengan adanya pembangunan SMA Sugar Group dengan budaya sekolah yang unik tersebut, merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat khususnya siswa- siswi yang masuk SMA Sugar Group.

Dengan memahami dan mengetahui budaya sekolah dapat menjelaskan bagaimana sekolah tersebut berfungsi, misalnya mengenai mekanisme internal yang terjadi di sekolah karena siswa yang masuk ke sekolah tersebut membawa budayanya masing- masing, baik budaya yang bersifat positif maupun negatif. Ketika membangun sekolah berdasarkan pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari pembangunan sekolah tersebut akan dapat terlihat. Untuk mempermudah memberikan penjelasan mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa, maka budaya sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu (1) budaya sekolah yang dapat diamati, misalnya struktur organisasi sekolah, kurikulum yang mencakup kegiatan belajar mengajar, tata tertib sekolah, dan fasilitas sekolah; (2) budaya sekolah yang tidak dapat diamati secara langsung, misalnya visi, misi, dan nilai- nilai yang ditanamkan oleh sekolah, misalnya nilai kedisiplinan dan keadilan (Deal dan Peterson, 2009).

Kajian mengenai budaya sekolah dalam penelitian dengan menggambarkan bentuk- bentuk budaya sekolah yang ada di SMA Sugar Group juga berusaha melihat dan menggambarkan nilai- nilai sebagai inti budaya yang tidak terlihat karena nilai merupakan landasan bagi pemahaman, sikap dan motivasi serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan. Aspek nilai yang merupakan inti dari budaya sekolah inilah yang kemudian dapat dimanifestasikan dalam bentuk budaya nyata yang dapat diamati berdasarkan perilaku siswa- siswi maupun warga sekolah berdasarkan nilai- nilai, asumsi dan keyakinan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dapat memahami ciri- ciri budaya sekolah karena hal tersebut dapat membantu memberikan tindakan secara nyata dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan sekolah.

## **I.2 RUMUSAN MASALAH**

Indonesia terus mendapat prestasi yang rendah dalam uji berstandar internasional atas prestasi siswa, bahkan setelah memperhitungkan kondisi sosial ekonomi. Pada tahun 2003 dalam *Third International Mathematics Science Study* (TIMSS), Indonesia mendapat posisi ke- 33 dari 45 negara dalam. Sedangkan pada tahun 2006, *Program for International Student Assessment* (PISA), yang menilai seberapa baik kesiapan siswa berumur 15 tahun dalam menghadapi kehidupan, Indonesia mendapat peringkat 50 dari 57 negara dalam bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika. Sedangkan Undang-Undang mengenai Pendidikan Nasional (No. 20/2003) dan Amandemen Konstitusi III menekankan bahwa semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan; bahwa Pemerintah wajib untuk membiayai pendidikan dasar tanpa biaya; dan bahwa Pemerintah diberi mandat untuk mengalokasikan 20% dari pengeluarannya untuk pendidikan. Undang-Undang mengenai Guru (No.14/2005) memperkenalkan perubahan-perubahan penting atas syarat dan ketentuan pemberian kerja untuk sertifikasi guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Rencana strategis Departemen Pendidikan untuk 2005-9 memiliki tiga pilar utama: (1) peningkatan akses terhadap pendidikan; (2) peningkatan kualitas pendidikan; dan (3) pemerintahan yang lebih baik dalam sektor pendidikan. ([www.worldbank.org/id/education](http://www.worldbank.org/id/education)).

SMA Sugar Group memiliki budaya sekolah yang unik, misalnya proses belajar mengajar dimulai dari pukul 07.15- 19.00 WIB setiap hari Senin- Jumat, merupakan fasilitas sekolah gratis (Rp.0,-), memiliki motto “*No English No Service*”, berbudaya salam, memiliki fasilitas sekolah yang lengkap, adanya kegiatan menyanyikan Mars Sugar Group sebelum makan dan sebagainya dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa Sugar Group guna mempersiapkan siswa untuk mencapai keberhasilan akademis dan membentuk perilaku positif bagi siswanya. Hal itu dapat terlihat, misalnya secara tidak langsung dengan penerapan budaya “*No English No Service*” maka siswa mulai diajarkan dan dituntut untuk belajar berbicara menggunakan Bahasa Inggris sehingga siswa akan terbiasa dengan hal tersebut.

SMA Sugar Group memiliki fasilitas sekolah yang lengkap sebagai pendukung proses belajar mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman di sekolah. Melalui konstruksi nilai sekolah tersebut, siswa dituntut untuk membiasakan diri berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan mengajarkan dan mendidik siswa untuk dapat bersaing di dunia internasional dan memberikan suasana yang nyaman pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah serta selalu mengingat kepada perusahaan Sugar Group Companies karena telah memberikan fasilitas sekolah gratis dengan fasilitas sekolah yang lengkap dan mengutamakan pendidikan masyarakat Sugar Group Companies.

Dengan demikian para murid selalu ingat dengan nilai sekolah yang menuntut siswanya berprestasi sehingga pada akhirnya menyebabkan banyaknya prestasi yang telah dicapai oleh siswa SMA Sugar Group, misalnya bidang studi bahasa Inggris yang salah satunya dapat dicapai melalui kegiatan debat Bahasa Inggris. Selain itu, siswa yang telah lulus dari SMA Sugar Group dapat mengikuti program beasiswa Sugar Group dan setelah lulus dari perguruan tinggi yang bekerjasama dengan Sugar Group Companies (UI, UGM, dan ITB) dapat kembali bekerja di Sugar Group Companies. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian dari berbagai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apakah budaya sekolah yang ada di SMA Sugar Group?
2. Bagaimana peran budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa SMA Sugar Group?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan di SMA Sugar Group, Sugar Group Companies, Provinsi Lampung Tengah ini mempunyai tujuan penelitian, yaitu:

1. Menggambarkan budaya sekolah di SMA Sugar Group.
2. Menganalisis budaya sekolah di SMA Sugar Group yang berperan sebagai pendukung prestasi belajar siswa.

Selain itu penelitian ini juga akan melihat aspek- aspek di luar budaya sekolah yang sekiranya menunjang prestasi belajar siswa.

### **1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

#### **1.4.1 Akademis**

Dari hasil penelitian diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan dan gambaran secara mendalam mengenai budaya sekolah.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan dan temuan data yang empiris bagi penelitian sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan, sehingga diharapkan mampu memberikan khasanah bagi perkembangan ilmu sosiologi dan teori-teori sosiologi yang banyak digunakan sebagai kerangka konseptual dan pemikiran dalam penelitian ini.
3. Mampu menjadi kajian ilmiah untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Praktis**

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai budaya sekolah di SMA Sugar Group. Serta memberikan informasi mengenai manfaat mengenai budaya sekolah dalam mendukung prestasi belajar siswa, memberikan informasi lain terkait budaya sekolah di SMA Sugar Group dan memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai budaya sekolah yang efektif dan efisien dalam menjamin peningkatan prestasi belajar.

Sebab, budaya sekolah merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena budaya sekolah merupakan hal yang sangat penting yang berhubungan dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga perlu untuk mendapatkan suatu perhatian khusus dari semua warga sekolah guna mendukung kelancaran dan kemajuan mutu pendidikan di sekolah khususnya.



## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **II.1 TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan Pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, sebab semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

##### **II.1.1 Skripsi Anita Dwi Ariani**

Sesuai dengan judul skripsinya, yaitu *Budaya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI): Studi Terhadap SMA Negeri X Jakarta dan SMA Swasta Y Jakarta. 2008*, tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana perbedaan budaya antara sekolah negeri dan swasta yang mengembangkan program SBI. Dalam penelitiannya, peneliti menggambarkan budaya sekolah SBI sebagai upaya penumbuh dan pengembangan budaya sekolah atau kultur yang kodusif bagi peningkatan efektifitas sekolah pada umumnya, dan peningkatan efektifitas pembelajaran pada khususnya. Unsur budaya sekolah SBI meliputi sarana dan prasarana, kurikulum sekolah, warga sekolah, dan nilai serta peraturan sekolah. Kerangka konsep yang digunakan adalah budaya sekolah, kurikulum, dan interaksi sosial. Budaya sekolah dapat dilihat berdasarkan fasilitas, kurikulum, warga yang meliputi guru dan murid, serta nilai dan peraturan sekolah. Kurikulum dapat dilihat berdasarkan tujuan sekolah, isi dan struktur program atau materi, media dan sarana, strategi belajar mengajar, proses belajar mengajar, dan penilaian. Sedangkan interaksi sosial dapat dilihat dari hubungan antara orang

dalam dan orang luar, hubungan orang dalam yang memiliki kedudukan berbeda, dan hubungan orang dalam dengan kedudukan yang sama.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian berdasarkan tujuan deskriptif, manfaat murni dan terapan, berdasarkan waktu *cross sectional*, dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literature, buku, artikel, situs internet, arsip dan bahan penunjang lainnya. Hasil yang ditemukan adalah bahwa budaya sekolah yang dimiliki oleh SMA Swasta Y lebih mendukung pengembangan program SBI dibanding budaya sekolah yang dimiliki oleh SMA Negeri X. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan sifat antara sekolah negeri dan swasta, di mana sekolah swasta memiliki tanggung jawab yang lebih jelas karena diawasi oleh yayasan dan masyarakat. Sedangkan sekolah negeri hanya diawasi oleh pemerintah dengan mekanisme pengawasan yang tidak jelas.

Selain dari segi budaya, kebijakan pemerintah tentang SBI memberikan kesan hanya ingin menaikkan pamor sekolah nasional agar tidak kalah bersaing dengan sekolah- sekolah internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peraturan mengenai pelaksanaan program yang tidak konsisten dan tidak ada konsekuensi yang diberikan pada sekolah yang melaksanakan program SBI namun tidak mengikuti peraturan. Hal lainnya adalah lulusan SBI masih harus mengikuti Ujian Nasional (UN) yang soalnya sama dengan siswa sekolah biasa. Sehingga apa yang dipelajari siswa yang mengikuti program SBI dengan tambahan kurikulum internasional pada kurikulum nasional menjadi sia- sia. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengembangan program SBI hanya sekedar ikut-ikutan dan tidak berkelanjutan.

Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama mengenai budaya sekolah, memberikan gambaran mengenai budaya sekolah swasta dan negeri seperti pada penelitian yang akan dilakukan yaitu memberikan gambaran mengenai budaya sekolah yang ada di SMA Swasta Sugar Group. Metode penelitian yang gunakan pun sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa budaya sekolah yang dimiliki oleh SMA Swasta Y lebih mendukung pengembangan program SBI



dibanding budaya sekolah yang dimiliki oleh SMA Negeri X. Hal ini memberikan gambaran dan dukungan bahwa budaya sekolah pada sekolah swasta lebih banyak memberikan dukungan terhadap program SBI, namun yang berbeda adalah penelitian yang dilakukan ini mencoba melihat peran budaya sekolah pada SMA Swasta Sugar Group Lampung sebagai pendukung prestasi belajar siswa.

### **II.1.2 Skripsi Hepy Sari Syaningsih**

Skripsi yang ditulis oleh Hepy Sari Syaningsih (2006) ini berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak yang Berdampak pada Tingkat Prestasi Belajar Anak di Sekolah*. Penelitian ini menyebutkan salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak adalah pola pengasuhan anak karena dalam menerapkan pola asuh untuk anak-anaknya, orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman masa lampau, pendidikan orang tua, usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran anak. Berhasil tidaknya seorang anak dalam memahami semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat dilihat berdasarkan prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak. Dalam penelitian ini, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua yang tercermin dalam pola asuh yang diterapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan pola asuh yang bersifat otoriter dan otoritatif yang mencakup aspek komunikasi dan kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksplanasi, *cross sectional*, dan unsur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMPN 41 Jakarta yang masuk dalam kriteria anak sulung, anak tengah, dan bungsu dari tiga bersaudara. Penelitian ini menggunakan total sampling dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi dan memasukkan variabel kontrol yaitu urutan kelahiran anak. Hasil tabel silang antara pola asuh orang tua dengan tingkat prestasi belajar anak di sekolah menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh orang tua maka semakin rendah tingkat prestasi belajar anak di sekolah dan sebaliknya.

Ketika dimasukkan variabel kontrol maka hasilnya adalah hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat prestasi belajar anak di sekolah mengalami perubahan, terutama pada urutan kelahiran tengah, yaitu semakin otoriter pola asuh orang tua maka makin tinggi prestasi belajar anak di sekolah dan sebaliknya. Adapun hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua tidak terlalu signifikan terhadap tingkat prestasi belajar anak di sekolah karena disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah, misalnya faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Terkait penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai konsep prestasi belajar. Konsep prestasi belajar yang digunakan adalah mencakup aspek kognitif yang dapat terlihat dari hasil ujian akhir semester (UAS) yang diperoleh siswa dengan alasan bahwa UAS merupakan nilai murni yang diperoleh siswa karena hanya dilakukan satu kali. Selain itu hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu pengaruh pola asuh orang tua tidak terlalu signifikan terhadap tingkat prestasi belajar anak di sekolah karena disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah, misalnya faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Dalam hal ini salah satu faktor yang mendukung prestasi belajar adalah sekolah. Penelitian yang dilakukan ini ingin mengetahui peran budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengenai metode yang digunakan, yaitu kuantitatif. Dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif sehingga diharapkan memperoleh kedalaman data terkait topik penelitian yang akan dilakukan.

## **II.2 KERANGKA KONSEP**

### **II.2.1 Budaya Sekolah**

Konsep budaya merupakan suatu konsep yang dapat mengeksplorasi bentuk perilaku dari sekelompok individu dalam masyarakat. Sekolah merupakan salah satu bentuk lembaga sosial yang bersifat formal, yang di dalamnya terdapat beberapa aktor yang memiliki budaya yang berbeda. Budaya adalah suatu pola

yang muncul dalam setiap interaksi. Semua individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi formal maupun informal memiliki suatu bentuk budaya tertentu yang mempengaruhi segala bentuk tindakan, sikap dan perilaku yang diajarkan kepada setiap anggota baru ketika memasuki suatu organisasi sosial. Budaya dapat diartikan sebagai *“the truths, values, norms, and goals that people come to share in interaction over time”* (Joel M. Charoon, 1991).

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan mendominasi kehidupan sekolah dengan memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah dan menjadi tuntunan sekolah untuk mengeluarkan kebijakan dan aturan tentang tata cara yang ada dalam sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, yang dilaksanakan dengan kesadaran dalam perilaku, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah. Pentingnya budaya sekolah paling tidak dapat dicermati dari ungkapan Peterson (1999) yang mengemukakan bahwa budaya dapat meningkatkan motivasi, komitmen, sumbangan, harapan dan fokus anggota sekolah.

Saphier dan King (1985) mendefinisikan budaya sekolah sebagai seperangkat kepercayaan, norma, nilai dan praktek yang dipegang teguh oleh anggota masyarakat sekolah, tata cara dan segala sesuatu yang dilakukan di sekolah. Saphier dan King mendefinisikan budaya sekolah terkait dengan pengembangan sekolah (Sumarni, 2003). Meskipun definisi kebudayaan sekolah yang dibuat oleh Saphier dan King memiliki beberapa kelemahan seperti definisi lebih sempit (definisi terdiri dari hanya beberapa unsur budaya sekolah yang terdiri norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai) tetapi itu lebih sesuai dengan konteks pengembangan sekolah.

Budaya sekolah dibentuk oleh orang-orang secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Orang akan terintegrasi terhadap konsep unsur-unsur budaya ini dengan menciptakan makna dan konsistensi untuk diri mereka sendiri, karena budaya termasuk pola dalam nilai, keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk selama didirikannya (sejarah) sekolah, hal ini berfungsi sebagai

landasan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah yang salah satunya dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa- siswi di sekolah tersebut.

Jika norma- norma tertentu mengenai budaya sekolah kuat, maka peningkatan mutu sekolah dan prestasi siswa akan signifikan, terjadi terus-menerus, dan luas. Jika norma- norma lemah, maka perbaikan terhadap mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa akan rendah, jarang dan lambat. Dalam penelitian ini menggunakan definisi yang dibuat oleh Saphier dan King. Definisi ini akan memberikan prediksi apakah norma- norma sekolah (budaya sekolah) yang kuat atau positif akan dapat mempengaruhi prestasi belajar atau tidak. Berikut ini adalah deskripsi dari setiap elemen dari budaya sekolah:

#### **a. Norma**

Norma mencerminkan apa yang dianggap boleh atau tidak dilakukan di sekolah. Norma adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan standar perilaku dari anggota sekolah, baik siswa atau guru yang didasarkan pada kebijakan intern sekolah maupun kebijakan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat (St.Vembrianto, 1993). Norma dapat bersifat formal dan informal, misalnya di sekolah terdapat norma tertentu yang mengatur cara bertindak dan berinteraksi dengan orang lain baik secara formal maupun informal. Mereka didukung oleh pesan dan sanksi ketika individu melampaui batas-batas normatif. Norma- norma tersebut dapat berupa norma yang bernilai positif dan negatif. Deal dan Peterson (1999) telah mengidentifikasi norma- norma positif dan negatif yang ditemukan di sekolah, sebagai berikut:

Norma- norma yang positif misalnya memperlakukan orang dengan hormat, melihat semua orang sebagai sumber potensial wawasan yang berharga dan memiliki keahlian tertentu, bersedia untuk mengambil bertanggung jawab, mencoba untuk memulai perubahan untuk meningkatkan kinerja, member motivasi pada orang lain, dapat mengalokasikan waktu menurut pentingnya tugas, tidak memberikan kritik yang menjatuhkan nama sekolah di depan siswa atau komunitas, antusias

dalam pekerjaan, membantu dan mendukung orang lain di sekolah dan mendahulukan kepentingan dan kebutuhan siswa daripada kepentingan pribadi, dan lain sebagainya.

Sedangkan norma- norma yang negatif atau disfungsional di sekolah misalnya tidak setuju dengan kepala sekolah, memperlakukan wanita lebih rendah daripada lelaki, merusak nama baik sekolah, benci pekerjaan, tidak berusaha mengembangkan ide-ide baru dan informasi lain, memperlakukan orang lain dengan buruk, berpura-pura supaya terlihat sibuk dan inovatif, memberikan hadiah atas dasar politik atau kepentingan pribadi, menertawakan dan mengkritik orang lain yang inovatif dan sebagainya. Pada umumnya, untuk dapat menemukan karakteristik dari budaya negatif adalah dengan cara mengikuti dan terlibat di dalamnya (Deal dan Peterson, 1999).

Berdasarkan pengertian budaya sekolah yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Saphier dan King (1995), maka Saphier dan King mengidentifikasi 13 perilaku norma-norma budaya sekolah, sebagai berikut:

1. Kolegalitas atau rasa setia kawan; saling membantu terhadap sesama, menjadi penengah ketika ada suatu permasalahan dan mendiskusikan setiap permasalahan yang ada.
2. Percobaan; dapat menjadi pendorong (motivator) bagi teman-temannya untuk melakukan hal- hal yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dengan cara menciptakan ide dan teknik baru.
3. Memiliki harapan atau cita- cita yang tinggi; bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk terus meningkatkan kualitas belajar dan prestasi belajarnya.
4. Menjangkau pengetahuan; terus berupaya untuk mendapatkan pengetahuan baru dan dapat menemukan teknik belajar yang sesuai dengan dirinya untuk menunjang proses belajarnya.
5. Penghargaan dan pengakuan; mengakui dan memberikan penghargaan terhadap perilaku baik dan prestasi belajar siswanya.

6. Menghormati orang lain; bersikap menghormati dan menghargai seluruh warga sekolah karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.
7. Peduli, menghadiri suatu acara atau perayaan, dan ramah; peduli dan ramah terhadap orang lain serta mengikuti setiap acara yang diadakan di sekolah adalah salah satu contoh kepedulian terhadap sekolah.
8. Melindungi atau menjaga suatu hal yang penting; dapat menjaga sikap dan nama baik sekolah dan keluarga, dapat membuat suatu perencanaan masa depan dengan baik, dan dapat membedakan apa yang menjadi tujuan utama dalam hidupnya. Budaya sekolah yang baik mengetahui apa saja yang boleh atau tidak layak untuk dibicarakan.
9. Memelihara tradisi; dapat menjaga tradisi yang ada di sekolah.
10. Memberi dukungan secara nyata; mendapatkan dukungan dari suasana belajar yang nyaman yang dapat mendukung dalam melaksanakan setiap tugas. Dalam hal ini budaya sekolah diharapkan dapat mendukung siswanya dalam proses belajar.
11. Proses pengambilan keputusan; diharapkan dapat mengambil keputusan secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Budaya sekolah yang baik akan melibatkan seluruh warga sekolah dalam membuat dan memutuskan suatu keputusan sehingga mengetahui bentuk pemecahan masalah yang dihadapi.
12. Jujur dan keterbukaan; menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah adalah hal yang seharusnya dilakukan karena sekolah merupakan lembaga yang membentuk manusia berkepribadian baik, jujur, cerdas dan terbuka terhadap pemikiran baru dan menghargai perbedaan pendapat.
13. Bersifat inisiatif. Berupaya terus untuk meningkatkan proses belajarnya untuk meningkatkan prestasi belajar.

## b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah indikator terbaik pada saat seseorang membuat suatu keputusan sepanjang hidupnya. Kepercayaan sering menggambarkan pendirian seseorang dalam mempertahankan ide- idenya. Terkadang seseorang dapat bertindak sesuai dengan kepercayaan yang dimilikinya. Kepercayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepercayaan akan kemampuan termasuk persepsi individu mengenai kemampuan personal yang dibutuhkan serta dimiliki sehingga dapat berfungsi secara efektif. Kedua, kepercayaan akan konteks, yaitu persepsi individu mengenai seberapa responsive lingkungan dalam mendukung fungsinya secara efektif. Saphier dan King (1985) mengidentifikasi bahwa ada empat indikator keyakinan dalam konteks sekolah, sebagai berikut:

1. Tanggung jawab bersama; memiliki perasaan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri khususnya terhadap prestasi belajarnya sebab hal itu merupakan tanggung jawab bersama untuk meningkatkan mutu sekolah.
2. *Efficaciness*, misalnya guru merasa berupaya berkontribusi untuk membuat kemajuan bagi siwanya; siswa bertanggung jawab terhadap peningkatan belajarnya.
3. Melakukan perbaikan berkesinambungan dan bersikap terbuka; terus melakukan perbaikan terhadap prestasi belajar dan bersikap terbuka terhadap apa yang belum diketahui terkait pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas maupun di luar kelas.
4. Adanya rangsangan untuk dapat merefleksikan lingkungan sekitar. Mendapatkan dorongan dari keadaan lingkungan sekitarnya untuk terus berprestasi. Misalnya lingkungan yang kondusif dan alami dapat memberikan rangsangan dan inspirasi belajar bagi siswa.

Berdasarkan pengertian kepercayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah merupakan bentuk keyakinan pribadi atau ide-ide yang dimiliki oleh seseorang. Kepercayaan ini terdiri dari kemampuan keyakinan dan konteks kepercayaan.

### c. Nilai

Setiap organisasi memiliki nilai, termasuk sekolah. Nilai terdiri dari misi dan tujuan, keduanya sangat penting karena merupakan bagian dari sekolah. Misi dan tujuan merupakan bagian terpenting dari budaya sekolah, yang berfokus pada tindakan atau perilaku seseorang. Misi dan tujuan berfungsi menanamkan kekuatan untuk dapat memberikan motivasi guru untuk mengajar, pemimpin sekolah untuk memimpin, anak-anak untuk belajar, dan orang tua serta masyarakat untuk memiliki percaya pada sekolah. Nilai yang dikembangkan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan fungsi pembangunan sekolah tersebut sebagai organisasi formal yang memiliki fungsi dan peran guna mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya sekolah kepada para siswanya.

Misi dan tujuan sekolah telah banyak melakukan hal untuk sekolah. Misalnya mereka menentukan tindakan apa yang seharusnya terjadi, mereka memotivasi staf dan siswa melalui isyarat mengenai sesuatu yang penting dan dihargai, serta mengarahkan alokasi dan distribusi sumber daya akan tetapi tergantung pada apa yang dianggap penting atau berharga (Deal dan Peterson, 1999).

Saphier dan King (1985), mengidentifikasi nilai yang terdiri dari hasil atau tujuan (*purpose*) dan nilai inti (*mission*). Di sekolah, tujuan sekolah diformulasikan secara jelas bagi semua anggota sekolah. Dengan begitu semua anggota sekolah mengerti maksud dari tujuan sekolah tersebut. Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai terdiri dari misi dan tujuan. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, sementara tujuan adalah apa yang akan dicapai oleh sekolah dan cara ketika akan mencapai tujuan.

Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Zain, 2012). Sementara Departemen Pendidikan memberikan definisi budaya sekolah sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah



yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai- nilai tertentu yang dianut di sekolah (Sumarni, 2003). Seperti layaknya organisasi sosial lainnya, sekolah juga memiliki budaya sendiri yang disebut sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Adapun yang termasuk unsur- unsur budaya (Deal dan Peterson, 2009), yaitu:

### **1. Sekolah sebagai Agen Perubahan Budaya (Transformasi Kekuasaan).**

Suku dan transformasi kekuasaan di mana sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan budaya. Salah satu contoh sekolah yang memiliki budaya sekolah yang unik adalah *Ganado Primary School*. Sekolah tersebut terletak di lokasi yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh semua orang. Bentuk bangunan tersebut mencerminkan identitas sekolah tersebut. Sekolah tersebut memasukkan bagian dari kebudayaan masyarakat sekitarnya. Walaupun budaya masyarakat sekitarnya bersifat sangat tradisional, namun budaya di sekolah tersebut juga memadukan dengan unsur budaya modern.

Masyarakat Navajo sangat pandai membuat berbagai macam jenis kerajinan tangan, sehingga di sekolah tersebut pun memasukkan kegiatan belajar membuat kerajinan tangan seperti yang dilakukan masyarakat di sekitarnya. Adanya perpaduan antara unsur modern dengan tradisional dengan masyarakat sekitar merupakan suatu penghubung antara sejarah sekolah tersebut dengan keseharian masyarakat sekitarnya.

*Ganado Primary School* merupakan contoh sekolah yang memiliki elemen penting dalam hal membuat perencanaan dan pembangunan sekolah dengan memiliki makna, tujuan, kekuatan, dan semangat membangun budaya sekolah dengan memberikan tujuan dan arah untuk membangun dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

## **2. Artefak, Arsitektur, dan Rutinitas (Simbol- simbol Budaya).**

Benda-benda hasil cipta manusia, arsitektur bangunan sekolah dan rutinitas sekolah merupakan simbol dari budaya sekolah. Arsitektur fisik sebuah sekolah juga menggambarkan tujuan dan nilai dari sebuah sekolah, dilihat dari bangunan apa saja yang terdapat didalamnya dan bagaimana bentuknya. Simbol adalah budaya yang tidak terwujudkan dalam bentuk nilai dan kepercayaan. Simbol bisa dianggap penting oleh sekolah karena dapat memberikan motivasi dan menentukan perilaku, simbol juga dapat diperbaharui sesuai dengan kebutuhannya apabila simbol lama dianggap tidak sesuai lagi.

Adapun yang termasuk simbol adalah 1) pernyataan akan misi, 2) menggambarkan bagaimana murid didalamnya, 3) simbol dari kebanggaan seperti piala, 4) dinding yang berisikan tentang koran sekolah dan 5) sejarah sekolah dan koleksi sekolah. Arsitektur fisik sebuah sekolah juga menggambarkan tujuan dan nilai dari sebuah sekolah, dilihat dari bangunan apa saja yang terdapat didalamnya dan bagaimana bentuknya.

## **3. Sejarah (Nilai Pengetahuan dan Tradisi).**

Sejarah merupakan nilai dari pengetahuan dan tradisi. Sejarah sebuah sekolah bisa dijadikan sebagai penentu perilaku dari sebuah sekolah, sebab sejarah masa lalu dapat digunakan juga untuk masa depannya bentuknya seperti bagaimana cara menyelesaikan sebuah masalah yang mereka hadapi kemudian dicocokkan dengan pengalaman masa lalu dan diambil cara yang tepat yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

## **4. Mitos, Visi- Misi, dan Nilai (Mendapatkan Urutan Sekolah Tertinggi).**

Mitos, visi- misi sekolah dan nilai. Visi misi sebuah sekolah merupakan tujuan dari sekolah tersebut, sehingga bisa menjadi acuan perilaku yang dapat membentuk budaya sekolah dan kegiatan apa saja

yang akan dilakukan disekolah tersebut. Visi dan misi yang positif akan menghasilkan budaya yang positif juga apabila seluruh warga sekolah dapat memahami dan menjalankannya. Sekolah juga mempunyai nilai yang dianggap penting dan benar dilingkungan sekolah tersebut. Nilai nilai dapat berbentuk kepercayaan dan asumsi, sedangkan norma yang bisa berbentuk tertulis dan tidak tertulis adalah bagaimana nilai, kepercayaan dan asumsi diterapkan di sekolah tersebut.

### **5. Cerita dan Dongeng (Mencapai Visi).**

Cerita dan dongeng untuk mencapai visi. Cerita dan dongeng digunakan untuk memotivasi siswa di sekolah dengan tujuan mendidik siswa menjadi orang yang sukses. Jadi, penggunaan cerita dan dongeng ini sebagai dasar untuk mengembangkan konsep belajar mereka. Mereka belajar dari sejarah, sehingga mereka mampu belajar dari kesalahan yang ada di masa lalu dan memperbaikinya di masa kini.

Dongeng dijadikan suatu alat, seperti misalnya dongeng yang biasa kita dengar bahwa orang yang baik akan mendapatkan kehidupan yang baik pula. Orang yang berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai maka ia akan terus berusaha sehingga mendapatkan sesuatu yang berharga sesuai dengan apa yang diperjuangkannya. Jadi, penggunaan konsep belajar seperti ini dapat menanamkan nilai- nilai positif kepada anak- anak bahwa bekerja keraslah untuk mendapatkan sesuatu, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula sesuai dengan apa yang perjuangkan.

### **6. Ritual (Menanamkan Tujuan dan Makna).**

Ritual merupakan kegiatan yang berupaya menunjukkan tujuan dan makna dari kegiatan yang dilakukan. Ritual adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dianggap penting bagi pelakunya. Di sebuah sekolah juga dapat mempunyai beberapa ritual yang dilakukan oleh orang yang didalamnya, sebab ritual dapat menunjukan tujuan dan makna

dari sebuah sekolah. Apabila ritual tersebut berhenti dilakukan maka makna tradisi yang ada bisa jadi hilang serta tujuan dan makna sebuah sekolah bisa berubah.

### **7. Perayaan dan Tradisi (Budaya dalam Tindakan).**

Perayaan dan tradisi merupakan aksi yang menunjukkan budaya. Perayaan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat waktu tertentu yang berupaya menyampaikan nilai dan biasanya mencakup seluruh aspek budayanya. Sedangkan tradisi adalah peristiwa khusus yang mempunyai nilai sejarah dan makna yang spesial yang selalu terjadi setiap tahun sehingga semua orang akan menandai tanggal tersebut yang dapat kembali mengintegrasikan orang-orang di dalam sekolah dan menjelaskan kembali tujuan dari sekolah tersebut.

### **8. Pembawa atau Pengantar Budaya (Transmisi Nilai Positif dan Negatif).**

Agen-agen budaya merupakan pihak yang mentransmisikan nilai positif dan negatif. Dalam sekolah ada agen-agen yang menjelaskan budaya sebuah sekolah, seperti mentransmisikan nilai yang dianggap positif oleh lingkungan sekolahnya dan menjelaskan nilai-nilai yang dianggap negatif. Agen-agen tersebut dapat dianggap sebagai orang-orang yang penting dan penyampaian budaya tersebut dapat berasal dari cerita-cerita dan gosip yang beredar.

Budaya sekolah dibentuk oleh orang-orang secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Orang-orang akan terintegrasi terhadap konsep-konsep unsur-unsur budaya ini dengan menciptakan makna dan konsistensi untuk diri mereka sendiri, karena budaya termasuk pola dalam nilai, keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk selama didirikannya (sejarah) sekolah, hal ini berfungsi sebagai landasan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah yang salah satunya dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa-siswi di

sekolah tersebut. Jika norma- norma tertentu mengenai budaya sekolah kuat, maka peningkatan mutu sekolah dan prestasi siswa akan signifikan, terjadi terus-menerus, dan luas. Jika norma-norma lemah, maka perbaikan terhadap mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa akan rendah, jarang dan lambat.

## II.2.2 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar” yang mempunyai arti berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, Cet. Ke-10) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu dimana seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Menurut James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto (1990), dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, memberikan definisi bahwa belajar adalah “proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman”. Menurut Nana Sudjana (1990) mengatakan “*diantara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para gurudi sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Karena itu, unsur yang ada dalam prestasi belajar terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.*” Sedangkan menurut Slameto (2003) bahwa belajar ialah “Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sekolah merupakan barometer utama dalam melihat prestasi seseorang. Di sekolah, siswa dituntut untuk dapat berkompetisi secara sehat dimana hal tersebut mungkin tidak didapatkan di rumah. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, pada umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai

(angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka-angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu (Agustin, 2006).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Pengertian prestasi belajar dalam penelitian ini adalah tingkatan pencapaian penguasaan akademis yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (intra kurikuler) di sekolah. Dalam penelitian ini maka difokuskan pada penelitian prestasi belajar berdasarkan rata-rata nilai ujian akhir semester (UAS). Nilai UAS yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai UAS kelas X, XI, XII siswa kelas XII Social dan Science SMA Sugar Group tahun 2011/2012.

Prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan rata-rata nilai ujian akhir semester (UAS), sebab nilai ujian akhir semester merupakan nilai murni yang diperoleh siswa dalam setiap satu kali ujian. Berbeda dengan nilai rapor yang merupakan gabungan dari nilai ulangan harian, nilai tugas yang diberikan oleh guru, nilai ujian akhir semester, dan kemungkinan juga terdapat nilai bantuan yang diberikan oleh guru karena usaha yang telah dilakukan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai akhir semester merupakan nilai murni yang diperoleh siswa dalam satu semester.

### **II.2.3 Aspek- Aspek lain Pendukung Prestasi Belajar**

#### **1. Status Sosial Ekonomi (SSE)**

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan manusia. Seorang sosiologi yang bernama Sorokin menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan

penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Soejono Soekanto, 2003). Sedangkan status ekonomi orang tua adalah tingkat pendapatan yang diperoleh orang tua. Dalam rangka mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya, manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan, primer, sekunder, maupun tersier, agar dapat hidup layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai anggota masyarakat.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan yang tak terbatas sementara alat-alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya sangat terbatas maka manusia cenderung memenuhi kebutuhannya menurut skala kepentingan (skala prioritas) dan kemampuan untuk memenuhinya, kemampuan disini erat kaitannya dalam masalah pembiayaan dan pembiayaan itu sendiri diperoleh dari pendapatan atau penghasilan. Menurut Tarigan pendapatan perseorangan dapat diartikan sebagai semua pendapatan yang diterima oleh rumah tangga (Robinson Tarigan, 2006). Jadi pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji, komisi, honorarium, bunga deviden dan banyak lagi sumbernya (Catur, 2010).

Pada penelitian ini penghitungan SSE keluarga dilihat berdasarkan tiga hal. *Pertama*, menggunakan pendidikan yang berdasarkan pada tingkat pendidikan seseorang. Dalam hal ini melihat tingkat pendidikan dilakukan kepada anggota keluarga, yaitu ayah maupun ibu. *Kedua*, penghitungan SSE keluarga didasarkan pada pekerjaan, dimana pekerjaan tidak dapat dipisahkan dari tingkat penghasilan. *Ketiga*, menggunakan tingkat penghasilan. Pada penelitian ini juga melihat pola asuh keluarga karena memiliki peran penting dalam menanamkan kepribadian seseorang.

## **2. Pola Asuh Keluarga**

Selain SSE keluarga, pola asuh keluarga sangat erat hubungannya dengan kegiatan belajar anak. Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Selain harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, anak yang sedang belajar juga memerlukan sarana dan prasarana belajar. Jika seorang anak hidup dalam kondisi ekonomi keluarga yang susah, anak harus bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, maka anak tersebut akan kehilangan waktu untuk belajar

sehingga hal itu dapat mempengaruhi prestasi belajar anak (Hepy, 2006). Menurut Baumrind (Carol and Karen, 1997) ada tiga tipe pola asuh, yaitu (Hepy, 2006):

**a. Pola Asuh Otoriter (*Auhtoritarian*)**

Orangtua yang menggunakan pola asuh ini mengasuh anak-anaknya dengan control yang ketat dan kaku, tetapi kurang hangat. Orangtua memiliki standar yang mereka tetapkan sendiri dan mengharapkan dan mengharuskan kepatuhan dari anak-anaknya tanpa banyak pertanyaan dan komentar, mereka lebih mengandalkan disiplin yang keras dan menggunakan “*power assertive*”.

Karakteristik dari pola ini (Carol, 1985) adalah orangtua berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi tingkah laku serta sikap anak menurut standar yang mutlak, adanya aturan pasti yang dijalankan secara kaku dan ketat; tidak pernah menggunakan penjelasan dalam menerapkan aturan pada anak; sering menggunakan hukuman secara fisik dan mental; kurang mendorong kemandirian dan individualitas anak; berorientasi pada kepentingan orang tua (*parent-centered*).

Dampak dari pola asuh ini antara lain anak akan terlihat murung, tidak bahagia, menjadi penakut, pendiam dan suka menyendiri, lambat dalam merespon suatu hal dan menjadi pemarah.

**b. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*)**

Pada pola asuh ini, orangtua berusaha mengasuh anak dengan memberikan alasan-alasan mengenai aturan yang berlaku bagi anak, termasuk juga dalam menghukum anak. Tingkatan kontrol orang tua terhadap anaknya sama dengan tingkatan kehangatan orang tua pada anaknya. Dalam pola asuh ini, tercakup disiplin yang tidak kaku karena orang tua menghargai anaknya sebagai individu dan orangtua menghargai pendapat anak terhadap suatu hal. Adanya komunikasi antara orangtua dengan anak akan membuat orang tua tidak menganggap dirinya saja yang berhak dalam menentukan suatu



keputusan mengenai anak, tetapi juga mendengarkan pendapat dan menghargai pendapat anak.

Karakteristik pola asuh otoritatif adalah anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan usianya dan memiliki aturan yang pasti disertai penjelasan; bilamana perlu menggunakan perintah dan sanksi; komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak; menyadari adanya hal-hal yang dimiliki kedua belah pihak, baik orang tua maupun anak (Carol and Keasey, 1985). Dampak pola asuh otoritatif ini terhadap anak adalah anak akan cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, selalu bersemangat dan bersahabat.

**c. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)**

Orangtua yang memiliki pola asuh seperti ini bersikap menerima terhadap keinginan anak, menggunakan sedikit sekali hukuman dan sedapat mungkin menghindari otoriter atau penggunaan batasan-batasan yang ketat. Orangtua banyak memberikan kehangatan pada anak dengan sedikit kontrol. Tuntutan terhadap anak jarang sekali dilakukan. Anak bebas mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri mengenai apa yang akan dilakukan dalam hidupnya dan bebas mengatur jadwal sehari-harinya.

Karakteristik pola asuh permisif ini adalah tidak ada aturan yang pasti; orangtua tidak mengizinkan dirinya sebagai figure otoritas, memberikan kesempatan sebanyak mungkin pada anak untuk membuat keputusan sendiri, hampir tidak memberikan hukuman pada anak; memberi kebebasan pada anak; serta tidak menuntut agar anak-anak patuh pada orangtua. Dampak pola asuh ini terhadap anak adalah anak akan bertingkah laku agresif dan sekehendak hatinya.

Setiap orang tua memiliki bentuk pola asuh yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan oleh keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil namun memiliki peran yang sangat besar dalam proses mendidik dan membentuk kepribadian seorang individu. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak-

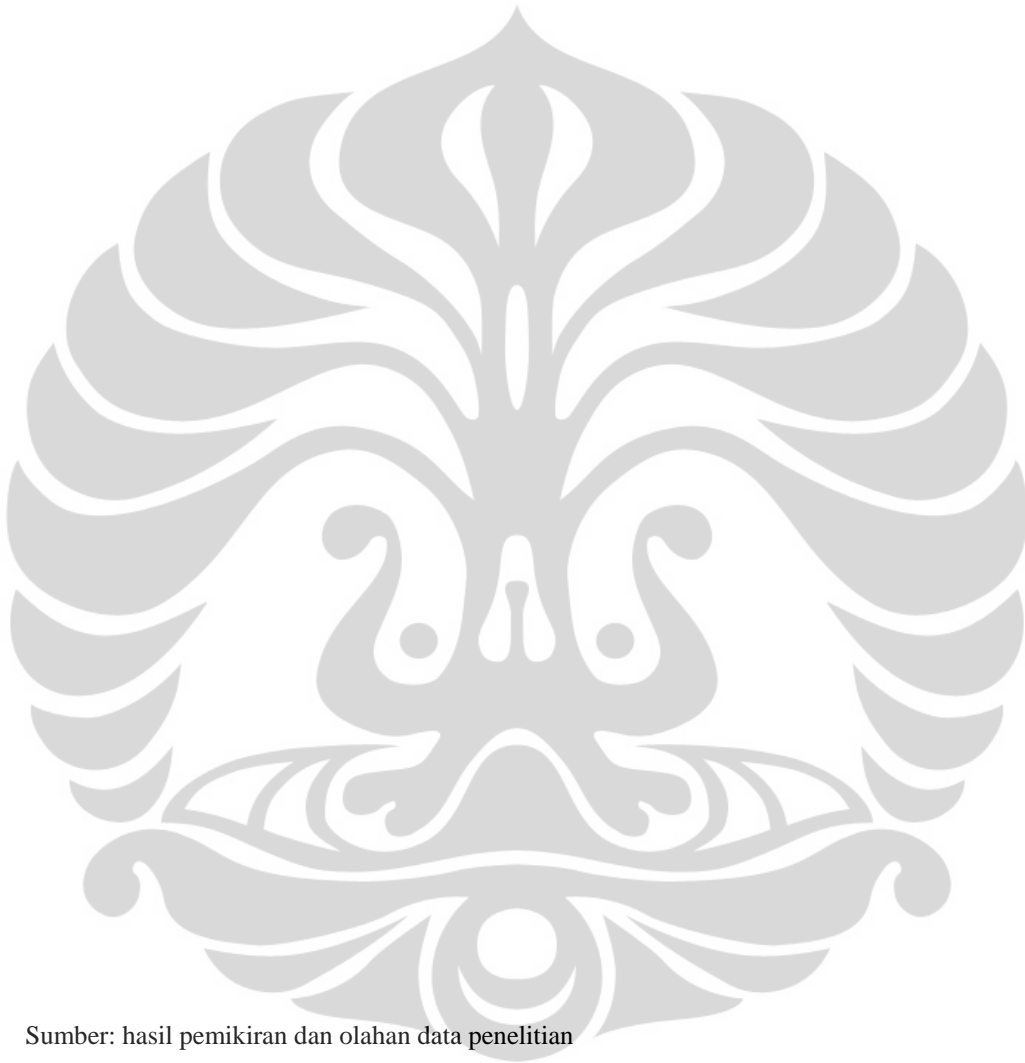
anaknyanya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan, seperti memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta memberikan tanggapan mengenai keinginan anak. Sebenarnya, sikap dan perilaku serta kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Janti, 2009).

Perbedaan mengenai status sosial ekonomi dan pola asuh keluarga dapat menyebabkan perbedaan dalam metode pengajaran dan cara mendidik anak di rumah serta perbedaan untuk mendapatkan akses mengenai sarana dan prasarana penunjang belajar anak di rumah sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan mengenai prestasi belajar siswa di sekolah dengan perbedaan tingkat Status Sosial Ekonomi (SSE) dan pola asuh keluarga.

### **II.3 KERANGKA PEMIKIRAN**

Berdasarkan penjelasan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: hasil pemikiran dan olahan data penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1 PENDEKATAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki data yang umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar (Koendjaraningrat, 1986). Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami situasi sosial secara khusus, peristiwa kelompok atau interaksi, dimana peneliti dapat mendeskripsikan makna dan fenomena sosial dengan cara membuat perbandingan atau membuat suatu klasifikasi objek penelitian. Peneliti mulanya masuk ke dalam kehidupan sehari-hari objek penelitian, berusaha menyelami setiap pemikiran dan perspektif informan (Cresweel, 1994).

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini agar didapatkan kedalaman data terhadap topik dalam penelitian ini. Terlebih topik yang dibahas mengenai budaya sekolah sehingga sangat diperlukan semua aspek budaya sekolah yang mendukung untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk budaya utuh sehingga didapatkan data yang dapat menggambarkan budaya sekolah yang dimiliki sekolah secara oleh sekolah yang dijadikan kajian penelitian.

#### **III.2 JENIS PENELITIAN**

Fenomena sosial merupakan hal yang diteliti dalam penelitian sosial. Untuk lebih menjelaskan mengenai fenomena sosial tersebut, maka jenis penelitian dibagi berdasarkan waktu, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan teknik pengumpulan data.

##### **III.2.1 Berdasarkan Waktu**

Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *case study* yang berfokus secara mendalam dan khusus pada suatu kasus atau fenomena sosial tertentu. Pengumpulan data dilakukan selama 31 hari.

### III.2.2 Berdasarkan Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba memberikan gambaran terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif atau *description research* di mana peneliti memberikan gambaran atau uraian berdasarkan keadaan atau fenomena sosial yang terjadi secara jelas tanpa adanya subjektifitas atau pemberian perlakuan khusus pada objek penelitian.

### III.2.3 Berdasarkan Manfaat

Berdasarkan manfaat, penulis mengidentifikasi manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat *basic research* yang bermanfaat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana proses dari suatu fenomena sosial dapat terjadi. Penelitian ini mengambil tema pendidikan, karena penulis berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi para pembuat kebijakan mengenai pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang jauh lebih baik.

## III.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi dan bahan dokumenter. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan mengenai fenomena-fenomena pada subjek penelitian. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang pertanyaannya dapat berkembang sesuai kondisi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, yaitu penelusuran berdasarkan buku- buku, artikel, arsip, situs internet, daftar nilai, foto dan bahan penunjang lainnya. Data sekunder juga dapat diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Suparmono dan Sugiarto, 1999).

### III.4 LOKASI PENELITIAN DAN INFORMAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah swasta yang berada di wilayah Lampung Tengah, yaitu Sugar Group Companies. Sekolah swasta tersebut adalah SMA Sugar Group. Pemilihan ini didasari karena adanya keunikan budaya sekolah yang terdapat pada sekolah swasta tersebut sehingga penulis ingin melihat dan mengetahui budaya sekolah yang terdapat pada sekolah tersebut dan bagaimana peran budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswanya. Selain itu, karena peneliti merupakan peserta beasiswa yang diadakan oleh Sugar Group Companies, maka peneliti diharuskan melakukan penelitian di wilayah Sugar Group Companies.

Sedangkan pemilihan informan dalam penelitian ini tentu saja disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini. Peneliti mewawancarai beberapa informan terkait penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah SMA Sugar Group.
2. Satu orang staf pengajar dan atau staf administrasi yang sudah lama mengajar atau bekerja di SMA Sugar Group.
3. Empat orang siswa kelas XII SMA Sugar Goup tahun ajaran 2011/2012 yang memiliki rata-rata nilai UAS tinggi dan rendah, yaitu dua orang siswa yang memiliki rata-rata nilai UAS tertinggi dan dua yang memiliki rata-rata nilai UAS terendah. Perolehan rata-rata perubahan nilai UAS tertinggi dan terendah pada kurun waktu tertentu yang ditentukan oleh peneliti, yaitu pada semester tiga, empat dan lima.

Pemilihan informan, yaitu kepala sekolah dan satu orang staf guru yang sekaligus sebagai staf administrasi karena mereka dianggap memiliki informasi yang cukup mendalam mengenai budaya sekolah di SMA Sugar Group. Sedangkan pemilihan informan kunci (siswa) karena dilatar belakangi peneliti ingin melihat budaya sekolah apa saja yang memberikan dukungan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar, sebab informan sama-sama bersekolah di sekolah yang sama dengan mendapat waktu, fasilitas dan budaya sekolah yang sama.

### III.5 PROSES PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan pemilihan topik, yaitu tentang budaya sekolah yang menjadi fokus perbincangan dan pembahasan yang menarik untuk dibahas dalam lingkungan sekolah. Berangkat dari gagasan tersebut rasanya masih terlalu luas untuk kemudian dilakukan penelitian. Sebab, topik tersebut belum menunjukkan spesifikasi penelitian secara detail. Oleh karenanya, peneliti semakin memperuncing topik tersebut dengan mengajukan keterkaitan budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa. Pemilihan konsep mengenai prestasi belajar disebabkan prestasi belajar merupakan tolak ukur dalam melihat kemampuan belajar siswa. Dalam hal ini, prestasi belajar dilihat berdasarkan perolehan rata-rata nilai UAS pada setiap semesternya. Sehingga, menghasilkan pertanyaan “*Seperti apa budaya sekolah di SMA Sugar Group dan bagaimana peran budaya sekolah dalam mendukung prestasi belajar siswa?*”. Pertanyaan ini menjadi langkah kedua peneliti setelah menentukan topik. Selanjutnya, peneliti merumuskan beberapa hal yang terkait dengan objek yang ingin diteliti, antara lain, yaitu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, siapa yang akan dijadikan subjek penelitian, dimana lokasi penelitian yang dijadikan studi kasus, dan bagaimana proses pengumpulan data.

Setelah merumuskan hal-hal terkait objek penelitian, selanjutnya adalah membuat tinjauan pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menginformasikan atau membagikan hasil studi atau penelitian yang pernah dilakukan oleh seseorang terkait dengan topik yang sama dengan apa yang ingin diteliti. berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibuat, peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan yang lebih spesifik terkait dengan peran budaya sekolah dalam mendukung prestasi belajar. Kemudian dilanjutkan dengan membuat rancangan penelitian yang diawali dengan menuliskan latar belakang masalah dan membuat rumusan masalah penelitian.

### **III.6 BATASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

#### **III.5.1 Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada relasi antara budaya sekolah di SMA Sugar Group sebagai pendukung prestasi belajar siswa, yaitu kegiatan yang ada di SMA Sugar Group. Sebenarnya, prestasi belajar di SMA Sugar Group dapat dilihat berdasarkan dua hal, yaitu aspek kognitif dan perilaku. Namun, dalam penelitian ini ingin melihat dan mengetahui budaya sekolah yang mendukung prestasi belajar hanya dari aspek kognitif yang dapat dilihat berdasarkan perolehan rata-rata nilai UAS siswa per semester. Sedangkan untuk aspek perilaku memiliki penilaian sendiri, yaitu dengan melihat dan menghitung perolehan *Student Conduct Management* (SCM) sebagai patokan penilaian perilaku siswa selama berada di sekolah.

Selain itu, masalah pola asuh dan status sosial ekonomi (SSE) keluarga siswa akan menjadi satu gejala yang kemudian turut serta dimasukkan ke dalam analisis di dalam konteks aspek-aspek lain yang mendukung prestasi belajar siswa. Namun, analisis utama dalam penelitian ini lebih fokus pada peran budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa, di antaranya dengan melihat proses sosialisasi dan internalisasi budaya sekolah, nilai, norma dan kepercayaan yang melekat dalam diri siswa sebagai hal utama yang berkaitan secara konkret dengan prestasi belajar.

#### **III.5.2 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa kesulitan yang ditemui selama proses penelitian di lapangan antara lain: *Pertama*, masalah waktu dalam melangsungkan penelitian ini karena konteks waktu menjadi salah satu kerangka pokok yang merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan sehingga untuk mendapatkan data-data melalui wawancara yang terkait dengan budaya sekolah dan prestasi belajar serta pola asuh dan status sosial ekonomi (SSE) keluarga agak sulit didapat karena pada saat itu informan sedang mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional (UN) sehingga sangat sulit menemukan waktu luang di



sekolah untuk melakukan wawancara karena informan harus mengikuti kegiatan latihan *try out* yang diadakan oleh sekolah pada pukul 16.00-18.00 WIB. Sehingga wawancara hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu, yaitu pada pukul 09.30- 09.45 WIB (*snack time*), 12.00- 13.15 (istirahat dan makan siang), 14.45-15.00 (*snack time*), dan 17.00- 18.00 (*private study time* pada hari Senin dan Jum'at khusus kelas XII).

*Kedua*, mengingat lokasi penelitian dengan lokasi pengolahan data analisis jauh untuk dijangkau sehingga data-data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi data analisis diperoleh melalui via telpon. *Ketiga*, peneliti mengalami kendala saat meminta data mengenai nilai UAS semester 1 dan 2 karena nilai- nilai tersebut dipegang oleh wali kelas informan, yaitu ketika mereka kelas X. Peneliti hanya mendapatkan nilai UAS semester 3, 4, 5 dan 6 yang diperoleh melalui wakil kepala sekolah SMA Sugar Group bidang akademik.

### III.7 SITEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi yang berjudul Analisis Budaya Sekolah sebagai Pendukung Prestasi Belajar Siswa ini terdiri dari beberapa bab, yang terdiri dari:

**Bab I** Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian yang mencakup aspek akademis dan praktis.

**Bab II** Kerangka Pemikiran yang berisi Tinjauan Pustaka, Kerangka Konsep yang terdiri dari konsep mengenai budaya sekolah dan prestasi belajar.

**Bab III** Metodologi Penelitian yang berisi Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Lokasi Penelitian dan Informan, Proses Penelitian, Batasan dan Keterbatasan Penelitian dan Sitematika Penulisan.

**Bab IV** Temuan Lapangan yang berisi Deskripsi Umum Geografis SMA Sugar Group, Profil SMA Sugar Group, Budaya Sekolah di SMA Sugar Group, Prestasi Belajar Siswa SMA Sugar Group, dan Status Sosial Ekonomi (SSE) Keluarga Siswa SMA Sugar Group.

**Bab V** Analisis Hasil Penelitian yang berisi Budaya Sekolah Sugar Group, Peran Budaya Sekolah sebagai Pendukung Prestasi Belajar Siswa dan Faktor- faktor Lain Pendukung Prestasi Belajar Siswa, meliputi Tingkat Penghasilan Orangtua dan Pola Asuh Keluarga.

**Bab VI** Penutup, yaitu Kesimpulan dan Saran.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAN TEMUAN LAPANGAN**

Terkait dengan topik penelitian yang dilakukan, yaitu untuk mengetahui peran budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa, maka data primer dan sekunder yang terkumpul dapat menunjang data dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai Sekolah Menengah Atas (SMA) Sugar Group ini terbagi menjadi lima bagian. Pertama, mengenai keadaan geografis, kedua profil SMA Sugar Group. Bagian ketiga menjelaskan deskripsi budaya sekolah di SMA Sugar Group, keempat mengenai pencapaian prestasi belajar siswa SMA Sugar Group dan kelima mengenai kondisi Status Sosial Ekonomi (SSE) keluarga siswa.

#### **IV.1. DESKRIPSI UMUM GEOGRAFIS SMA SUGAR GROUP**

Penelitian mengenai analisis budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa ini dilaksanakan di SMA Sugar Group di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah terletak antara  $104^{\circ}35'$  sampai dengan  $105^{\circ}50'$  Bujur Timur dan  $4^{\circ}30''$  sampai dengan  $4^{\circ}15'$  Lintang Selatan, dengan luas wilayah 4.789,82 Km<sup>2</sup>. Batas wilayah administratif kabupaten Lampung Tengah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan dengan 283 desa dan 10 kelurahan.

Penelitian yang dilakukan ini bertempat di wilayah PT Sugar Group Companies, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Luas wilayah PT Sugar Group Companies sekitar 65.000 Ha. PT Sugar Group Companies berada pada 35- 50 (mdpl) diatas permukaan laut. Sedangkan luas wilayah SMA Sugar Group sebesar 40.000 m<sup>2</sup>. SMA Sugar Group merupakan sekolah swasta milik PT Sugar Group Companies yang terletak di Desa Mataram Udik. SMA Sugar Group terletak antara  $105^{\circ} 26' 18''$  –  $105^{\circ} 30' 22''$  bujur timur dan  $4^{\circ} 42' 50''$  lintang

selatan. Secara administratif, SMA Sugar Group memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (Nita, 20111):

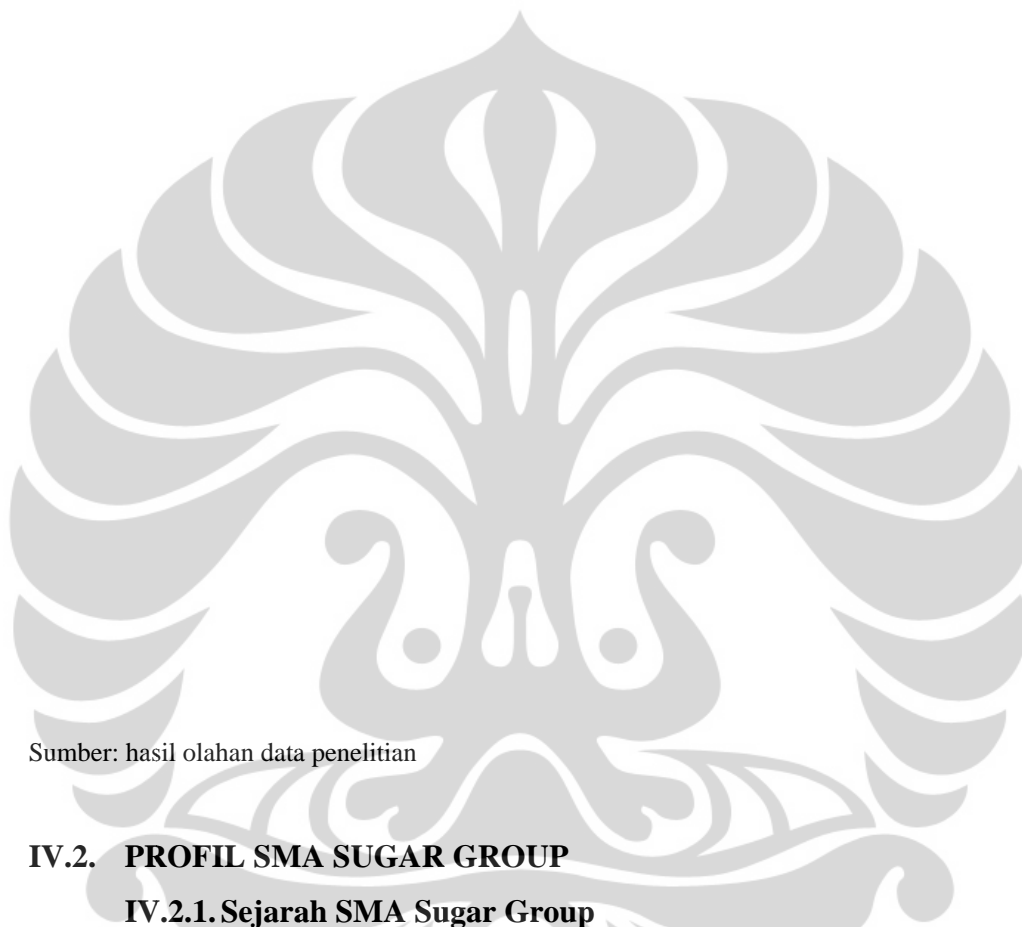
- Sebelah Selatan dan Timur : Perkebunan PT Gunung Madu Plantation
- Sebelah Barat bagian Selatan : Perkebunan PT Great Gian Pineapple
- Sebelah Barat bagian Utara : Perkebunan PT Sweet Indo Lampung

SMA Sugar Group lebih tepatnya berada di wilayah PT Gula Putih Mataram, yaitu salah satu anak dari PT Sugar Group Companies. Secara keseluruhan PT Sugar Group Companies terdiri dari empat anak perusahaan, yaitu PT Gula Putih Mataram (GPM), PT IndoLampung Perkasa (ILP), PT SweetIndo Lampung (SIL) dan PT IndoLampung Destilery (ILD).

Pembangunan SMA Sugar Group di wilayah PT GPM dapat dikatakan bahwa wilayah PT GPM merupakan pusat dari PT Sugar Group Companies. Hal ini terlihat dari pembangunan wilayah dan permukiman yang terus maju dan dilakukan secara bertahap. Selain itu jumlah penduduk di PT GPM ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan PT SIL, PT ILP dan PT ILD yaitu sekitar 3.000 jiwa. Setiap wilayah PT Sugar Group Companies terdapat sarana pendidikan gratis, yaitu mulai dari Taman Kanak- Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah menengah Atas (SMP) yang terdapat di PT SIL, PT ILP dan PT ILD. Sedangkan di wilayah PT GPM terdapat Taman Kanak- Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Atas (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga dapat dikatakan SMA Sugar Group merupakan SMA satu-satunya yang ada di wilayah PT Sugar Group Companies. Berikut ini merupakan bagan dari sekolah- sekolah yang ada di wilayah Sugar Group Companies:

## **Bagan 4.1**

### **Sekolah-sekolah di Wilayah Sugar Group**



Sumber: hasil olahan data penelitian

#### **IV.2. PROFIL SMA SUGAR GROUP**

##### **IV.2.1. Sejarah SMA Sugar Group**

SMA Sugar Group merupakan salah satu sekolah swasta milik perusahaan gula yang ada di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Sugar Group Companies. SMA Sugar Group resmikan pada tanggal 1 Juli 2005, di atas lahan seluas 40.000 m<sup>2</sup>. Pada awalnya, SMA ini hanya terdiri dari empat ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan dan tiga kamar mandi. Jumlah siswa SMA sugar Group pada saat itu berjumlah 120 siswa dengan tenaga pengajar berjumlah 15 orang guru dan tiga orang *house keeping* (HK). SMA Sugar Group didirikan dengan tujuan memberikan fasilitas pendidikan kepada seluruh anak- anak

**Universitas Indonesia**

para pekerja yang bekerja di Sugar Group Companies. Syarat utama untuk dapat bersekolah di SMA Sugar Group adalah anak-anak dari pekerja di Sugar Group Companies yang memenuhi syarat lulus tes pendaftaran, kemudian anak-anak akan diterima di SMA Sugar Group secara gratis. SMA Sugar Group memiliki fasilitas sekolah yang lengkap. Selain itu juga para guru dan pekerja di SMA Sugar Group mendapatkan fasilitas perumahan gratis.

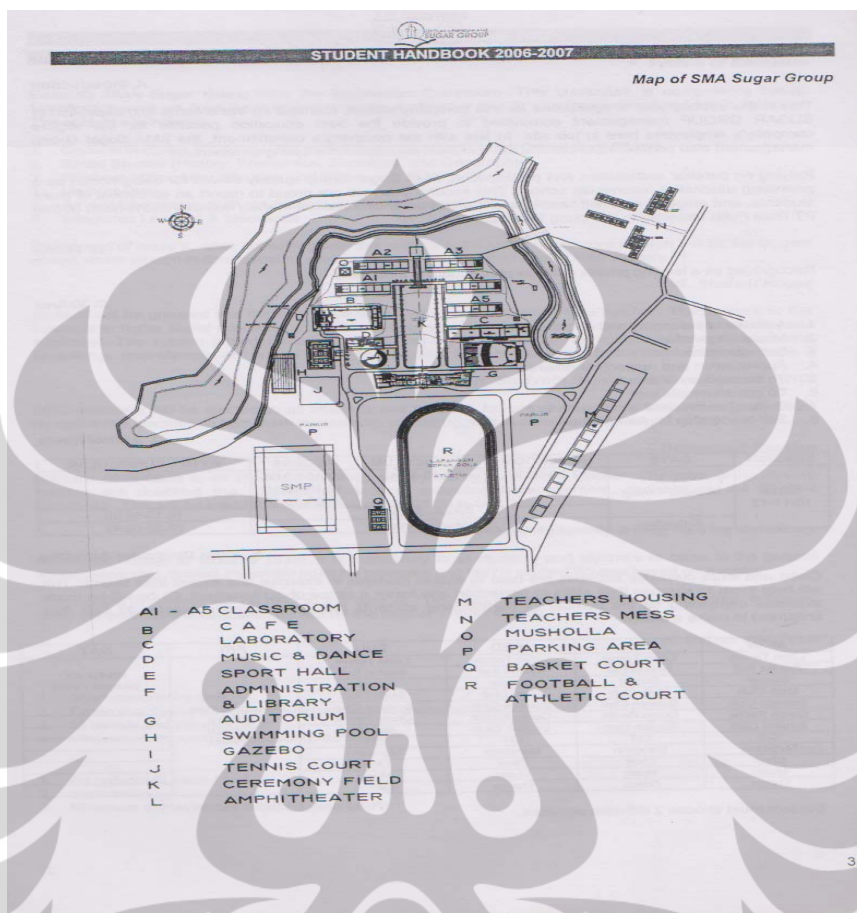
Pembangunan SMA Sugar Group merupakan komitmen perusahaan Sugar Group Companies untuk memajukan mutu pendidikan warga Sugar Group dengan memberikan fasilitas sekolah gratis bagi para pekerjanya mulai dari TK sampai SMA. Selain itu, siswa yang telah lulus SMA Sugar Group dapat mengikuti program beasiswa Sugar Group Companies dengan tujuan memberikan jaminan masa depan untuk bekerja di Sugar Group Companies.

SMA Sugar Group memiliki budaya sekolah yang unik, misalnya setiap warga sekolah dituntut untuk dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Sebab, di SMA Group terdapat motto "*No English No Service*". Sebenarnya peraturan mengenai hal tersebut berlaku untuk seluruh warga sekolah Sugar Group. Namun, saat ini peraturan tersebut lebih diterapkan untuk siswa dan guru karena siswa merupakan sasaran utama dalam penyampaian proses belajar mengajar. Akan tetapi ketika berada di ruang kelas, peraturan tersebut bisa menjadi tidak berlaku dengan alasan ketika guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris maka tidak semua siswa dapat menerimanya. Oleh karena itu ketika berada di ruang kelas, materi pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bentuk kegiatan yang ada di SMA Sugar Group berbeda dengan sekolah lain, misalnya proses belajar mengajar dimulai pukul 07.15-19.00 WIB. Selain itu, SMA Sugar Group juga didukung dengan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Adapun biaya di sekolah ini, yaitu Rp. 0,- karena sekolah ini merupakan fasilitas pendidikan gratis yang ditujukan kepada anak-anak pekerja Sugar Group Companies,

sebagai bentuk komitmen dan kepedulian pihak perusahaan kepada para pekerjanya.

**Gambar 4.1**  
**Denah Lokasi SMA Sugar Group**



Sumber: *Student Handbook*

Aktifitas belajar mengajar di SMA Sugar Group ini berlangsung selama 12 jam, yaitu mulai dari pukul 07.15 WIB sampai pukul 19.00 WIB, yaitu kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.15 WIB hingga pukul 16.00 WIB, sedangkan pukul 16.00-19.00WIB merupakan waktu untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, misalnya ekstrakurikuler, kegiatan *private study time* (PST), mengunjungi perpustakaan, dan melakukan kegiatan jual- beli yang dilakukan di *students kios* (SK) dan kegiatan kegiatan lainnya. Berikut ini adalah jadwal kegiatan SMA Sugar Group

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Kegiatan SMA Sugar Group**

Waktu	Jenis Kegiatan
07.15- 09.30 WIB	Belajar Mengajar
09.30- 09.45 WIB	<i>Snack Time</i>
09.45- 12.00 WIB	Belajar Mengajar
12.00- 13.15 WIB	Makan Siang dan Istirahat
13.15- 14.45 WIB	Belajar Mengajar
14.45- 15.00 WIB	<i>Snack Time</i>
15.00- 16.00 WIB	Belajar Mengajar
16.00- 17.00 WIB	Ekstrakurikuler (Olah Raga dan Seni)
16.00- 18.00 WIB	<i>Private Study Time (PST)</i> dan Kegiatan Bebas
18.00- 19.00 WIB	Makan Malam

Sumber: *Student Handbook*

Pembangunan SMA Sugar Group memberikan suatu peluang yang baik bagi para pekerja di wilayah Sugar Group Companies. Para pekerja dapat memanfaatkan fasilitas sekolah gratis untuk anak-anaknya dan ketika anak-anaknya telah lulus dari SMA Sugar Group maka masih ada beasiswa yang ditawarkan pihak perusahaan untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak pekerjanya untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara gratis. Tidak hanya itu saja, ketika mereka telah lulus dari perguruan tinggi maka perusahaan akan membuka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk kembali dan bekerja di perusahaan Sugar Group Companies.

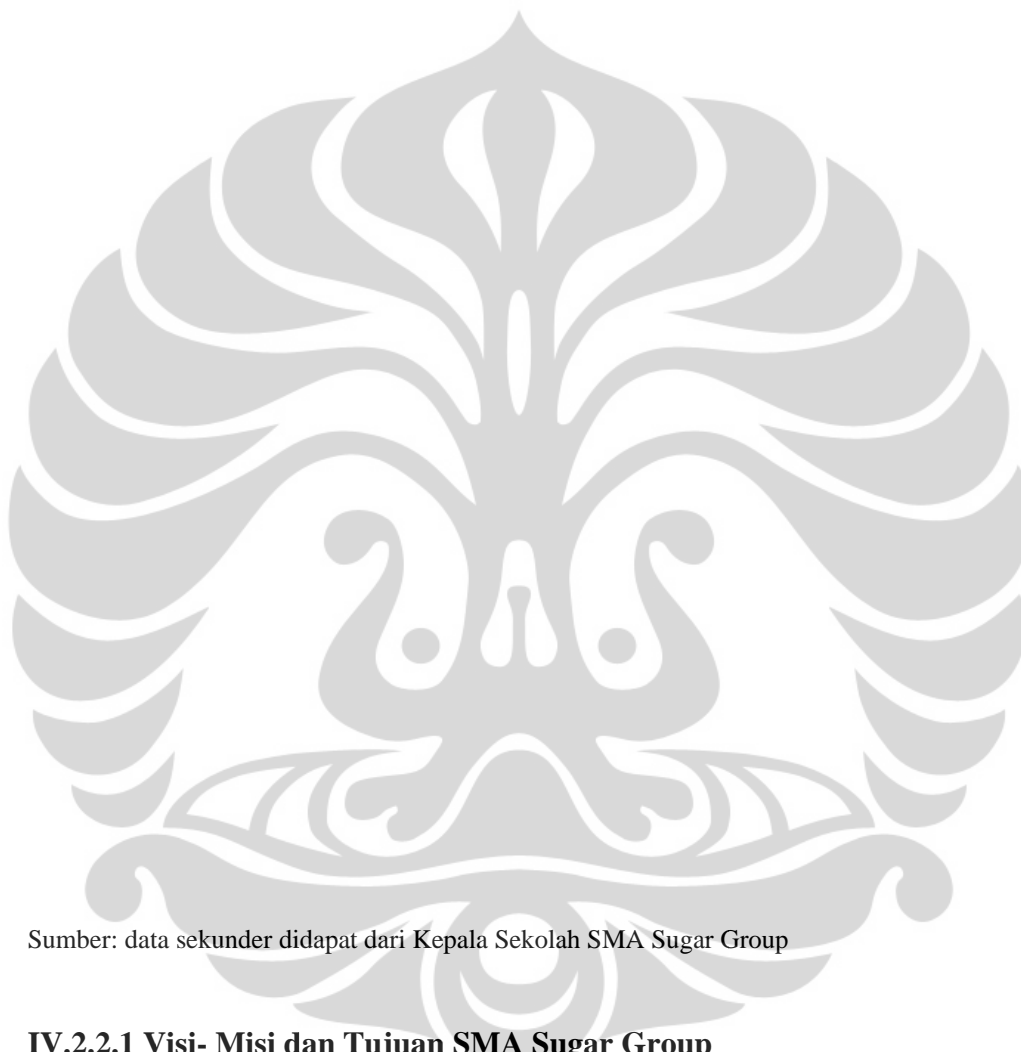
#### **IV.2.2. Struktur Organisasi SMA Sugar Group**

Saat ini (2012) SMA Sugar Group dikepalai oleh Joko M. Nur sebagai Kepala Sekolah. Struktur organisasi SMA Sugar Group sebagai berikut:



## **Bagan 4.2**

### **Struktur Organisasi SMA Sugar Group**



Sumber: data sekunder didapat dari Kepala Sekolah SMA Sugar Group

#### **IV.2.2.1 Visi- Misi dan Tujuan SMA Sugar Group**

Berdasarkan Pedoman Kurikulum SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012, visi- misi dan tujuan SMA Sugar Group ditentukan bersama oleh kepala sekolah dan staf serta perwakilan dewan pendidik dan komite sekolah, kemudian disosialisasikan kepada semua warga sekolah.

**Visi :**

*Recognized as a leading private national plus schools in Indonesia* (diakui sebagai sekolah swasta nasional plus di Indonesia)

**Misi :**

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan kebanggaan sebagai warga bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila, semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
3. Meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai, yaitu:
  - a. Rasa memiliki dan tanggung jawab pada masyarakat
  - b. Menjadi model warga negara yang baik
  - c. Memiliki disiplin diri
  - d. Menghargai dan menghormati orang lain
  - e. Berorientasi pada pemecahan masalah
  - f. Berkomunikasi dengan baik
  - g. Sadar budaya dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan
  - h. Menerapkan kepemimpinan disiplin diri
4. Meningkatkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
5. Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
6. Mengembangkan minat, bakat dan kreativitas peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
7. Membangun kepercayaan dan kepedulian alumni terhadap almamater.

**Tujuan :**

1. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

2. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportif.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
5. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
6. Menumbuhkan kepercayaan dan kepedulian alumni untuk bekerjasama dan berperan aktif dalam mewujudkan nama besar sekolah.

#### **IV. 2.2.2 Peraturan dan Kebijakan SMA Sugar Group**

Peraturan yang penting seperti disebutkan di bawah ini merupakan hal penting yang disampaikan oleh sekolah dan sekolah mengoperasikannya pada falsafah sekolah sehingga siswa-siswa diharapkan untuk percaya, memiliki kepribadian diri yang baik, seperti dapat merefleksikan penghormatan untuk diri mereka sendiri dan juga sekolah. Berikut ini merupakan butir-butir peraturan dan kebijakan SMA Sugar Group:

1. Kartu identitas diri akan dibagikan kepada setiap siswa dan setiap siswa harus memakainya selama waktu sekolah.
2. Siswa bertanggung jawab kepada kewenangan sekolah atas tingkah laku mereka di sekolah. Kewenangan sekolah tidak akan berpengaruh terhadap tingkah laku buruk siswa di luar sekolah.
3. Masing-masing siswa mempunyai hak pribadi dan martabat. Kekerasan verbal atau fisik dan perilaku merusak mendapat pengawasan dan sanksi oleh anggota staff. Setiap individu tidak boleh mempunyai perasaan untuk membalas dendam, dalam berbicara atau dalam perbuatan seperti merusak sehingga tidak akan ditoleransi. Pencurian atau secara iseng-iseng “meminjam” adalah praktek-praktek ketidakjujuran yang akan dipertimbangkan sebagai tindakan serius dan akan dilaporkan kepada bagian keamanan.

4. Kehadiran yang tidak rutin dan absensi lebih dari tiga kali berturut-turut tanpa izin selama waktu sekolah akan dipertimbangkan sebagai pengunduran diri dan persoalan untuk mengembalikan uang bayaran. Kemalasan, ketidakpatuhan atau pengaruh yang tidak bermoral, kegagalan yang sering dilakukan dalam bentuk perilaku atau aplikasi dalam catatan kemajuan akan dianggap sebagai pengeluaran.
5. Absensi siswa tanpa pemberitahuan (kecuali untuk sesuatu yang mendadak atau ketika sedang berkabung dalam keluarga) adalah persoalan untuk dilakukannya tugas sosial selama sehari (siswa mendapat tugas tambahan dari sekolah selama satu hari) dan diadakan pertemuan dengan ortu di hari yang sama.
6. Semua siswa sebaiknya berhati-hati untuk tidak mengotori sekolah. Mereka sebaiknya menggunakan tempat sampah sesuai dengan fungsi dan jenis sampahnya.
7. Semua siswa diharapkan untuk peduli dengan perabotan sekolah. Kerusakan yang dilakukan terhadap peralatan dan bangunan sekolah sebaiknya dilaporkan segera kepada *Teacher on Duty* (ToD) dan akan diberi konsekuensi.
8. Berbicara dengan banyak bahasa selain bahasa Inggris dipertimbangkan sebagai pembelajaran yang gagal dan mungkin akan mendapatkan skors dengan sistem berbeda di setiap level pendidikan.
9. Berlari, bermain, berteriak di sekitar wilayah akademis tidak diizinkan kecuali di TK dan SD.
10. Kebersihan diri pribadi sangat diharapkan untuk diterapkan kepada semua siswa. Penampilan yang lusuh, rambut yang tidak disisir merupakan hal yang dilarang. Laki-laki tidak diizinkan untuk memakai anting atau perhiasan lain. Seragam sekolah sebaiknya bersih dan bersih.
11. Siswa perempuan yang menggunakan busana muslim harus memilih pakaian yang benar-benar putih, simple, dan tanpa katun yang bercorak atau katun seperti tenunan, kecuali selama pelajaran olahraga.

12. Siswa diharapkan untuk selalu bersih dan rapi, tertib dan hormat baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketidaksopanan, penyimpangan atau perilaku yang tidak baik lainnya di dalam dan di luar kelas akan dijatuhi konsekuensi yang sesuai.
13. Siswa tidak diizinkan untuk membeli makanan dari toko lain selain dari toko yang ditunjuk sekolah.
14. Sekolah tidak bertanggung jawab atas buku, uang atau artikel yang dihilangkan oleh siswa. Siswa harus menjaga barang-barangnya sendiri.
15. Telepon selular tidak diizinkan untuk aktif selama jam sekolah dan harus disimpan atau dititipkan di administrasi sekolah selama jam sekolah.
16. Tidak diperbolehkan untuk membawa barang-barang pornografi. Membawa, menunjukkan, mendistribusikan atau mengakses barang-barang tersebut akan diberikan hukuman berupa pengeluaran dari sekolah.

#### **IV.2.3. Siswa SMA Sugar Group**

Ketentuan bagi setiap siswa yang mendaftar masuk di SMA Sugar Group adalah wajib batih atau anak dari pekerja (pekerja tetap maupun tidak tetap) di Sugar Group Companies dan lulus ujian seleksi yang diadakan pihak sekolah. Berdasarkan Laporan Sekolah Menengah Atas (SMA) Keadaan Pada Tanggal 31 Agustus 2011, bahwa jumlah siswa SMA Sugar Group Tahun 2011/ 2012 berjumlah 363 siswa.

##### **IV.2.3.1 Kelas dan Siswa Menurut Program Pengajaran, Tingkat dan Jenis Kelamin**

Jumlah siswa menurut program pengajaran, tingkat dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

**Kelas dan Siswa Menurut Program Pengajaran, Tingkat dan Jenis Kelamin**

No.	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Ke- las	Siswa		Ke- las	Siswa		Ke- Las	Siswa		Ke- las	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1.	Umum	6	50	91						6	50	91	
2.	Bahasa												
3.	IPA				4	50	63	3	25	34	7	75	97
4.	IPS				1	9	19	1	8	14	2	17	33
	Jumlah	6	50	91	5	59	82	4	33	48	15	142	221

Pada tabel menunjukkan bahwa pada tahun 2011/2012 di SMA Sugar Group jumlah siswa secara keseluruhan tingkat I, II, dan III adalah sebanyak 221 siswa dan terdapat 15 ruang kelas. Pada tingkat I terdapat 6 ruang kelas dengan jumlah siswa sebanyak 141 siswa, yaitu 50 siswa (L) dan 91 siswa (P). Pada tingkat II terdapat 5 ruang kelas dengan jumlah siswa sebanyak 141 siswa, yaitu 59 siswa (L) dan 82 siswa (P). Sedangkan pada tingkat III terdapat 4 ruang kelas dengan jumlah siswa sebanyak 81 siswa, yaitu 33 siswa (L) dan 48 siswa (P).

**IV.2.3.2 Siswa Kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012**

Jumlah siswa SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah 81 siswa yang terbagi ke dalam dua jurusan, yaitu *science* dan *social*. Terdapat tiga ruang kelas untuk jurusan *science* dan satu ruang kelas untuk *social*. Berikut table mengenai jumlah siswa kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012 menurut jurusan dan jenis kelamin:

Tabel 4.3

**Siswa Kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012**

Jenis Kelamin	Kelas/Jurusan Tahun Pelajaran 2011/2012				Jumlah
	XII Science A	XII Science B	XII Science C	XII Social	
Laki- laki (L)	9	8	8	8	33
Perempuan (P)	11	11	12	14	48
TOTAL	20	19	20	22	81 Siswa

Pada tabel menunjukkan bahwa pada kelas XII Science A terdapat 20 siswa, yaitu 9 siswa (L) dan 11 siswa (P). Pada kelas XII Science B terdapat 19 siswa, yaitu 8 siswa (L) dan 11 siswa (P). Pada kelas XII Science C terdapat 20 siswa, yaitu 8 siswa (L) dan 12 siswa (P). Sedangkan pada kelas XII Social terdapat 22 siswa, yaitu 8 siswa (L) dan 14 siswa (P).

#### IV.2.4. Ketenagaan SMA Sugar Group

Ketenagaan di SMA Sugar Group terbagi menurut kepegawaian, jabatan, golongan dan jenis kelamin, sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Ketenagaan SMA Sugar Group**

Status Kepegawaian	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
Tetap	Kepala Sekolah	1		1
	Guru	28	11	39
	Administrasi	4	7	11
	Perpustakaan	1		1
	Bakery		2	2
	Cafeteria			
	<i>House Keeping (HK)</i>			
Tidak Tetap	Guru			
	Administrasi			
	Perpustakaan		1	1
	Bakery	5		5
	Cafeteria		8	8
<i>House Keeping (HK)</i>	31	22	53	
Total		70	51	121 pekerja

Berdasarkan tabel dapat diketahui di SMA Sugar Group terdapat 121 pekerja yang terbagi berdasarkan jabatan dan status kepegawaiannya. Pada status kepegawaian tetap terdapat Kepala Sekolah berjumlah 1 (L), guru berjumlah 31 orang, yaitu 28 (L) dan 11(P), administrasi berjumlah 11 orang, yaitu 4 (L) dan 11 (P), perpustakaan terdapat 1 (L), dan bakery terdapat 2 (P). Sedangkan untuk status kepegawaian tidak tetap yaitu perpustakaan terdapat 1 (P), bakery terdapat 5 (L) dan *house keeping* (HK) terdapat 53 orang, yaitu 31 (L) dan 22 (P).

#### IV.2.5 Fasilitas SMA Sugar Group

Berikut ini adalah tabel mengenai luas tanah yang dikuasai sekolah menurut status pemilikan dan penggunaan.

**Tabel 4.5**  
**Luas Tanah yang dikuasai Sekolah menurut Status Pemilikan dan Penggunaan**

Status Pemilikan	Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
		Bangunan	Halaman/ Taman	Lap. Olahraga	Kebun	Lain- lain
Milik	Sertifikat	40.000 m <sup>2</sup>	9.223 m <sup>2</sup>	10.500 m <sup>2</sup>	6.080 m <sup>2</sup>	3.997 m <sup>2</sup>
	Belum Sertifikat					
Bukan Milik						

Luas bangunan SMA Sugar Group secara keseluruhan adalah 40.000 m<sup>2</sup>. Penggunaan lahan untuk bangunan sekolah adalah 9.223 m<sup>2</sup>, halaman/ taman adalah 10.500 m<sup>2</sup>, lapangan olah raga adalah 10.200 m<sup>2</sup>, untuk kebun adalah 6.080 m<sup>2</sup> dan lain- lain adalah 3.997 m<sup>2</sup>. Status pemilikan lahan SMA Sugar Group merupakan bagian dari lahan perusahaan Sugar Group Companies. Berikut ini adalah tabel mengenai perlengkapan sekolah di SMA Sugar Group:

**Tabel 4.6**  
**Perlengkapan Sekolah di SMA Sugar Group**

Komputer	Mesin			Brankas	Filling Cabinet	Lemari	Meja Guru / TU	Kursi Guru/ TU	Meja Siswa	Kursi Siswa
	Ketik	Hitung	Foto Copy							
42	1	3	1	1	5	10	60	60	469	469

Berdasarkan tabel dapat diketahui SMA Sugar Group memiliki berbagai macam perlengkapan sekolah, yaitu 42 unit computer, 1 unit mesin ketik, 1 unit mesin hitung, 1 unit mesin *foto copy*, 1 unit brankas, 5 unit *filling cabinet*, 10 unit lemari, 60 unit meja guru/TU, 60 unit meja guru/ TU, 469 buah meja dan kursi siswa. Berikut ini adalah tabel mengenai ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi, dan luas ruangan SMA Sugar Group:



**Tabel 4.7**  
**Ruang menurut Jenis, Status Kepemilikan, Kondisi, dan Luas Ruang SMA**  
**Sugar Group**

No.	Jenis Ruang	Milik	
		Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Ruang Kelas	17	952
2.	Laboratorium Biologi	1	120
3.	Laboratorium Kimia	1	120
4.	Laboratorium Fisika	1	120
5.	Laboratorium Komputer	1	120
6.	Ruang Perpustakaan	1	385
7.	Ruang Serba Guna	1	2079
8.	Ruang UKS	1	28
9.	Ruang Diesel	1	42
10.	Ruang Gambar	1	56
11.	Koperasi/ Toko	1	42
12.	Ruang BP/ BK	1	56
13.	Ruang Kepala Sekolah	1	28
14.	Ruang Guru	1	288
15.	Ruang TU	1	42
16.	Ruang OSIS	1	14
17.	Kamar Mandi/ WC Guru	10	60
18.	Kamar Mandi/ WC Murid	30	180
19.	Gudang	3	168
20.	Ruang Ibadah	1	56
21.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	112
22.	Rumah Dinas Guru	65	2730

Berdasarkan tabel mengenai ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi, dan luas di SMA Sugar Group, yaitu terdapat 22 jenis ruangan dengan jumlah total ruangan sebanyak 142 ruangan dalam kondisi baik dengan total luas wilayah 7798 m<sup>2</sup>.

#### IV.2.6 Biaya

Biaya pendidikan di SMA Sugar Group adalah tidak dipungut biaya sedikit pun atau gratis (Rp.0,-). Hal ini dikarenakan Sekolah Sugar Group merupakan fasilitas pendidikan gratis bagi para pekerja Sugar Group Companies. Setiap pekerja memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas ini bagi anak-anaknya, namun bila tidak ingin menikmati fasilitas sekolah gratis ini pun tidak menjadi

masalah. Sekolah Sugar Group seluruhnya dibiayai penuh oleh perusahaan dan mendapat pengawasan langsung dari pihak perusahaan Sugar Group Companies.

### **IV.3. BUDAYA SEKOLAH SMA SUGAR GROUP**

Budaya sekolah di SMA Sugar Group tercipta berdasarkan hasil diskusi antara para guru dengan pihak perusahaan Sugar Group Companies sebelum resmi mendirikan SMA Sugar Group. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam kepada beberapa informan, maka dapat diketahui budaya sekolah yang ada di SMA Sugar Group adalah sebagai berikut:

#### **1. Visi- Misi Sekolah sebagai Agen Perubahan Budaya**

Sejarah pembangunan SMA Sugar Group merupakan kontribusi perusahaan Sugar Group Companies untuk memberikan fasilitas pendidikan gratis kepada anak- anak para pekerjanya. Visi sekolah adalah diakui sebagai sekolah swasta nasional plus di Indonesia. Dilihat dari sejarah dan visi sekolah, pembangunan SMA Sugar Group sangat berkaitan erat dengan Sugar Group Companies. Oleh karena SMA Sugar Group merupakan sekolah milik perusahaan, maka setiap hal atau kegiatan yang berlangsung di SMA Sugar Group selalu berhubungan dan terdapat nilai- nilai yang ditanamkan oleh pihak perusahaan kepada siswanya melalui institusi sekolah. Hal ini terlihat dari logo sekolah yang berlambangkan tumbuhan tebu sebagai simbol dari Sugar Group Companies yang merupakan perusahaan yang memproduksi gula pasir. Setiap siswa dan warga sekolah wajib menjunjung tinggi tiga nilai- nilai yang junjung tinggi oleh perusahaan, yaitu komitmen, kesetiaan dan kejujuran. Berikut ini merupakan logo dari SMA Sugar Group:

**Gambar 4.2**  
**Logo SMA Sugar Group**



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

Dilihat dari pelaksanaan visi- misi sekolahnya, maka di SMA Sugar Group terdapat berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan visi- misi sekolah tersebut. Berikut ini merupakan bentuk kegiatan terkait misi SMA Sugar Group:

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian visi SMA Sugar Group yaitu a) memberikan materi pelajaran dengan memasukkan unsur pendidikan karakter, b) pemaknaan hari libur nasional, yaitu dengan memberikan pengetahuan umum mengenai makna atau pengertian mengenai hari libur tersebut. Hal itu dilakukan oleh siswa di cafe sekolah dengan cara menceritakan sejarah hari tersebut di depan seluruh warga sekolah ketika makan siang dan malam, c) memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik sesuai fungsinya masing- masing.
2. Menumbuhkembangkan kebanggaan sebagai warga bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila, semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju. Bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian visi SMA Sugar Group yaitu a) tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di ruang kelas dalam kegiatan belajar mengajar supaya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, b) adanya pembentukan kelompok (*house*) yang terdiri dari beberapa siswa kelas X, XI, dan XII dengan

tujuan menghindari senioritas dan memupuk rasa kebersamaan berdasarkan Pancasila.

3. Meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai, yaitu:
  - a. Rasa memiliki dan tanggung jawab pada masyarakat
  - b. Menjadi model warga negara yang baik
  - c. Memiliki disiplin diri
  - d. Menghargai dan menghormati orang lain
  - e. Berorientasi pada pemecahan masalah
  - f. Berkomunikasi dengan baik
  - g. Sadar budaya dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan
  - h. Menerapkan kepemimpinan disiplin diri

Bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian visi SMA Sugar Group yaitu dengan penerapan sistem *Student Conduct Management* (MSL).

4. Meningkatkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya. Bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian visi SMA Sugar Group yaitu a) guru memiliki peran utama (*role model*), b) setiap enam bulan sekali diadakan kegiatan *personal development*, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk semua guru dengan tujuan menambah ilmu dan wawasan guru. Misalnya kegiatan seminar yang terjadwal maupun tidak terjadwal.
5. Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah. Bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian visi SMA Sugar Group yaitu a) penerapan sistem *online* untuk melihat nilai pelajaran sekolah, b) setiap kelas dilengkapi dengan LCD *projector*.
6. Mengembangkan minat, bakat dan kreativitas peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian visi SMA Sugar Group yaitu mengikuti berbagai macam kegiatan, seperti a) kegiatan ekstrakurikuler, b) kesenian (*audio-visual*), c) mengikuti berbagai macam lomba yang diadakan sekolah.

7. Membangun kepercayaan dan kepedulian alumni terhadap almamater. Bentuk kegiatan yang mendukung pencapaian visi SMA Sugar Group yaitu a) adanya sistem penggabungan sekolah, yaitu mulai dari TK hingga SMA dengan tujuan memberikan yang terbaik dimulai sejak dini, b) melakukan berbagai macam kegiatan yang bernilai positif dengan melakukan sesuatu hal yang baru. Misalnya menggunakan metode pembelajaran yang baru. c) memanfaatkan fasilitas perpustakaan atau *Learning Resource Center (LRC)*. Setiap alumni dan masyarakat umum dapat memanfaatkan fasilitas ini antara pukul 17.00- 19.00 WIB. Pengunjung dapat membaca dan meminjam buku serta dapat menggunakan fasilitas internet gratis di LRC SMA Sugar Group.

## **2. Budaya Mengucap Salam**

Budaya salam yang diterapkan di SMA Sugar Group memiliki tujuan yaitu saling menghormati terhadap sesama manusia, baik itu terhadap orang yang termasuk golongan kelas atas maupun bawah. Sebab, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Budaya salam di SMA Sugar Group dilakukan ketika bertemu dengan seseorang, yaitu dengan cara menyapa terlebih dahulu sehingga mencerminkan sikap ramah warga sekolah SMA Sugar Group. Sebagai contoh, “*good moorning, Mr X.*”

**Gambar 4.3**  
**Siswa SMA Megucapkan Salam**



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

### **3. *Speak English “No English No Service”***

SMA Sugar Group memiliki peraturan mengenai bahasa yang dipakai di sekolah, yaitu bahasa Inggris. Seluruh warga sekolah dituntut untuk dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris, sebab bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dapat mempermudah dalam segala hal. Misalnya dapat mengetahui informasi penting dari buku atau media lainnya yang menggunakan bahasa Inggris. Di SMA Sugar Group, terdapat aturan “*No English No Service*” yaitu aturan yang berlaku untuk siswa, guru dan staf administrasi. Apabila terdapat siswa yang terbukti berbicara menggunakan bahasa Indonesia di luar kelas, maka sanksi terberat yang harus diterima siswa adalah *go home* atau *suspension* yaitu penyekorsan. Ketika berada di ruang kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia supaya dapat memperlancar dan memperjelas materi pelajaran yang disampaikan.

#### 4. Ritual

Ritual merupakan kegiatan yang berupaya menunjukkan tujuan dan makna dari kegiatan yang dilakukan yang dilakukan secara terus menerus dan dianggap penting bagi pelakunya. Di SMA Sugar Group terdapat berbagai macam ritual, yaitu:

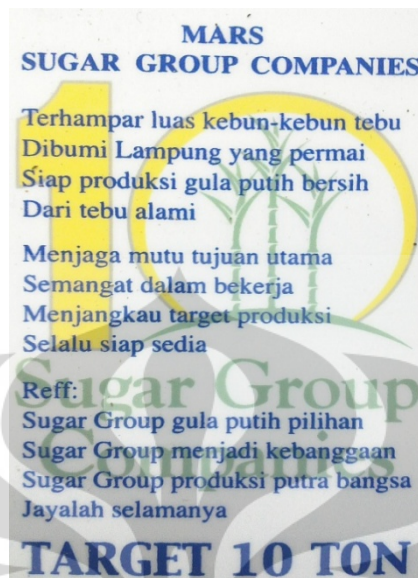
a) Berdoa bersama

Berdoa bersama dilakukan ketika akan memulai kegiatan belajar mengajar, pada waktu sebelum makan siang dan malam, menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN) dan ketika Mabit, yaitu kegiatan malam hari pada saat bulan ramadhan. Untuk siswa bukan muslim juga terdapat kegiatan doa bersama setiap Jum'at untuk Kristen dan pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai untuk siswa beragama Hindu dan Budha. Tujuan dari ritual doa bersama adalah belajar bersyukur terhadap kehidupan ini, selalu mengingat Tuhan, dan mempererat persaudaraan.

b) Menyanyikan lagu Mars Sugar Group

Menyanyikan lagu Mars Sugar Group merupakan hal yang wajib dilakukan setelah doa bersama sebelum makan siang dan malam. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kepada seluruh warga sekolah untuk belajar bersyukur dan bentuk berterima kasih kepada perusahaan yang telah memberikan fasilitas pendidikan gratis sehingga mendapatkan pendidikan bermutu yang didukung penuh oleh perusahaan.

**Gambar 4.4**  
**Mars Sugar Group**



Sumber: dokumentasi pribadi

### 5. Perayaan dan Tradisi

Perayaan dan tradisi yang terdapat di SMA Sugar Group adalah upacara bendera yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 17. Selain itu terdapat perayaan *moving on celebration* yaitu perayaan melepas siswa kelas XII yang telah lulus UAN.

**Gambar 4.5**  
**Upacara Bendera dan Acara Wisuda SMA Sugar Group**



Sumber: [www.sugargroupschoo...org](http://www.sugargroupschoo...org)



## 6. *Artifacts*

Di SMA Sugar Group banyak terdapat *artifact* atau benda- benda hasil karya manusia, misalnya lukisan dan perlengkapan yang terdapat di sekolah. Benda- benda tersebut banyak yang berupa lukisan- lukisan dan meja serta kursi yang umumnya sering dijumpai di rumah. Benda- benda tersebut merupakan benda- benda bekas milik *owner* atau pemilik Sugar Group Companies yang sudah tidak terpakai dan diletakkan di sekolah- sekolah Sugar Group, khususnya di SMA Sugar Group. Adapun tujuannya adalah menjadikan sekolah sebagai rumah ke dua bagi siswa, sebab selama 12 jam siswa menghabiskan waktunya di sekolah. Sehingga sekolah membuat setiap bagian ruang tampak seperti ruangan di rumah, agar siswa dan setiap orang yang berada di sekolah tersebut merasa nyaman.

**Gambar 4.6**  
**Ruang Audio- Visual dan Ruang Keamanan**



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

**Gambar 4.7**  
**Ruang Tunggu Tamu dan Ruang Kelas**



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

## 7. Rutinitas

Rutinitas merupakan kegiatan yang intensitasnya sering dilakukan sehingga sering disebut sebagai kegiatan yang sering dilakukan pada waktu tertentu. Di SMA Sugar Group terdapat banyak sekali rutinitas yang dilakukan setiap sebulan sekali atau dilakukan beberapa bulan sekali, misalnya:

### a. *Personal Development*

Kegiatan yang ditujukan untuk para guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dan mengembangkan diri, misalnya acara seminar yang dilakukan setiap awal tahun ajaran baru.

**Gambar 4.8**

### **Kegiatan *Personal Development***



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

### b. *Induction Days for Freshment*

Kegiatan yang dilakukan setiap masuk tahun ajaran baru yang ditujukan kepada siswa yang baru masuk SMA Sugar Group. Biasanya dilakukan selama tiga hari dan siswa akan mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah sebagai salah satu pengenalan dan sosialisasi sekolah dan budaya SMA Sugar Group.

c. *Thematic Friday*

Kegiatan yang dilakukan setiap hari Jum'at pada minggu terakhir setiap bulan. Bentuk kegiatan ini misalnya mengenakan pakaian bebas sesuai dengan tema yang telah disepakati bersama setiap kelas. Pakaian yang digunakan haruslah sopan, unik dan memiliki makna tersendiri. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk kebebasan berekspresi.

**Gambar 4.9**

***Thematic Friday; menggunakan seragam sekolah dan pakaian bebas***



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

d. *Health Day and Clean Up the Earth*

Bentuk kegiatan *Health Day* adalah kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggu, yaitu cek kesehatan yang dilakukan kepada semua siswa oleh dokter perusahaan. Sedangkan bentuk kegiatan *Clean Up the Earth* adalah membersihkan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah, misalnya kerja bakti membersihkan kompleks perumahan sekitar SMA Sugar Group yang biasanya telah dibagi dalam beberapa tim. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan tujuan mensosialisasikan dan mengajak warga masyarakat sekitar untuk peduli terhadap lingkungan.



**Gambar 4.10**  
**Pemeriksaan Kesehatan dan Kampanye Lingkungan Sehat**



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

e. *Mini Olympic, School Production, Art Festival and Science Fair*

Kegiatan ini termasuk kegiatan hiburan yang dilaksanakan setiap akhir semester genap. Bentuk kegiatan ini adalah lomba- lomba, pameran hasil karya ilmiah dan karya seni siswa, serta kegiatan yang berupa pertunjukan yang dilakukan oleh warga sekolah yang ingin menyalurkan minat dan mengembangkan bakatnya. Misalnya pertunjukan drama, tari dan lomba menyanyi dan sebagainya. Selain itu terdapat kegiatan kampanye lingkungan sehat oleh siswa kepada masyarakat sekitar.

**Gambar 4.11**  
***School Production, Art Festival and Science Fair***



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

f. *Literacy Day*

Kegiatan ini biasa disebut dengan hari sastra, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan bedah buku atau pameran buku. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak dan menumbuhkan gemar membaca bagi setiap orang serta kegiatan memperkenalkan sekolah kepada masyarakat luas. Biasanya dalam kegiatan ini terdapat bazar buku dan makanan. Selain itu, dalam kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan SMA Sugar Group kepada masyarakat luas.

**Gambar 4.12**

**Acara Pameran Buku dan Pengenalan Sekolah Sugar Group**



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

g. *General Assembly (GA)*

Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan organisasi intra sekolah dimana biasanya para guru dan siswa memanfaatkan waktu mengikuti kegiatan ini untuk berkumpul, membahas dan membuat suatu kegiatan yang berkaitan dengan sekolah sesuai dengan jadwal yang ada dalam *student handbook*. Biasanya, kegiatan GA ini berlangsung pada sore hari setelah jam pelajaran selesai pada pukul 16.00 WIB.

**Gambar 4.13**

**Kegiatan *General Assembly*; mempersiapkan kampanye kesehatan**



h. *Long March*

Kegiatan ini merupakan kegiatan jalan kaki bersama seluruh warga sekolah pada waktu malam hari. Kegiatan ini biasa dilakukan setiap bulan Maret dengan rute SMA Sugar Group (GPM) ke P.T ILP atau P.T SIL dengan jarak tempuh yang lumayan jauh, yaitu minimal sekitar 9KM. tujuan dari kegiatan ini adalah memupuk kebersamaan dan pantang menyerah.

**Gambar 4.14**

**Kegiatan *Long March* di lingkungan Sugar Group Companies**



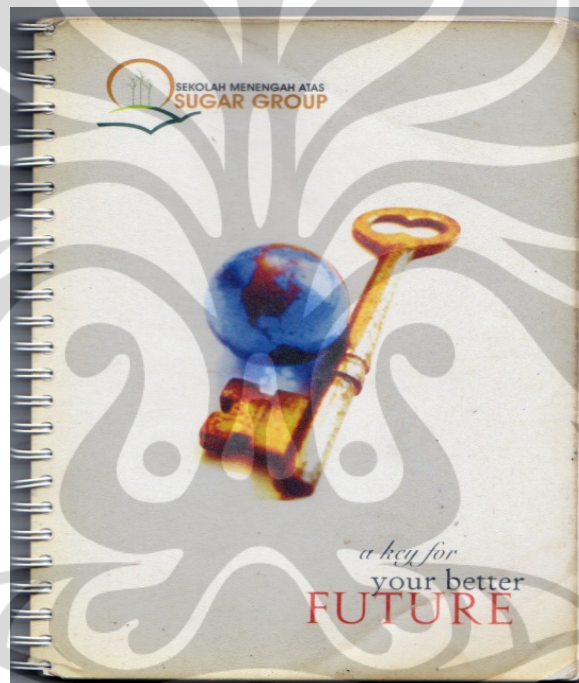
Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)



i. *Student Hand Book* dan *Homeroom Session*

*Student Hand Book* merupakan buku pedoman siswa dan guru untuk mengetahui jadwal kegiatan selama satu semester. Setiap siswa diwajibkan mengisi buku tersebut, yaitu mengisi setiap kegiatan belajar dan keseharian siswa setiap harinya. Kemudian buku tersebut ditanda tangani oleh orang tua siswa agar mereka mengetahui kegiatan yang dilakukan siswa selama di sekolah. Setelah itu buku kembali dikumpulkan ke wali kelas untuk diperikasa dan ditanda tangani.

**Gambar 4.15**  
***Student Hand Book***



Sumber: dokumentasi pribadi

Kegiatan ini dilakukan setiap hari setiap sesi *homeroom session* kecuali hari libur sekolah. Kegiatan *homeroom session* dilakukan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai, yaitu sesi khusus antara siswa dengan wali kelas. Biasanya membicarakan masalah atau kendala yang dialami siswa yang menyangkut kegiatan belajar mengajar.

### 8. *Private Study Time (PST)*

Kegiatan ini dilakukan setiap hari pukul 17.00- 18.00 WIB. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah belajar bersama teman dan guru atau belajar mandiri. Pada kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan hal- hal yang berguna, misalnya mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, belajar bersama teman dengan dibimbing oleh guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang dibutuhkan siswa, misalnya ketika ada pelajaran yang belum dimengerti oleh siswa maka siswa dapat bertanya dan belajar lagi dengan teman atau guru yang mengerti masalah tersebut.

**Gambar 4.16**

***Private Study Time (PST); siswa dan guru di LRC***



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

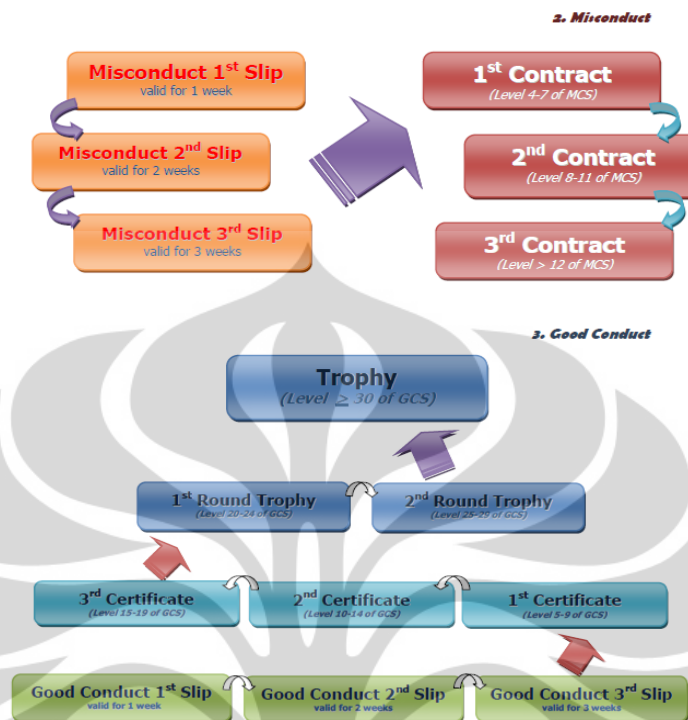
### 9. *Student Conduct Management (SCM)*

*Student Conduct Management (SCM)* merupakan kebijakan penerapan disiplin berprilaku kepada siswa. Misalnya siswa yang memiliki perilaku baik selama di sekolah, yaitu dengan diberikan penghargaan atau poin yang biasa disebut *good conduct slip (GSL)*. Selain itu, siswa yang memiliki perilaku kurang baik di sekolah akan mendapat sanksi yang tertulis dalam *misconduct slip (MSL)*. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai- nilai positif dalam keseharian.



### Bagan 4.3

#### Struktur *Student Conduct Management (SCM)*



Sumber: *Student Handbook*

#### 10. *Student House*

Semua siswa SMA Sugar Group pasti memiliki kelompok yang disebut *student house*. Kelompok tersebut terdiri dari kelas X, XI dan XII yang terbagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki penanggung jawab, yaitu ketua kelompok dan guru sebagai pengawas. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah membantu guru dalam pengawasan siswa dan menerapkan sikap toleransi sebagai makhluk sosial dan memberikan pengetahuan baru mengenai solidaritas dan tanggung jawab. Sistem yang digunakan adalah kerja kelompok dan latihan kepemimpinan. Setiap kelompok harus memiliki warna dan ciri tertentu.

Gambar 4.17

*Student House; kelompok resmi SMA Sugar Group*



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

### 11. Temu Alumni

Kegiatan temu alumni sekolah Sugar Group dilakukan setiap liburan semester genap. Kegiatan ini bersifat wajib bagi para alumni yang berstatus *schoolar* atau yang mengikuti program beasiswa dari perusahaan Sugar Group Companies. Semua biaya, mulai dari transportasi, penginapan dan makan akan dan penginapan ditanggung bersih oleh perusahaan. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan komitmen dan kesetiaan terhadap perusahaan, mempererat rasa setia kawan terhadap sesama *schoolar*, saling mengenal tiap angkatan, menumbuhkan rasa setia dan memiliki komitmen terhadap perusahaan untuk kembali mengabdikan dan bekerja di perusahaan setelah lulus kuliah. Kegiatan yang dilakukan biasanya berlibur bersama ke tempat yang telah ditentukan perusahaan. Selain merupakan kegiatan liburan, terdapat acara belajar mengenali diri sendiri dan lingkungan sekitar pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Biasanya pihak perusahaan telah mempersiapkan guru, motivator, dan orang-orang yang mengarahkan serta memberikan materi pelajaran dan kegiatan selama kegiatan berlangsung.

Gambar 4.18

Temu Alumni; peserta *scholarship* Sugar Group di Kalianda



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

## 12. Fasilitas Loker dan Transportasi

Setiap siswa SMA Sugar Group mendapat satu loker yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan segala perlengkapan sekolah milik siswa. Hal tersebut dikarenakan sistem belajar mengajar di SMA Sugar Group bersifat *moving class*. Sementara untuk sarana transportasi yang tersedia di SMA Sugar Group, yaitu tiga unit bus sekolah yang disediakan bagi siswa-siswi SMA Sugar Group yang tinggal di PT SIL, PT ILP dan perumahan II PT GPM, hal itu disebabkan oleh faktor jarak. Tidak dipungut biaya sama sekali ketika menggunakan fasilitas sekolah ini. Terdapat beberapa peraturan ketika menggunakan bus sekolah ini, antaranya dilarang merokok dan harus menyertakan surat izin dari sekolah ketika menggunakan bus sekolah bagi siswa yang berkepentingan menggunakan bus tersebut. Misalnya, siswa dari PT ILP ingin menginap di rumah temannya yang tinggal di PT SIL, maka harus ada surat izin menginap dan surat izin dari pihak sekolah agar dapat menggunakan bus sekolah sesuai dengan kepentingan.

**Gambar 4.19**  
**Bus Sekolah SMA Sugar Group**



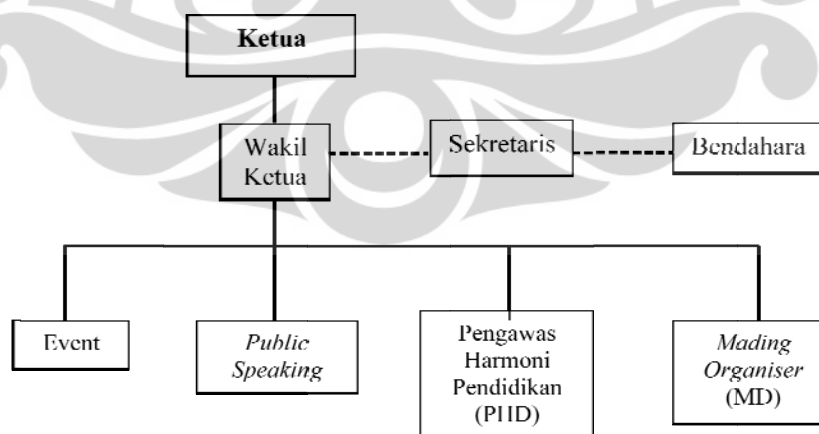
Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

**13. *Student Representatives Council (SRC)***

Anggota SRC adalah seluruh siswa dan guru untuk memberikan pelayanan terkait kegiatan di sekolah selama satu tahun. SRC memiliki penanggung jawab yaitu dengan menetapkan guru untuk membantu mereka dalam hal perencanaan, pengawasan dan melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan. Berikut ini merupakan struktur organisasi SRC di SMA Sugar Group:

**Bagan 4.4**

**Struktur SRC SMA Sugar Group**



Kegiatan SRC di SMA Sugar Group merupakan kegiatan kesiswaan yang bentuk kegiatannya adalah membuat dan mendiskusikan

suatu perencanaan dan rancangan kegiatan yang akan dilakukan serta melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Adapun kegiatan yang telah dilakukan adalah bakti sosial kepada masyarakat kurang mampu yang ada di sekitar wilayah Sugar Group Companies dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.

#### IV.4. PRESTASI BELAJAR SISWA SMA SUGAR GROUP

##### a) Kurikuler (Intrakurikuler)

Kegiatan kurikuler SMA Sugar Group berlangsung setiap hari Senin sampai dengan Jumat, dimulai pukul 07.15- 19.00 WIB. Kegiatan kurikuler di SMA Sugar Group lebih fokus pada aspek kognitif siswa. Setiap siswa dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan belajarnya yang ditunjukkan dengan nilai hasil akhir ujian maupun nilai raport. Dalam penelitian ini, Prestasi belajar siswa SMA Sugar Group dapat dilihat dari kegiatan kurikuler SMA Sugar Group yang dilihat ditunjukkan dengan melihat nilai ujian akhir semester (UAS) dengan alasan nilai UAS merupakan nilai murni yang diperoleh siswa. Berikut ini merupakan standar penilaian mata pelajaran di SMA Sugar Group tahun 2011/2012:

**Tabel 4.8**

##### **Standar Penilaian Mata Pelajaran di SMA Sugar Group tahun 2011/2012**

Mata Pelajaran		Nilai		
		X	XI	XII
Matematika		70	70	70
Mata Pelajaran Umum	Agama	72	72	72
	Kewarganegaraan	72	72	72
	Komputer	75	75	75
	Olah Raga dan Kesehatan	70	70	70
	Kesenian	72	72	75
Bahasa	Bahasa Indonesia	70	70	72
	Bahasa Inggris	68	70	70
Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Fisika	70	70	71
	Biologi	70	72	73
	Kimia	68	71	71
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Sosiologi	70	72	72
	Ekonomi	70	70	70
	Sejarah	70	70	70
	Geografi	70	72	72
InSI	<i>Integrated Studies</i>	70		
	<i>Invention</i>		70	70

Setiap siswa yang tidak mencapai standar penilaian tersebut maka siswa akan diberi kesempatan *remedy*. Namun, siswa yang tidak mencapai standar penilaian tersebut di akhir semester dapat dikatakan gagal dan secara langsung akan keluar (*drop out*) dari sekolah.

Selain kegiatan intrakurikuler, di SMA Sugar Group juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk membantu dan mengasah kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kegiatan ini dibuat dengan tujuan mempengaruhi siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat 21 macam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Sugar Group. Berikut ini merupakan daftar kegiatan ekstrakurikuler SMA Sugar Group:

**Tabel 4.9**

**Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Sugar Group**

No.	Jenis Kegiatan
1.	Paduan Suara
2.	Jurnalistik
3.	Klub Matematika
4.	Klub Buku
5.	Klub Ilmu Pengetahuan Alam
6.	Klub Ilmu Pengetahuan Sosial
7.	Klub Agama
8.	Klub Memasak
9.	Klub Bahasa Mandarin
10.	Klub Bahasa Inggris
11.	Kerajinan Tangan
12.	Program Komputer
13.	Band Sekolah
14.	Tari
15.	Basket
16.	Tenis Lapangan
17.	Bola Voli
18.	Sepak Bola
19.	Drama
20.	Scouting
21.	Marching Band (MB)

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Sugar Group merupakan kegiatan yang mendukung bakat dan minat siswa tetapi tidak termasuk dalam kategori kegiatan yang diperhitungkan sekolah dalam penilaian prestasi belajar siswanya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berlangsung antara pukul 16.00- 18.00 WIB yang dilakukan oleh siswa sebelum mengikuti kegiatan *private study time*.



**Gambar 4.20**  
**Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Sugar Group**



Sumber: [www.sugargroupschoools.org](http://www.sugargroupschoools.org)

### b) Pendidikan Karakter

Selain mengutamakan aspek kognitif, di SMA Sugar Group juga sangat memperhatikan aspek perilaku bagi siswanya dengan membangun karakter siswa dan mempersiapkan siswa mencapai keberhasilan akademis. Semua itu dapat dilakukan terkait dengan pembentukan nilai yang dapat diterima siswa, seperti (1) Memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat (2) Menjadi warga negara yang taat aturan (3) Disiplin diri (4) Menghargai dan menghormati orang lain (5) Mampu mencari solusi dari permasalahan (6) Mampu berkomunikasi dengan baik (7) Memiliki kesadaran dan sensitivitas terhadap lingkungan dan budaya sekitar (8) Mampu mengembangkan potensi diri.

Sistem penilaian untuk aspek perilaku, yaitu dengan cara menerapkan *Student Conduct Management* (SCM) yang merupakan sistem penerapan disiplin perilaku bagi siswa. Pemberian sanksi dengan memberikan *Misconduct Slip* (MSL) dan memberikan penghargaan atau poin dengan memberikan *Good Conduct Slip* (MSL). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pendidikan karakter yang terdapat di SMA Sugar Group:

1. Rasa Kebersamaan dan Tanggung Jawab kepada Masyarakat  
Menumbuhkan kepekaan seseorang sebagai bagian dari masyarakat dan berkomitmen untuk bertanggung jawab atas dampak dari

pilihan- pilihan individu kepada anggota masyarakat lainnya. Nilai-nilai hidup yang dikembangkan, yaitu kepedulian, murah hati, sopan- santun dan tanggung jawab.

2. Warga Negara Teladan

Adanya dorongan untuk terlibat aktif dalam proses kehidupan yang demokratis, keberagaman nilai, menghormati keabsahan pihak yang berwenang dan mengedepankan keadilan sosial. Nilai- nilai hidup yang dikembangkan, yaitu saling tergantung, ketaatan dan cinta tanah air.

3. Kedisiplinan

Adanya komitmen untuk memperoleh target dan menunjukkan kualitas pribadi yang positif serta berperilaku sesuai yang diharapkan. Nilai- nilai hidup yang dikembangkan, yaitu komitmen, mandiri, keteraturan dan ketetapan hati.

4. Menghargai dan Menghormati Orang Lain

Menumbuhkan kepekaan dan kepedulian terhadap keberadaan orang lain serta menghormati kehidupan dan kepemilikan mereka. Nilai- nilai hidup yang dikembangkan, yaitu penerimaan, keadilan, perasaan penuh kasi dan toleransi.

5. Berorientasi pada Pemecahan Masalah

Adanya dorongan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, hubungan antara pribadi serta keterampilan dalam mengelola sistem nilai yang ada untuk memecahkan situasi yang menantang. Nilai- nilai hidup yang dikembangkan, yaitu berpikir kritis, berani, berpikir dengan logika dan kreatif.

6. Berkomunikasi dengan Baik

Terampil dalam mengekspresikan diri agar baik secara verbal maupun non verbal sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan jelas bagi orang lain. Nilai- nilai hidup yang dikembangkan, yaitu kejujuran, percaya diri dan diplomatis.

7. Kepekaan dan kepeduluan terhadap Lingkungan dan Masyarakat



Adanya komitmen untuk mengembangkan kesadaran dalam menghargai, saling ketergantungan satu dengan yang lainnya di antara unsur alam (lingkungan dan manusia) dan mendorong keberlangsungan warisan budaya dan keberagaman. Nilai-nilai hidup yang dikembangkan, yaitu beretika, empati dan pemeliharaan lingkungan.

8. Menerapkan Kepemimpinan Diri

Proses mengetahui potensi diri mana yang lebih baik untuk mengarahkan kehidupan pribadi yang lebih baik pula. Nilai-nilai hidup yang dikembangkan, yaitu ketegasan, kerohanian, kesadaran diri dan dapat diandalkan.

#### IV.5. ASPEK- ASPEK LAIN YANG Mendukung Prestasi BELAJAR

##### IV.5.1 Status Sosial Ekonomi (SSE) Keluarga

Tingkat Status Sosial Ekonomi (SSE) masyarakat Sugar Group Companies dapat dilihat salah satunya berdasarkan tempat tinggal. Jumlah siswa kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012 menurut tempat tinggal adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Jumlah Siswa Berdasarkan Tempat Tinggal (SSE)**

Blok	Tempat Tinggal Siswa Kelas XII SMA Sugar Group Tahun Ajaran 2011/2012						
	A	B	C	D	E	F	Bedeng
Jumlah		1	10	9	27	24	10
Total	81 Siswa						

Berdasarkan tabel terlihat bahwa siswa kelas XII SMA Sugar Group tahun ajaran 2011/2012 adalah sebanyak 81 siswa yang terbagi dalam kelas ekonomi

keluarga yang berbeda. Di wilayah Sugar Group Companies, perumahan yang termasuk blok A, B, C, dan D termasuk golongan menengah ke atas. Untuk blok E dan F adalah golongan menengah, sedangkan wilayah bedeng merupakan golongan ke bawah. Hal itu ditentukan berdasarkan status kepegawaian orang tua. Untuk blok A, B, C, D, E dan F biasanya perumahan diperuntukkan bagi pekerja tetap sedangkan daerah bedeng untuk pekerja harian (pekerja tidak tetap).

Namun, SSE dalam penelitian ini tidak hanya dilihat berdasarkan tempat tinggal tetapi juga berdasarkan *pertama*, menggunakan pendidikan yang berdasarkan pada tingkat pendidikan seseorang. *Kedua*, penghitungan SSE keluarga didasarkan pada pekerjaan. *Ketiga*, menggunakan tingkat penghasilan. Dalam penelitian ini juga melihat aspek pola asuh keluarga karena merupakan hal yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai, norma dan kepercayaan oleh individu dalam setiap keluarga.

#### IV.5.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Status Sosial Ekonomi (SSE) keluarga salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendidikan seseorang. Untuk sampai mendapatkan posisi terbaik dalam bidang pekerjaan, salah satu syarat yang digunakan adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang dalam perusahaan Sugar Group Companies merupakan suatu dasar yang penting ketika bekerja di lingkungan Sugar Group Companies. Begitu juga dengan Sugar Group Companies yang mengedepankan aspek pendidikan. Berikut ini merupakan tabel mengenai tingkat pendidikan orang tua informan:

**Tabel 4.11**  
**Pendidikan Orang Tua**  
**Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012**  
**(Informan)**

Nama	Pendidikan Orang Tua	
	Ayah	Ibu
MR	SMA	SMA
RI	SMA	SMP
RS	SI	SMA
SK	SD	SMP

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkatan pendidikan orang tua informan MR, yaitu ayah lulusan SMA dan ibu lulusan SMA. Informan RI, yaitu ayah lulusan SMA dan ibu lulusan SMP. Informan RS, yaitu ayah lulusan SI dan ibu lulusan SMA dan Informan SK, yaitu ayah lulusan SD dan ibu lulusan SMP. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh para pekerja Sugar Group Companies.

#### IV.5.2 Jenis Pekerjaan Orang Tua

Setiap pekerja di Sugar Group Companies memiliki status atau jenis pekerjaan yang ditetapkan setiap divisi. Hal tersebut disesuaikan dengan keahlian dan status pendidikan seseorang. Pekerja yang memiliki keahlian pada bidang tertentu dan didukung dengan tingkat pendidikan terakhir yang tinggi atau rendah maka akan mendapatkan posisi yang tinggi atau rendah pula dalam pekerjaan. Berikut ini merupakan jenis pekerjaan orang tua informan:

**Tabel 4.12**  
**Jenis Pekerjaan Orang Tua**  
**Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012**  
**(Informan)**

Nama	Jenis Pekerjaan Orang Tua	
	Ayah	Ibu
MR	Karyawan Biasa	Ibu Rumah Tangga
RI	Supervisor	Ibu Rumah Tangga
RS	Manager	Ibu Rumah Tangga
SK	Pekerja Harian	Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jenis pekerjaan orang tua informan khususnya ibu yaitu keseluruhan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan bagi informan MR, jenis pekerjaan ayah adalah karyawan biasa. Informan RI, jenis pekerjaan ayah adalah supervisor. Informan RS,

jenis pekerjaan ayah adalah manager dan informan SK, jenis pekerjaan ayah adalah pekerja harian. Pembagian jenis atau status pekerjaan biasanya didasarkan pada keahlian dan tingkat pendidikan terakhir seseorang.

#### IV.5.3 Penghasilan Orang Tua

Setelah mengetahui tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua informan, berikut ini merupakan tabel mengenai penghasilan yang diperoleh orang tua informan setiap bulan, dalam hal ini orang tua informan merupakan pekerja di Sugar Group Companies. Tabel 4.12 merupakan tabel rata-rata penghasilan yang diterima orangtua informan dalam setiap bulan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Rata-rata Penghasilan Orang Tua per Bulan**  
**Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012**  
**(Informan)**

Nama	Penghasilan Orang Tua per Bulan	
	Ayah	Ibu
MR	Rp 1,5jt- 2,5jt	Rp 0,-
RI	Rp 2,5jt- 3,5jt	Rp 0,-
RS	> Rp 10jt	Rp 0,-
SK	Rp 1jt- 1,5jt	Rp 0,-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rata-rata penghasilan orang tua informan setiap bulan, yaitu ayah yang berstatus sebagai pekerja di Sugar Group Companies. Penghasilan orang tua MR tiap bulannya rata-rata Rp 1,5jt- 2,5jt, penghasilan orang tua RI tiap bulannya rata-rata Rp 2,5jt- 3,5jt, penghasilan orang tua RS tiap bulannya rata-rata Rp > Rp 10jt dan penghasilan orang tua SK tiap bulannya rata-rata Rp 1jt- 1,5jt. Penghasilan yang diperoleh tersebut merupakan penghasilan bersih atau gaji pokok yang diterima pekerja setiap bulannya sebagai pekerja di Sugar Group Companies.

## IV.2 Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada para informan, rata-rata pola asuh yang diterima siswa merupakan pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh orang tua yang sifatnya tidak memaksakan segala sesuatu kepada anak sesuai dengan keinginan orang tua dan memiliki karakteristik (Carol and Keasey, 1985), yaitu anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan usianya dan memiliki aturan yang pasti disertai penjelasan; bilamana perlu menggunakan perintah dan sanksi; komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak; menyadari adanya hal-hal yang dimiliki kedua belah pihak, baik orang tua maupun anak (Hepy, 2006). Berikut merupakan tabel mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga informan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.14**

**Bentuk pola Asuh keluarga informan**

<b>Nama</b>	<b>Bentuk Pola Asuh</b>
MR	Otoritatif
RI	Otoritatif
SK	Permisif
RS	Otoritatif

Bentuk pola asuh tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara dengan informan. Rata-rata pola asuh tersebut diterapkan karena orangtua menghargai pendapat dan usaha yang dilakukan anaknya. Selain itu, hal tersebut disebabkan adanya kesadaran orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak untuk menjadi seseorang yang sukses dalam kehidupan masa depannya, baik dari segi materi maupun moral. Hal tersebut misalnya, dapat berupa pemenuhan fasilitas pendukung belajar anak. Orang tua akan terus melakukan berbagai macam upaya untuk dapat memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan anak untuk mendukung belajarnya dan melakukan kontrol serta pengawasan terhadap perilaku anak

dan perolehan nilai pelajaran sekolah. Selain itu, orang tua juga memberikan harapan yang besar kepada anak- anaknya agar kelak dapat menjadi seseorang yang berhasil dan memiliki masa depan lebih baik daripada orang tuanya. Berikut ini merupakan penuturan salah seorang informan:

“...bapakku lulusan SMA, bapakku kan orang dulu yang nggak ngerti pelajaran sekarang, kalau aku minta ajarin soal pelajaran sekolah ya pasti nggak mungkin bisa, kalau nggak bisa pelajaran ya nggak dimarahin banget cuma ya dinasehatin aja. Kalau ibuku paling ya sama nyuruh belajar. Soal fasilitas pasti kalau aku minta selalu berusaha diturutin walaupun kadang nggak punya duit...”<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterima oleh MR bersifat otoritatif. Orang tua selalu berusaha untuk dapat memberikan semua fasilitas pendukung sekolah, seperti laptop. Selain itu juga terdapat kontrol dan pengawasan terhadap anak mengenai nilai pelajaran sekolah yang berupa nasehat-nasehat dari orang tua kepada anak dan selalu memperhatikan nilai-nilai mata pelajaran anak di sekolah. Pemberian fasilitas tersebut bertujuan supaya anak- anaknya dapat mengikuti pelajaran sekolah dengan baik tanpa dibebani oleh fasilitas pendukung belajar di rumah yang tidak lengkap dan adanya kontrol dan pengawasan terhadap nilai pelajaran anak di sekolah yang berupa nasehat bertujuan untuk memberikan perhatian pada anak agar terus berupaya meningkatkan kualitas belajarnya.

Penelitian ini berfokus pada budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa. Namun, pada hasil temuan lapangan ternyata terdapat aspek-aspek lain yang juga memiliki peran dalam mendukung prestasi belajar anak di sekolah. Keterkaitan antara aspek budaya sekolah dengan aspek- aspek lain yang mendukung prestasi belajar siswa akan dibahas pada bab selanjutnya. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kualitas belajar siswa di sekolah, sebab budaya sekolah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dengan segala sesuatu yang terjadi di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan MR

situasi belajar mengajar, warga sekolah, fasilitas pendukung belajar mengajar, visi dan misi sekolah serta dukungan dari semua warga sekolah.

Budaya sekolah SMA Sugar Group dapat terlihat berdasarkan empat unsure, yaitu fasilitas sekolah, program atau kegiatan yang diadakan disekolah, warga sekolah serta nilai dan peraturan sekolah. Budaya sekolah tersebut mencerminkan latar belakang dan sejarah pendirian SMA Sugar Group oleh perusahaan Sugar Group Companies. Seperti yang telah diuraikan di awal, SMA Sugar Group dibangun atas dasar adanya komitmen perusahaan untuk memajukan kualitas pendidikan di wilayah Sugar Group Companies. Selain itu, SMA Sugar Group dibangun sebagai fasilitas gratis bagi para karyawannya. Sehingga yang dapat mendaftas di sekolah Sugar Group hanyalah anak-anak dari para pekerja di Sugar Group Companies yang lulus tes masuk SMA Sugar Group.

Dari segi fasilitas, SMA Sugar Group menyediakan berbagai macam sarana pendukung prestasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya ruangan yang ada di sekolah dengan berbagai macam fungsinya. Seperti terdapat ruang perpustakaan yang biasa disebut *Learning Resource Center (LRC)*. Di LRC SMA Sugar Group terdapat berbagai macam buku bacaan baik itu dalam bentuk buku pelajaran, buku cerita dan buku pengetahuan lainnya. Ruangan LRC pun memiliki bentuk tidak seperti layaknya perpustakaan di sekolah-sekolah pada umumnya. Namun, LRC di SMA Sugar Group sengaja dibuat layaknya kamar tidur seperti yang ada di rumah-rumah pada umumnya. Hal tersebut bertujuan agar setiap siswa merasa nyaman untuk belajar layaknya mereka belajar di ruang pribadi mereka di rumah.<sup>2</sup>

Adapun budaya sekolah SMA Sugar Group dibentuk karena perusahaan ingin menanamkan tiga nilai utama yang dijunjung tinggi oleh Sugar Group Companies, yaitu komitmen, kejujuran dan kesetiaan. Ketiga nilai tersebut sengaja ditanamkan oleh pihak perusahaan Sugar Group Companies melalui institusi pendidikan, yaitu sekolah. Sebab, perusahaan Sugar Group Companies sangat mengutamakan kualitas pendidikan sehingga perusahaan berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dengan cara membangun sekolah

---

<sup>2</sup> Foto LRC ada pada halaman 62.

Sugar Group. Pembangunan dan peningkatan kualitas pendidikan seharusnya memang dimulai dari lingkungan sekitar kemudian pada masyarakat secara luas.

Sekolah SMA Sugar Group tidak dapat terpisahkan dari adanya peran perusahaan Sugar Group Companies. Sebab yang *pertama*, sekolah-sekolah Sugar Group (SD, TK, SMP dan SMA) adalah sekolah swasta milik perusahaan Sugar Group Companies. *Kedua*, pihak perusahaan Sugar Group berkeinginan untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia di wilayah Sugar Group Companies dengan berbagai macam tujuan. Salah satunya adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dari wilayah sekitar Sugar Group Companies. Ketika para penerima beasiswa dari Sugar Group Companies telah lulus dari perguruan tinggi yang telah bekerjasama dengan pihak perusahaan Sugar Group Companies, maka Sugar Group Companies akan mendapatkan pekerja dengan kualitas pendidikan yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan perusahaan Sugar Group Companies.

Dalam penelitian ini juga memasukkan konsep mengenai SSE dan pola asuh keluarga. Sebab, berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui ternyata tidak hanya aspek budaya sekolah saja yang berperan memberikan dukungan bagi prestasi belajar siswa di sekolah. Waktu belajar yang panjang di sekolah yaitu selama 12 jam ternyata tidak sepenuhnya dapat mendukung belajar anak di sekolah sehingga hasil belajar anak pun tidak sepenuhnya didapat dari lingkungan belajar di sekolah. Terdapat berbagai macam aspek-aspek lain yang mendukung prestasi belajar anak di sekolah. Namun, dari berbagai macam aspek yang dapat mendukung prestasi belajar siswa di sekolah ternyata aspek keluarga yang memiliki peran penting dalam mendukung prestasi belajar siswa di sekolah. seperti telah diketahui bersama bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi primer bagi anak dan anggota keluarga lainnya yang meliputi ayah, ibu dan anak.

Dalam penelitian ini terdapat keterkaitan antara budaya sekolah, SSE dan pola asuh dalam mendukung prestasi belajar siswa di SMA Sugar Group. Keunikan dan ciri khas budaya sekolah di SMA Sugar Group jarang bahkan hampir tidak dapat dijumpai pada sekolah-sekolah pada umumnya. Sebab, pada hakikatnya budaya sekolah merupakan cerminan dari segala sesuatu yang terdapat di dalam sekolah tersebut. Sehingga budaya sekolah yang ada pada setiap sekolah



pun pada umumnya berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan lainnya. Budaya sekolah akan dapat terus berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya sekolah tidak bersifat kaku namun tetap mengikuti kebutuhan akan pentingnya usaha untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.



## **BAB V**

### **BUDAYA SEKOLAH DAN PRESTASI BELAJAR**

Setelah menguraikan hasil temuan data lapangan pada Bab IV (empat) maka dalam pembahasan berikut ini akan diulas tentang budaya sekolah Sugar Group yang mendukung prestasi belajar para siswanya. Dalam menguraikan budaya sekolah sugar group dan peranannya dalam mendukung prestasi belajar siswa, peneliti juga akan menambahkan pembahasan tentang bagaimana latar belakang status sosial dan ekonomi siswa serta pola asuh keluarga siswa Sugar Group dalam mendukung prestasi belajar mereka di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini akan dapat menjelaskan secara lebih dalam aspek-aspek yang mendukung tercapainya prestasi belajar siswa, tidak hanya secara internal berasal dari sekolah itu sendiri, melainkan juga aspek eksternal di luar institusi sekolah.

#### **V.1 BUDAYA SEKOLAH SMA SUGAR GROUP**

Telah diuraikan sebelumnya tentang pengertian budaya sekolah, yaitu sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (*Deal dan Peterson, 1999*). Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti akan menggambarkan budaya sekolah SMA Sugar Group. Melalui observasi dan wawancara peneliti ingin menunjukkan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah SMA Sugar Group yang tampak berbeda dengan sekolah lain. Dengan demikian, peneliti akan mencoba membandingkan aspek-aspek budaya sekolah SMA Sugar Group dengan hasil review sekolah-sekolah di tinjauan pustaka.

Pembahasan budaya sekolah SMA SG akan dimulai dengan menelisik budaya sekolah bertaraf Internasional (SBI) pada SMAN X Jakarta dan SMAS Y Jakarta yang telah dilakukan oleh Anita (2008). Anita melihat budaya sekolah dari empat hal, yaitu fasilitas, kurikulum, warga sekolah (guru dan murid), nilai dan peraturan sekolah. Ia menguraikan bahwa dari segi fasilitas, siswa SBI pada SMAN X mendapat fasilitas, seperti ruangan ber-AC, loker untuk setiap siswa, LCD dan laptop yang terhubung dengan jaringan internet untuk setiap meja.

Sedangkan pada SMAS Y, siswa mendapat fasilitas komputer dengan jaringan internet di setiap kelas.

Kondisi fisik atau fasilitas sekolah di atas juga tampak di dalam SMA Sugar Group. SMA Sugar Group memiliki perlengkapan dan ruang pendukung proses belajar mengajar yang cukup lengkap. Setiap ruangan yang ada di SMA Sugar Group, yaitu kurang kelas, cafe, kamar mandi, gudang, *Learning Resource Center* (LRC) atau perpustakaan dan lainnya pun dilengkapi dengan fasilitas AC. Setiap sudut ruangan sudah dapat terhubung dengan koneksi jaringan internet (*Wi-fi*) sehingga memudahkan untuk melakukan koneksi internet. Setiap guru di SMA Sugar Group mendapatkan fasilitas seperti laptop, perumahan dan sepeda motor. Sedangkan siswa mendapatkan fasilitas seperti sepatu, tas, seragam dan buku sekolah, selain itu setiap siswa memiliki loker pribadi dan mendapatkan fasilitas transportasi, yaitu bus sekolah untuk antar jemput siswa ke sekolah. Setiap harinya seluruh warga sekolah (guru, siswa, dan pekerja lainnya) mendapatkan 2 kali makan siang dan malam serta 2 kali mendapatkan *snack*.

Kondisi di atas menyiratkan adanya simbol-simbol budaya (arsitektur dan arsitektur) sekolah SMA Sugar Group yang dapat dipahami sebagai salah satu unsur budaya sekolah Sugar Group. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa kualitas sekolah SMA Sugar Group dapat dikatakan baik dan mewah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deal dan Paterson (2009) bahwa arsitektur fisik sebuah sekolah dapat menggambarkan tujuan dan nilai dari sebuah sekolah, dilihat dari bangunan apa saja yang terdapat di dalamnya dan bagaimana bentuknya. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti bangunan megah sekolah SMA Sugar Group merupakan wujud dari kepentingan pihak-pihak terkait (perusahaan dan sekolah) dalam membentuk kelompok siswa yang hanya berasal dari keluarga pekerja di perusahaan Sugar Group. Paling tidak, hal ini menunjukkan bahwa SMA Sugar Group sebagai sekolah swasta yang dibangun oleh perusahaan Sugar Group ingin memberikan pelayanan dan fasilitas pendidikan yang berkualitas kepada keluarga (anak-anak) pekerja Sugar Group sebagai bagian dari bentuk tanggung jawab perusahaan kepada karyawan mereka. Ini menjadi poin penting yang membedakan simbol (logo sekolah, bangunan dan fasilitas sekolah) budaya sekolah SMA Sugar Group yang tidak sama dengan

sekolah berstandart internasional di SMAN X maupun SMAS Y Jakarta yang diteliti oleh Anita.

Selain dari unsur simbol-simbol yang ada di sekolah, budaya sekolah SMA Sugar Group juga dapat diamati berdasarkan kurikulum atau metode pembelajaran yang berlaku dan dipergunakan oleh pihak sekolah. Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staff pengajarnya (Nasution, 2008). Peneliti memandang bahwa kurikulum termasuk ke dalam unsur nilai yang juga turut membangun budaya sekolah. Diungkapkan oleh Saphier dan King (1985) bahwa nilai terdiri dari misi dan tujuan yang merupakan bagian penting dari sekolah dan berupaya menunjukkan tujuan dan makna dari kegiatan yang dilakukan. Misalnya, diketahui bahwa program SBI di SMAN X menggunakan kurikulum *Cambridge* untuk mata pelajaran matematika, sains, dan Bahasa Inggris. Sedangkan program SBI di SMAS Y juga menggunakan kurikulum *Cambridge* sebagai kurikulum tambahan untuk mata pelajaran matematika, sains, dan akuntansi. Kurikulum *Cambridge* digunakan sebagai tambahan karena mata pelajaran di SMAS Y masih didominasi kurikulum nasional.

Kurikulum dan metode di SMAN X dan SMAS Y ternyata tidak jauh berbeda dengan SMA Sugar Group. Kurikulum yang diterapkan di SMA Sugar Group juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam hal ini tujuan dan makna sekolah SMA Sugar Group pada dasarnya sama dengan tujuan sistem pendidikan pemerintahan Indonesia. Artinya, kurikulum sebagai salah satu unsur budaya sekolah Sugar Group sama juga dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta pada umumnya yang juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional (tujuan pendidikan nasional-UU RI No. 20 Th 2003). Dengan demikian, posisi sekolah SMA Sugar Group meskipun berbentuk swasta tapi tetap berstandart nasional.

Bentuk peraturan sekolah di SMAN X, yaitu peraturan tertulis. Misalnya, terkait waktu masuk sekolah. Sanksi terhadap pelanggaran peraturan diberikan dalam bentuk hukuman secara langsung. Selain pemberian hukuman, guru juga memberikan *reward* atau penghargaan bagi siswa yang patuh terhadap peraturan

sekolah. Sementara peraturan tertulis juga diterapkan bagi siswa SBI di SMAS Y yang tertuang dalam buku tata tertib. Tujuannya untuk membina kedisiplinan siswa, misalnya pemberian poin-poin dengan jumlah yang sesuai dengan tingkat kesalahan. Penggunaan poin bagi pelanggaran, misalnya keterlambatan masuk sekolah dirasa cukup efektif. Hal tersebut didukung dengan adanya *fingerprints* (sidik jari) yang berfungsi sebagai absensi siswa. Jika ada yang melanggar peraturan sekolah akan dikenai sanksi yang bertahap, mulai dari pemanggilan oleh guru BK, pemanggilan orang tua atau skorsing, tergantung dari poin dan kesalahan yang diperbuat.

Unsur tradisi tidak hanya terbatas pada segi penerapan kurikulum, tapi juga dapat dilihat dari cara penerimaan siswa oleh pihak sekolah. Anita (2008) mengungkapkan bahwa cara penerimaan siswa (input) di SMAS Y dilakukan melalui sistem seleksi. Sedangkan, di SMAN X cara penerimaan siswanya tidak begitu jelas, pertimbangan modal (uang) dari siswa lebih berperan penting dalam penerimaan siswa (input) oleh pihak sekolah. Artinya, kebalikan dari SMAS Y, SMAN X tidak mempertimbangkan tingkat intelegensi dan kemampuan yang dimiliki oleh para siswanya.

Cara penerimaan siswa di SMA Sugar Group tampaknya berbeda dengan kedua sistem yang berlaku di kedua sekolah di atas. Salah satu pra syarat untuk dapat menjadi siswa di SMA Sugar Group adalah menjadi keluarga atau karyawan di perusahaan Sugar Group. Jika telah tercatat sebagai pihak keluarga atau anak karyawan maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu tes penerimaan siswa Sugar Group. Sistem seleksi murid dilakukan oleh pihak sekolah dengan memberikan tiga kali kesempatan tes pada calon siswa yang berminat masuk menjadi siswa Sugar Group. Dengan kata lain, tes masuk siswa dilakukan melalui tiga gelombang, dimana yang tidak berhasil di tes gelombang pertama dapat mengikuti tes gelombang berikutnya. Dalam kondisi ini pihak sekolah kadang-kadang melaksanakan tes dengan jumlah gelombang yang lebih flexibel, tergantung dengan pengisian quota yang disediakan oleh pihak sekolah. Jika quota yang disediakan masih bersisa padahal telah dilakukan tes gelombang ketiga, maka pihak sekolah akan mengadakan tes gelombang berikutnya dengan bobot tes yang lebih rendah lagi hingga quota yang disediakan telah terisi semua.

Tradisi cara penerimaan siswa SMA Sugar Group tersebut mengindikasikan bahwa pihak sekolah ingin mendapatkan siswa-siswa yang memiliki tingkat kepandaian tertentu dalam skupe kelompok keluarga atau anak-anak karyawan Sugar Group. Artinya, siswa-siswa yang masuk menjadi siswa di SMA Sugar Group merupakan anak-anak yang memiliki kepandaian terbaik jika dibandingkan dengan anak-anak sekelompok mereka (kelompok anak pekerja Sugar Group). Hal ini juga menggambarkan bahwa siswa-siswa Sugar Group termasuk ke dalam siswa-siswa yang pandai jika dilihat dalam wilayah kompleks perumahan Sugar Group. Namun, dalam wilayah lebih luas, misalnya untuk sekolah-sekolah se- Lampung maka peneliti belum melihat (meneliti lebih dalam) adanya kualitas yang cukup menonjol dari aspek mutu kepandaian siswa di SMA Sugar Group.

Selain dari unsur tradisi cara penerimaan siswa, budaya sekolah juga dapat dilihat dari unsur peraturan yang dikembangkan oleh pihak sekolah; yang mengatur hubungan antara guru dengan guru, siswa dengan sekolah, siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Anita mengemukakan bahwa SMAS Y lebih konsisten dalam upaya peningkatan mutu sekolah yang terlihat dari pelatihan Bahasa Inggris bagi para guru yang dilakukan secara rutin, di samping mengikuti pelatihan dari pemerintah. Secara implisit tampak bahwa nilai yang berkembang di SMAS Y adalah menyadarkan para siswa dan guru akan pentingnya bahasa Inggris. Berbeda dengan SMAN X, peningkatan kemampuan guru kurang diperhitungkan. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian dimana pelatihan bagi para guru hanya menunggu dari pemerintah. Dengan kondisi tersebut tampak nilai antara sekolah swasta dan negeri yang telah diteliti oleh Anita. Sekolah swasta lebih konsisten pada pengembangan mutu pengajaran dan siswanya karena memiliki tanggung jawab langsung kepada pihak orang tua dan diawasi secara ketat oleh pihak yayasan. Sedangkan sekolah negeri hanya diawasi oleh pemerintah dengan mekanisme kontrol yang tidak jelas.

Norma dan nilai yang berkembang di dalam sekolah SMA Sugar Group juga tampaknya berbeda dari dua sekolah yang telah diuraikan sebelumnya. SMA Sugar Group memiliki norma dan nilai tertulis untuk mengatur perilaku siswa di sekolah. Norma tertulis yang dibakukan dalam peraturan pendidikan karakter

SMA Sugar Group yang terdiri dari 8 pilar, yaitu (1) Memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat, (2) Menjadi warga negara yang taat aturan, (3) Disiplin diri, (4) Menghargai dan menghormati orang lain, (5) Mampu mencari solusi dari permasalahan, (6) Mampu berkomunikasi dengan baik, (7) Memiliki kesadaran dan sensitivitas terhadap lingkungan dan budaya sekitar, (8) Mampu mengembangkan potensi diri.

Norma-norma tertulis tersebut kemudian juga diwujudkan dalam beragam bentuk kegiatan sehingga proses sosialisasi dan internalisasi norma tersebut dapat berlangsung secara efektif. Kegiatan di SMA Sugar Group yang mendukung penanaman nilai dan norma kepada para siswanya diidentifikasi oleh peneliti sebanyak 13 kegiatan. Nilai dan norma yang terkandung di dalam kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

**Tabel 5.1**  
**Kegiatan-kegiatan di SMA Sugar Group dan kandungan nilai dan norma di dalamnya.**

No.	Deskripsi Kegiatan	Kandungan Nilai dan Norma
1.	Budaya Mengucap Salam	Saling menghormati dan bersikap ramah
2.	Menyanyikan Lagu Mars Sugar Group	Sebagai ucapan terima kasih kepada perusahaan dan supaya siswa dapat selalu mengingat nilai-nilai yang ditanamkan perusahaan (kesetiaan, kejujuran, komitmen) untuk berkontribusi terhadap perusahaan setelah lulus.
3.	Temu Alumni	Mempererat rasa setia kawan terhadap sesama <i>scholar</i> , saling mengenal tiap angkatan, dan menumbuhkan komitmen terhadap perusahaan.
4.	<i>Health Day and Clean up The Earth</i>	Menumbuhkan kepedulian terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitar.
5.	<i>Mini Olympic, School Production, Art Festival and Science Fair</i>	Menyalurkan minat dan bakat dan belajar bekerja sama dalam tim.
6.	<i>Literacy Day</i>	Meningkatkan dan menumbuhkan gemar membaca.
7.	<i>General Assembly</i>	Belajar bekerja dalam tim, belajar memanfaatkan waktu, dan belajar memecahkan persoalan dari permasalahan yang ada.
8.	<i>Long March</i>	Memupuk kebersamaan dan rasa setia kawan, melatih sikap pantang menyerah, dapat bekerja

		dalam tim dan tekanan.
9.	<i>Homeroom Session</i>	Kejujuran, terbuka terhadap suatu hal kepada orang lain dan belajar mencari solusi dari setiap permasalahan.
10.	<i>Student House</i>	Menumbuhkan solidaritas, menghindari senioritas, melatih kepemimpinan dan belajar bekerja dalam tim.
11.	<i>Thematic Friday</i>	Sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam berpakaian.
12.	<i>Student Representatives Council (SRC)</i>	Melatih kepemimpinan, tanggung jawab, bekerja dalam tim, memanfaatkan waktu dengan baik, mampu berfikir inovatif dan belajar membuat keputusan dan solusi untuk suatu permasalahan.

Dari berbagai macam kegiatan di atas peneliti juga akan menguraikan pandangan dari beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berhasil ditangkap oleh para siswa SMA Sugar Group. Misalnya, dalam kegiatan berbahasa Inggris tampak nilai sekolah SMA Sugar Group yang menyadari pentingnya membiasakan bahasa Inggris kepada para siswanya. Namun, di luar tujuan tersebut ternyata budaya berbahasa Inggris menjadi budaya sekolah yang khas dan dapat menarik minat pihak luar untuk menjadi siswa SMA Sugar Group. Berikut diuraikan hal yang sama oleh dua orang informan ketika ditanya alasan mendaftarkan diri di SMA Sugar Group:

“... terus kayaknya juga asyik ngomongnya pake Bahasa Inggris, bisa sekalian belajar... latihan Bahasa Inggris gitu, mbak. Yah..., sebenarnya sih ya suka sama semua kegiatannya, pulangnye malem agak capek juga sih tapi setelah dicoba enak kok kalo udah lama- lama juga kan ntar terbiasa.”<sup>3</sup>

Dari informasi yang didapatkan di atas maka peneliti beranggapan bahwa budaya sekolah SMA Sugar Group yang berkembang di masyarakat sekitarnya adalah sekolah yang memiliki kualitas bahasa Inggris yang baik. Selain itu, sistem sekolah yang membebaskan siswa dari pungutan biaya apapun juga menjadi kekuatan tersendiri yang menarik pihak luar untuk dapat masuk menjadi siswa di

<sup>3</sup> Wawancara dengan MR



SMA Sugar Group. Dengan demikian, kesimpulan dari dua informasi di atas maka peneliti beranggapan bahwa secara umum budaya sekolah SMA Sugar Group yang dirasakan oleh pihak luar adalah sekolah berkualitas baik tanpa mensyaratkan pemungutan biaya apapun.

Kegiatan-kegiatan di atas juga memiliki mekanisme kontrol dengan sistem SCM, yakni kontrol aspek perilaku siswa oleh guru dengan menetapkan prinsip *Sudent Conduct Management* (SCM) yang terdiri dari *Miss Conduct Slip* (MSL) dan *Good Conduct Slip* (GSL). Dalam mekanisme sistem tersebut, para siswa didorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif dengan menetapkan sistem *reward and punishment*. Misalnya, siswa mendapatkan nilai tertinggi di kelas untuk mata pelajaran tertentu maka siswa akan mendapatkan GSL. Sedangkan, ketika misalnya siswa tertidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung maka siswa tersebut akan mendapatkan MSL- 3. Pemberian *reward* dan *punishment* selalu disesuaikan dengan tingkat perilaku positif atau negatif yang dilakukan oleh siswa. Ketika jumlah GSL yang diperoleh siswa sudah melebihi batas minimum tertentu, maka siswa berhak mendapatkan piala bergilir sebagai siswa teladan selama periode tertentu. Sementara siswa yang mendapatkan MSL melebihi batas yang ditentukan, maka akan dilakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa sampai pada sanksi untuk mengeluarkan siswa dari sekolah setelah melalui berbagai macam pertimbangan oleh guru, orang tua dan pihak perusahaan. Mekanisme kontrol tindakan para siswa oleh pihak sekolah tersebut setidaknya mengindikasikan adanya nilai-nilai sekolah yang menghendaki para siswanya untuk berprestasi dan berlaku baik.

## **V.2 PERAN BUDAYA SEKOLAH SMA SUGAR GROUP DALAM MENDUKUNG PRESTASI BELAJAR SISWA**

Sebelumnya telah digambarkan budaya sekolah SMA Sugar Group secara umum, dimana sekolah ini termasuk ke dalam sekolah mewah dengan fasilitas modern dan lengkap sekaligus gratis biaya sekolah. Sistem norma dan nilai pun dikenal oleh masyarakat sekitar dapat membentuk *output* siswanya yang

berperilaku baik dan berprestasi baik. Namun tentu saja tidak semua unsur-unsur budaya sekolah SMA Sugar Group yang memiliki potensi kuat dalam mendukung ketercapaian prestasi belajar siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa terdapat 2 (dua) kegiatan di sekolah SMA Sugar Group yang potensial dalam mendukung prestasi belajar siswa. Diantaranya adalah *private study time* (PST) dan budaya berbahasa Inggris. Dua kegiatan tersebut juga diidentifikasi oleh peneliti sebagai tradisi, ritual, dan pengembangan nilai dan norma yang secara khusus dimiliki oleh SMA Sugar Group dan membedakannya dengan budaya sekolah di tempat lain.

### V.2.1 *Private Study Time* (PST)

Kegiatan *private study time* (PST) merupakan kegiatan belajar di sekolah yang dilakukan pada sore hari antara pukul 17.00- 18.00 WIB. Khusus untuk siswa kelas XII, PST berlangsung antara pukul 16.00- 18.00 WIB karena siswa kelas XII sudah tidak lagi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu bertujuan mempersiapkan siswa untuk lebih fokus pada ujian nasional (UN). Dalam kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu PST dengan baik, sebab antara pukul 07.15- 16.00 WIB siswa harus mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas. Ketika belajar di dalam kelas, siswa yang pasif akan malu bertanya mengenai pelajaran yang disampaikan oleh guru dan belum dimengerti olehnya.

Kegiatan PST juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan semua tugas sekolah yang diberikan sebagai pekerjaan rumah (PR). Hal itulah yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan PST. Sehingga siswa yang memiliki PR dapat mengerjakannya di sekolah pada saat PST sekaligus memberikan kesempatan untuk bertanya pada guru yang bersangkutan terkait materi pelajaran maupun tugas yang belum dimengerti. Pada saat berlangsungnya kegiatan PST, sebenarnya terdapat nilai, norma dan kepercayaan yang sengaja maupun tidak sengaja ditanamkan oleh guru kepada siswa, maupun antar siswa. Kegiatan belajar yang berlangsung pada saat PST memang terkesan sebagai kegiatan belajar bebas dan mata pelajaran yang dipelajari ulang pun bersifat

bebas. Sebagai contoh, jika siswa belum mengerti mengenai materi pada mata pelajaran kimia sebaiknya siswa mempelajari kembali terkait materi pelajaran kimia bersama dengan teman atau guru kimia pada saat PST. Penanaman norma-norma yang ada dalam kegiatan PST ini seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Sebenarnya enak banget belajar pas PST... bisa saling membantu, ngasih dukungan ke teman, terus juga bisa punya teknik belajar cepat sendiri, biasanya diajarin sama temen sih... temen yang pintar gitu, Mbak. Terus... kan juga nggak malu kalau mau tanya yang nggak ngerti, jujur ama diri sendiri gitu...oia mbak, guru kan juga ngasih penghargaan gitu ke kita kalau kitanya aktif belajar, mau tanya, mau berusaha... biasanya dapet nilai tambahan karena kita serius belajarnya walaupun pas PST, yang penting ada -niat dan kemauan, paling enggak yah dapet Good Conduct Slip Level 1 lumayanlah, mbak...”<sup>4</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat jika kegiatan PST sangat memberikan manfaat bagi siswa- siswi yang memanfaatkan waktu belajar di PST dengan baik. Perilaku norma-norma seperti yang diungkapkan oleh Saphier dan King (1995) dalam 13 perilaku norma-norma budaya sekolah pun sebagian terdapat dalam kegiatan PST di SMA Sugar Group, yaitu setia kawan; saling membantu, melakukan berbagai macam percobaan atau membuat teknik belajar yang baru dalam sistem belajar yang sesuai dengan siswa, saling memberikan dukungan, jujur dan terbuka terhadap diri sendiri serta dapat bersikap inisiatif dan dapat memanfaatkan waktu PST untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Informan dalam penelitian ini sebagian besar dapat memanfaatkan waktu PST dengan baik untuk mengulang materi pelajaran yang belum maupun sudah dimengerti. Hal tersebut terlihat dari nilai UAS informan yang mengalami peningkatan rata-rata nilai UAS disetiap semester berdasarkan standar nilai yang telah ditetapkan sekolah.

“Seneng banget ikut PST, belajarnya nggak harus di kelas, tertutup... kadang aku bosan, kalau nggak ngerti ya diem aja deh... tapi pas PST aku semangat banget, jadi aku bisa tanya sepuasnya sampe aku beneran ngerti apa yang aku nggak ngerti... PST membantu aku soal pelajaran bangetlah intinya mbak,...hehehe ”<sup>5</sup>

Berikut ini merupakan grafik yang dapat menunjukkan perolehan nilai rata- rata UAS per semester informan kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012:

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan RI

<sup>5</sup> Wawancara dengan RS

**Grafik 5.1**  
**Nilai Rata-rata UAS per Semester Siswa Kelas XII**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**



Berdasarkan grafik di atas, terlihat nilai UAS informan MR, SK dan RS mulai dari semester 3, 4, 5 dan 6 mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan pun demikian dengan RI yang mengalami penurunan nilai rata-rata UAS yang tidak signifikan pada tiap semesternya. Untuk nilai UAS semester 1 dan 2 memang tidak dapat ditampilkan sebab nilai-nilai tersebut ada pada wali kelas ketika informan berada di kelas X. Peneliti hanya dapat memperoleh nilai tersebut sebab peneliti hanya diarahkan kepada wakil sekolah bidang akademik untuk mendapatkan nilai semester informan. Grafik tersebut menunjukkan nilai UAS informan dimana perolehan nilai UAS berada pada posisi yang aman berdasarkan standar penilaian yang telah ditetapkan sekolah. Perolehan rata-rata nilai UAS informan mengalami kenaikan yang tidak signifikan setiap semesternya. Hal tersebut dikarenakan ada aspek-aspek lain yang mendukung prestasi belajar siswa yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Berikut ini merupakan daftar tabel nilai UAS informan dalam bentuk angka sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
**Nilai Rata- rata UAS per Semester Siswa Kelas XII**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Nama	Nilai UAS per Semester			
	3	4	5	6
MR	83.72	84.29	84.39	85.17
RI	87.39	84.75	84.68	83.69
SK	68.63	63	63	74.64
RS	57.17	63.34	64.28	72.15
PR*	79.86	77.35	74.48	72.13

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui lebih jelas mengenai perolehan rata- rata nilai UAS setiap informan selama semester 3, 4, 5 dan 6. Untuk Informan MR, nilai UAS tiap semester terus mengalami perubahan kenaikan walaupun tidak signifikan. Informan RI, walaupun nilai UAS-nya mengalami penurunan namun tetap berada pada posisi yang aman, yaitu posisi 8. Penurunan rata-rata nilai semester RI pun tidak signifikan. Sama halnya dengan informan MR, informan SK dan RS mengalami perubahan kenaikan rata-rata nilai UAS yang tidak signifikan pada tiap semesternya. Menurut informan, perolehan rata-rata nilai UAS mereka banyak didukung oleh kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah. Sebab, mereka menghabiskan waktu selama 12 jam di sekolah untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah yang mungkin tidak semuanya dapat diselesaikan di rumah. Kegiatan PST memang memiliki peran sebagai pendukung prestasi belajar siswa, namun hal itu bersifat lemah. Hal tersebut disebabkan karena sebenarnya perubahan pada kenaikan dan penurunan rata-rata nilai UAS informan tersebut bersifat tidak signifikan sebab terdapat aspek-aspek lain di luar budaya sekolah yang juga mewarnai prestasi belajar siswa yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

Melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan bahwa budaya sekolah SMA Sugar Group, khususnya PST, memiliki peran dalam mendukung prestasi belajar para siswanya. Namun, dalam konteks ini peran dan daya dukung PST dianggap lemah oleh peneliti. Argumen ini

didasarkan pada hasil analisis data sekunder dari perolehan keseluruhan nilai para siswa, dimana peneliti tidak menemukan satu pun siswa yang telah mengalami perubahan nilai secara signifikan selama periode tersebut. Signifikansi yang dimaksud penulis dalam konteks ini adalah perubahan nilai lebih dari 10 poin. Rata-rata perubahan nilai yang terjadi pada setiap siswa dalam kurun waktu yang diamati cenderung kurang dari 10 poin. Oleh karenanya, peneliti sengaja memilih 2 (dua) informan yang secara kumulatif memiliki rata-rata perubahan nilai UAS paling tinggi dan paling rendah dari keseluruhan siswa kelas 3 (tiga) di SMA Sugar Group.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan PST memiliki peran dan daya dukung yang lemah terhadap prestasi belajar siswa SMA Sugar Group. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari guru pada saat PST membuat kegiatan ini berjalan kurang efektif. Informan PR merupakan siswa kelas 3 (tiga) SMA Sugar Group yang memiliki perubahan penurunan rata-rata nilai UAS pada setiap semesternya. Artinya, penurunan rata-rata nilai UAS informan PR setiap semesternya jika dibandingkan dengan seluruh siswa kelas 3 (tiga) SMA Sugar Group memiliki penurunan nilai yang tinggi, yaitu penurunan sebanyak 2 poin pada semester 3 dan 4, penurunan sebanyak 3 poin pada semester 4 dan 5, serta penurunan sebanyak 2 poin pada semester 5 dan 6. Penurunan rata-rata nilai UAS informan PR tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1. Seperti penuturan informan lainnya, informan PR pun mengakui bahwa PST dapat membantunya dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa, akan tetapi pernyataan tersebut tidaklah didukung dengan perolehan rata-rata nilai UAS informan pada setiap semesternya yang justru mengalami penurunan. Sebenarnya, PR mengikuti kegiatan PST tersebut akan tetapi ia tidak mengikuti mekanisme kegiatan PST dengan benar, yaitu belajar bersama dengan teman maupun guru untuk membahas mengenai materi pelajaran dan mengerjakan pekerjaan rumah. Pada waktu PST, informan PR lebih sering belajar sendiri ditempat yang sunyi karena menurut informan, ia lebih menyukai belajar sendiri dari pada belajar bersama. Namun, PR akan mendatangi dan bertnnya kepada temannya ketika ia mengalami kesulitan pada saat mempelajari atau mengerjakan tugas sekolah. Berikut pernyataan informan:

“Sebenarnya PST itu kan semuanya pasti ikut PST, tapi aku jarang belajar bareng-bareng karena aku lebih suka belajar sendirian”.<sup>6</sup>

\*\*\*

“Ya biasanya aku cari tempat yang nyaman menurutku untuk belajar sendiri, aku belajar bareng temen tuh jarang kalau cuma pas lagi nggak bisa aja tanya ke temen yang ngerti, kalau ke guru jarang tanya ya tanya temen dulu, biasanya temen ngerti kok...”.<sup>7</sup>

Kegiatan PST di SMA Sugar Group memberikan dan menanamkan nilai-nilai positif bagi siswa yang dapat memanfaatkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk bisa mengerti lebih dalam terkait materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kegiatan PST merupakan salah satu budaya sekolah di SMA Sugar Group yang berperan sebagai pendukung dalam pencapaian prestasi belajar siswa namun bersifat lemah. Proses pengambilan keputusan untuk mau memanfaatkan waktu PST untuk belajar mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti pun masuk dalam kurikulum tersembunyi pada kegiatan PST. Siswa dapat memanfaatkan waktu PST dengan baik, misalnya dengan cara serius belajar karena adanya kesadaran diri atau hanya sekedar ikut-ikutan saja. Semua itu tergantung dari keyakinan siswa terhadap manfaat kegiatan dan tanggung jawab terhadap dirinya masing-masing.

Selain itu, kegiatan PST juga memberikan informasi dan pengetahuan lain di luar mata pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Terdapat penanaman nilai, norma dan kepercayaan oleh guru kepada siswa maupun antar siswa. Hal itu terlihat dari misalnya, siswa diajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku setia kawan, melatih kesabaran, tolong-menolong, saling menghargai, memberikan semangat kepada teman, bersikap jujur, terbuka baik kepada orang lain maupun diri sendiri, dapat memanfaatkan waktu dengan baik untuk hal-hal yang bermanfaat dan mengembangkan sikap inisiatif dan bekerja keras dalam meraih suatu hal.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan informan PR

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan PR

### V.2.2 Budaya Berbahasa Inggris “*No English No Service*”

Budaya berbahasa Inggris, yaitu kewajiban menggunakan Bahasa Inggris di SMA Sugar Group baik secara lisan maupun tulisan oleh siswa, guru dan staf administrasi SMA Sugar Group. Hal tersebut disebabkan SMA Sugar Group memiliki motto “*No English No Service*”. Ketika berada di luar kelas, siswa dan guru wajib berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Namun, ketika proses belajar mengajar berlangsung maka guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan tujuan agar siswa dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pemberian sanksi kepada siswa yang ketahuan berbicara tidak menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah kecuali pada saat kegiatan belajar di kelas adalah dengan memberikan *Misconduct Slip* level-3 dengan mendapatkan konsekuensi skorsing selama satu minggu. Ketatnya penerapan peraturan penggunaan Bahasa Inggris ini bertujuan agar siswa mampu dan terbiasa dengan Bahasa Inggris, agar dapat bersaing di dunia kerja dan dapat dengan mudah menyerap setiap informasi yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Inggris. Berikut ini merupakan penuturan informan:

“...setiap siswa dan guru wajib menggunakan Bahasa Inggris, baik perkataan maupun tertulis. Sebab, ini merupakan budaya sekolah Sugar Group agar siswa dapat paling tidak berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu juga mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dengan dunia di luar sana, khususnya pada saat kuliah dan kerja, karena Bahasa-Inggris merupakan bahasa internasional, jadi semua orang harus mengerti dan dapat menggunakannya.”<sup>8</sup>

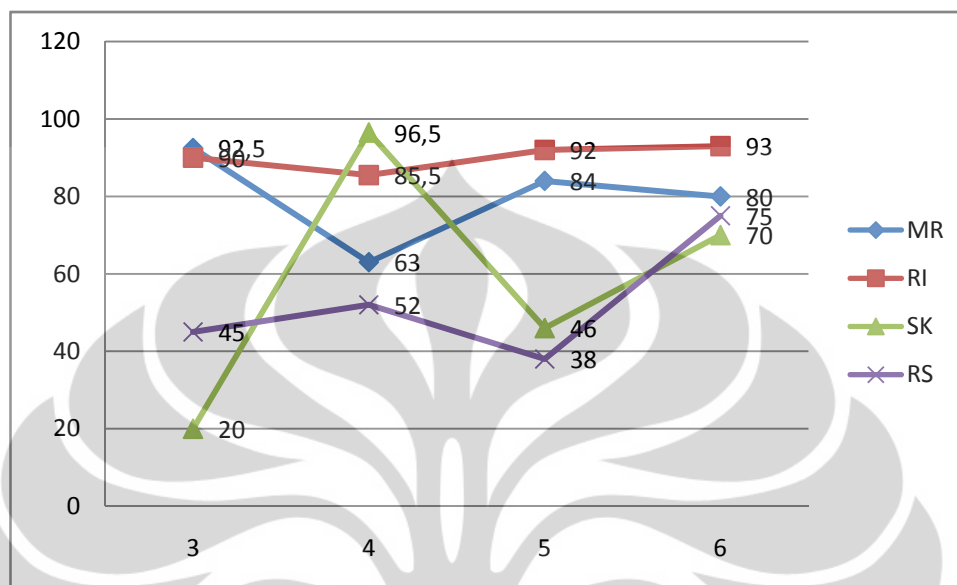
Berikut ini merupakan grafik yang dapat menunjukkan perolehan nilai UAS Bahasa Inggris per semester siswa kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan DS



**Grafik 5.2**  
**Nilai UAS Bahasa Inggris per Semester Siswa Kelas XII**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**



Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat perolehan nilai UAS Bahasa Inggris yang diperoleh informan pada semester 3, 4, 5 dan 6 yaitu mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Berikut merupakan tabel angka perolehan nilai UAS Bahasa Inggris yang diperoleh informan sebagai berikut:

**Tabel 5.3**  
**Nilai UAS Bahasa Inggris per Semester Siswa Kelas XII**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

Nama	Nilai UAS B.Inggris per Semester			
	3	4	5	6
MR	92.5	63	84	80
RI	90	85.5	92	93
SK	20	96.5	46	70
RS	45	52	38	75

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perolehan nilai UAS Bahasa Inggris siswa kelas XII SMA Sugar Group Tahun Pelajaran 2011/2012 pada

semester 3, 4, 5 dan 6. Perolehan nilai UAS pada tabel di atas pada informan MR dan RI memang tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Akan tetapi, pada informan SK dan RS, nilai UAS Bahasa Inggris mereka mengalami perubahan kenaikan dan kemunduran yang signifikan. Terlihat perubahan yang sangat jelas ketika melihat perolehan nilai UAS informan SK pada semester 4, yaitu 96.5. Padahal jika diamati pada semester 3 memperoleh nilai 20 dan semester 5 adalah 46. Menurut informan, hal tersebut disebabkan karena materi yang diujikan terbilang mudah dipahami dalam memahami soal-soal ujian karena hampir setiap hari mendengar dan menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap kegiatan di sekolah. Selain itu juga terdapat aspek-aspek lain yang mendukung prestasi belajar Bahasa Inggris siswa yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Berikut merupakan penjelasan yang diberikan oleh informan:

“ waktu itu aku dapat nilai UAS Bahasa Inggris lumayan bagus sih, mbak... 90an gitu. Aku rasa sih itu karena waktu itu karena mau kenaikan kelas... biasanya aku rajin belajar bahasa Inggris ya banyakin *vocabolarry*, latihan ngomong juga biar nggak cuma dihafal tp langsung praktek biar inget terus...adanya peraturan harus ngomong pakai Bahasa Inggris ya membantu menambah kosa kata baru... tapi kadang aku susah kalo soalnya itu materi gitu, ya harus belajar lagi deh kalau mau ujian...”<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan dan penjelasan mengenai budaya berbahasa Inggris di SMA Sugar Group dapat diketahui bahwa budaya berbahasa Inggris berperan mendukung prestasi belajar siswa. Akan tetapi jika dilihat dari perolehan nilai UAS Bahasa Inggris pada tabel 5.2 di atas, pernyataan tersebut kurang sesuai karena ketika ditelaah lebih lanjut ternyata ada aspek-aspek lain yang mendukung prestasi belajar siswa (Bahasa Inggris). Pada prakteknya, budaya berbahasa Inggris merupakan kegiatan pengenalan dan pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris hanya pada level penambahan kosa kata, melatih keberanian berbicara dan menulis dengan menggunakan Bahasa Inggris. Jika dihubungkan dengan aspek kognitif, budaya berbahasa Inggris berperan dalam pemahaman bahasa-bahasa dalam penyampaian materi. Namun, dalam pemahaman mengenai materi pelajaran itu sendiri kurang mendapatkan dukungan penuh dari budaya berbahasa Inggris karena materi pelajaran harus dipelajari lebih mendalam oleh siswa. Dalam hal ini, budaya berbahasa Inggris berperan lemah mendukung

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan SK

prestasi belajar siswa. Sebab budaya berbahasa Inggris hanya membantu menambah kosa kata baru dalam Bahasa Inggris dan belum dapat mencapai pada level penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris secara keseluruhan. Hal inilah yang kemudian menjadi kritik budaya berbahasa Inggris sebab belum dapat mendukung secara penuh dalam penguasaan materi pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

### V.3 PERUSAHAAN SEBAGAI PEMEGANG DAN PENGAWAS SEKOLAH SUGAR GROUP

SMA Sugar Group merupakan sekolah swasta milik perusahaan Sugar Group Companies yang didirikan sejak tahun 2005. Pada SMA Sugar Group, pemegang kekuasaan tertinggi adalah pihak perusahaan. Selain sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, pihak perusahaan juga berperan sebagai pengawas di SMA Sugar Group. Misalnya, mulai dari merencanakan bentuk bangunan sampai dengan mekanisme proses kegiatan seluruhnya yang ada di SMA Sugar Group. Semua hal harus melalui dan mendapat persetujuan dari pihak perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengurus segala hal mengenai sekolah. Berikut penuturan informan:

“.... kita semua sudah tahu bahwa sekolah ini milik perusahaan, jadi apapun yang dikerjakan di sekolah ini harus dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak perusahaan. Bahkan awalnya untuk men-design bangunan sekolah ini saja harus berdiskusi langsung dengan **owner**.<sup>10</sup> Banyak sekali yang harus mendapat persetujuan owner, untuk design bangunan, properties sekolah, samapai dengan mekanisme kegiatan dan belajar mengajar pun sesuai dengan keinginan owner dan berdasarkan kesepakatan hasil diskusi bersama, pada saat itu antara owner, kepala sekolah dan para guru.”<sup>11</sup>

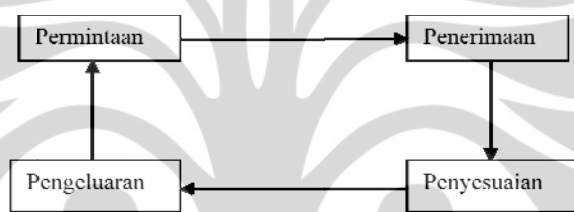
Selain itu, pengawasan yang dilakukan pihak perusahaan di lingkungan SMA Sugar Group adalah dari segi perlengkapan dan fasilitas siswa, guru serta fasilitas sekolah. Oleh karena semuanya tanpa biaya atau gratis, maka perusahaan harus selalu melakukan pengawasan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan permintaan, penerimaan dan pengeluaran barang. Mekanismenya yaitu pihak sekolah meminta sejumlah barang untuk keperluan sekolah (misalnya,

<sup>10</sup> *Owner* adalah salah sebutan bagi pemilik perusahaan Sugar Group Companies, juga berperan aktif dalam mendirikan dan mengawasi segala hal terkait SMA Sugar Group.

<sup>11</sup> Wawancara dengan DS

pengadaan perlengkapan belajar seperti buku, seragam sekolah, papan tulis, dan lainnya) kepada pihak perusahaan. Setelah mendapatkan surat permintaan pengadaan barang oleh pihak sekolah, pihak perusahaan akan menyetujui pengadaan barang. Pihak sekolah menerima barang tersebut, kemudian setiap akhir semester akan diadakan penghitungan kesesuaian jumlah permintaan, penerimaan, dan penggunaan barang tersebut. biasanya permintaan barang dilakukan setiap tahun pelajaran baru dimulai dan pengecekan penyesuaian jumlah barang dilakukan pada akhir semester. Berikut merupakan bagan proses permintaan barang di SMA Sugar Group kepada pihak perusahaan:

**Bagan 5.1**  
**Siklus Pengadaan Barang di SMA Sugar Group dari Pihak Sekolah kepada Pihak Perusahaan**



Pengawasan oleh pihak perusahaan tidak hanya dalam bentuk barang, namun juga dalam bentuk kinerja guru, para pekerja dan prestasi belajar siswa. Untuk kinerja guru, pengawasan dibantu oleh pihak perusahaan yaitu dengan cara melakukan evaluasi kinerja guru setiap tahunnya. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap semua guru, baik dalam aspek perilaku dan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan penilaian dalam bentuk angka yang dilakukan oleh siswa dan diskusi tertutup yang dilakukan oleh para guru, kemudian hasilnya akan diserahkan kepada pihak perusahaan untuk mempertimbangkan hasilnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“... di akhir tahun pasti selalu diadakan penilaian kinerja guru dan pekerja di sekolah ini. Untuk guru sendiri penilaiannya dilakukan dengan meminta penilaian oleh siswa, kemudian ada diskusi dengan para guru dan yang terakhir diskusi dengan pihak perusahaan. Apakah guru tersebut masih layak mengajar atau harus resign dari pekerjaannya. Aspek perilaku guru juga di nilai selain kemampuan mengajarnya. Untuk para pekerja ya ada penilaiannya sendiri dari kepala divisi masing- masing, misal

kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap pekerjaan....penilaian dilakukan juga untuk menentukan prestasi guru, kalau kinerjanya bagus ya gajinya naik tapi kalau biasa- biasa saja ya pendapatannya juga segitu- gitu aja...sejauh ini semuanya oke.”<sup>12</sup>

Sedangkan pengawasan pihak perusahaan terhadap siswa mengenai prestasi belajarnya yaitu dengan memberikan penghargaan terhadap siswa berprestasi. Selain itu juga seringkali pihak perusahaan dalam hal ini *owner* yang secara tiba-tiba datang ke SMA Sugar Group untuk melakukan pengecekan, biasanya mengenai kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan fisik siswa serta kesiapan pihak sekolah dalam menghadapi situasi inspeksi mendadak (sidak) dari pihak perusahaan. Selain itu, untuk mengetahui apakah siswanya benar-benar mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik di sekolah dalam hal perilaku dan akademis, biasanya *owner* melakukan tanya jawab seputar sekolah dan perusahaan dalam bahasa Inggris. Apabila siswa tidak mampu menjawab dalam bahasa Inggris, maka para guru akan dipertanyakan mengenai tanggung jawabnya mengajarkan siswa untuk dapat berani berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. *Owner* juga sering mengadakan pertemuan dengan siswa dan guru untuk melakukan tes matematika dasar untuk menguji kemampuan dasar siswa serta mempersiapkan siswa untuk latihan mengerjakan soal-soal tes penerimaan karyawan Sugar Group Companies sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

“...kadang-kadang tiba-tiba **Bu Lee**<sup>13</sup> datang... haduuuh deg-degan banget kalau Bu Lee udah datang. Kalau ditanya harus bisa jawab pakai bahasa Inggris, bajunya harus rapi, harus wangi juga. Bu Lee kan suka banget sama kebersihan dan kerapian. Makanya harus selalu bersih dan rapi, jadi udah siap juga kalau ada dadakan kayak gitu. Awalnya takut dimarah kalau nggak rapi, tapi lama-lama jadi kebiasaan harus bersih, rapi, wangi gitu...suka ada kayak latihan soal juga untuk tahu kemampuan matematika dasar kita, kalau-kalau ada yang minat kerja di Sugar...”<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa SMA Sugar Group mendapatkan pengawasan yang sangat ketat dari pihak perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayah Sugar Group Companies agar mampu bersaing dengan wilayah lain dalam hal mutu dan

<sup>12</sup> Wawancara dengan DS

<sup>13</sup> Ibu Lee merupakan *owner* Sugar Group Companies

<sup>14</sup> Wawancara dengan MR

kualitas pendidikan serta sumber daya manusianya. Akan tetapi yang lebih penting adalah semua ini merupakan komitmen perusahaan untuk terus memberikan kualitas, fasilitas dan mutu pendidikan yang baik kepada generasi penerusnya.<sup>15</sup> Pengawasan dan perhatian pihak perusahaan pada dunia pendidikan akan terus dilakukan dengan cara memberikan fasilitas sekolah gratis kepada batih para pekerjanya.

#### **V.4 TINGKAT PENGHASILAN ORANGTUA DAN POLA ASUH KELUARGA SEBAGAI ASPEK-ASPEK LAIN YANG BERPERAN DALAM PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR**

Berdasarkan pengamatan data nilai siswa, ternyata budaya sekolah memiliki peran yang lemah terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari ketidakstabilan nilai yang diperoleh para siswa. Artinya, walaupun 2 (dua) aspek budaya sekolah tersebut penting tetapi tetap saja pada kenyataannya nilai mereka terkadang mengalami perubahan kenaikan atau penurunan yang tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena ternyata ada aspek-aspek lain yang mewarnai perolehan prestasi belajar siswa yang mengalami perubahan kenaikan dan penurunan pada setiap semester. Aspek-aspek lain yang mewarnai perolehan prestasi belajar siswa tersebut, yaitu:

##### **V.3.1 Tingkat Penghasilan Orangtua**

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Seorang sosiologi yang bernama Sorokin menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Soekanto, 2003). Sedangkan status ekonomi orang tua adalah tingkat pendapatan yang diperoleh orang tua. Untuk dapat mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya, manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan, primer, sekunder, maupun tersier, agar dapat hidup layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai anggota masyarakat. Menurut Tarigan pendapatan

---

<sup>15</sup> Saat ini Sugar Group Companies telah ada pada generasi ke 3. Untuk generasi pertama adalah pihak perusahaan, generasi ke dua adalah orang tua siswa atau pekerja dan generasi ke 3 adalah siswa- siswi yang bersekolah di Sekolah Sugar Group Companies.

perseorangan dapat diartikan sebagai semua pendapatan yang diterima oleh rumah tangga (Robinson Tarigan, 2006). Jadi pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji, komisi, honorarium, bunga deviden dan banyak lagi sumbernya (Catur, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang telah dilakukan, prestasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh aspek penghasilan orangtua (status ekonomi).

**Tabel 5.4**  
**Rata- rata Penghasilan Orang Tua per Bulan**  
**Siswa Kelas XII Tahun Pelajaran 2011/2012**  
**(Informan)**

Nama	Penghasilan Orang Tua per Bulan		Kelompok SSE	Prestasi Belajar
	Ayah	Ibu		
MR	Rp 1,5jt- 2,5jt	Rp 0,-	Menengah Atas	Baik
RI	Rp 2,5jt- 3,5jt	Rp 0,-	Menengah Atas	Baik
RS*	> Rp 10jt	Rp 0,-	Atas	Kurang
SK	Rp 1jt- 1,5jt	Rp 0,-	Bawah	Kurang

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa informan berasal dari status ekonomi yang berbeda. Informan MR dan RI merupakan informan dengan tingkat penghasilan orangtua yang termasuk dalam kelompok menengah ke atas, informan SK termasuk kelompok ekonomi rendah sedangkan RS termasuk dalam kelompok atas. Tingkat penghasilan orangtua merupakan salah satu aspek yang memiliki peran dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepemilikan dan pemanfaatan fasilitas pendukung belajar siswa di sekolah seperti buku- buku penunjang kegiatan belajar di rumah, komputer atau laptop dan fasilitas jaringan internet. Pada informan MR dan RI yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas, orangtuanya dapat memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam menunjang belajarnya di rumah, seperti buku-buku penunjang belajar, laptop dan fasilitas internet (modem). Sehingga anak dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk menunjang kegiatan belajarnya di rumah. Informan MR dan RI selalu memanfaatkan fasilitas tersebut untuk keperluan belajarnya. Selain itu,

informan MR dan RI tidak mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan buku-buku atau sarana penunjang belajar lainnya seperti, mengikuti program bimbingan belajar (bimbel) di luar jam sekolah karena orangtua selalu memberikan kepercayaan pada anak untuk menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan. Hasilnya adalah anak dapat memanfaatkan fasilitas tersebut sesuai dengan fungsinya sehingga prestasi belajar mereka di sekolah dapat dipertanggung jawabkan, yaitu mereka termasuk dalam siswa berprestasi dengan perolehan nilai terbaik di sekolah.

Sedangkan informan SK yang berasal dari kelompok ekonomi bawah kurang dapat menikmati fasilitas pendukung belajarnya di rumah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga dimana SK tidak mudah mendapatkan fasilitas seperti teman lainnya. Kondisi ekonomi keluarganya membuat ia hanya mendapatkan fasilitas komputer tanpa didukung dengan jaringan internet. Selain itu, SK harus menabung terlebih dahulu untuk dapat membeli buku-buku penunjang belajar dan ia pun tidak dapat mengikuti bimbel seperti yang dilakukan teman-temannya karena kondisi ekonomi keluarganya tersebut. Oleh karena kondisi ekonomi keluarganya tersebut membuat prestasi belajar SK di sekolah termasuk dalam siswa yang memiliki prestasi rendah. Berikut penuturan informan SK:

“.... Ada komputer di rumah, kalau butuh apa-apa ya kadang minta tolong temen. Yah, bapakku tuh kalau aku minta ya sebenarnya selalu diusahain tapi karena cuma punya uang dikit, dibagi buat keperluan yang lain yah jadinya banyak yang nggak dapat. Aku juga nggak ikut bimbel, ya nggak apa-apa. Bapakku nggak punya uang untuk biaya bimbel.”<sup>16</sup>

Berbeda dengan informan lainnya. Informan RS termasuk dalam kelompok ekonomi atas. Ayahnya bekerja sebagai manager di Sugar Group Companies dengan penghasilan per bulannya > Rp 10jt. Informan RS tidak kesulitan untuk mendapatkan berbagai macam fasilitas penunjang belajarnya di rumah. Hampir semua fasilitas ia miliki, dari fasilitas penunjang belajar di rumah seperti laptop dan modem hingga fasilitas

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan SK



lainnya, seperti mobil, motor, *handphone* dan barang-barang bermerk lainnya dan sebagainya. Informan RS jarang sekali meminta untuk mendapatkan fasilitas tersebut, namun ayahnya selalu memberikan berbagai macam fasilitas tersebut karena ia ingin anaknya mendapatkan dan merasakan fasilitas terbaik yang diberikan orangtua walaupun sebenarnya RS tidak membutuhkan beberapa fasilitas tersebut. Informan RS juga mendapatkan uang jajan sebesar Rp 1,5juta setiap bulannya. Selain itu, orangtua RS juga sudah memberikan sebuah perusahaan keluarga untuk dapat dikelola oleh RS ketika ia sudah menyelesaikan pendidikan tingginya kelak karena RS merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Namun, ketika ditelisik lebih lanjut ternyata dengan kondisi ekonomi keluaraganya yang termasuk kelompok atas tersebut justru membuat RS termasuk dalam siswa yang memiliki prestasi belajar rendah di sekolah, sebab RS kurang memanfaatkan fasilitas yang diberikan orangtuanya untuk mendukung prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, tingkat penghasilan orangtua berperan mendukung prestasi belajar anak. Hal tersebut terlihat dari kondisi ekonomi keluarga, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang termasuk dalam kelompok menengah atas mampu memberikan fasilitas penunjang belajar anak sehingga anak dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi di sekolah. Sedangkan informan yang berasal dari status ekonomi bawah, untuk dapat menikmati fasilitas pendukung belajar seperti teman-temannya sangatlah sulit didapat. Sehingga hal tersebut membuat informan mendapatkan prestasi yang rendah di sekolahnya karena ternyata informan tidak memiliki fasilitas pendukung belajar yang dibutuhkannya, seperti modem, buku-buku dan tidak mengikuti bimbingan karena adanya keterbatasan dana. Akan tetapi berbeda dengan informan RS yang termasuk dalam kelompok atas yang terpenuhi semua fasilitas baik yang mendukung maupun tidak mendukung prestasi belajarnya. Hal tersebut justru membuat informan merasa lupa akan tugasnya sebagai seorang pelajar, yaitu belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan terus meningkatkan prestasi belajar. Selain itu juga informan kurang

memanfaatkan dengan baik fasilitas pendukung belajarnya seperti misalnya malas membaca buku-buku penunjang belajarnya yang sengaja diberikan oleh orangtuanya untuk dapat menambah pengetahuan baru di luar pelajaran sekolah.

### **V.3.2 Pola Asuh Keluarga**

Mengenal bentuk pola asuh orangtua dan karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini banyak disebabkan oleh banyak aspek yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua dan anak yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antar keluarga. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Janti, 2009).

**Tabel 5.5**  
**Peran Pola Asuh terhadap Prestasi Belajar**

Nama	Bentuk Pola Asuh	Nilai, Norma, dan Kepercayaan (penerapannya)	Prestasi Belajar
MR	Otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pengawasan terhadap perolehan nilai pelajaran anak berdasarkan hasil nilai ujian anak (ujian harian, UAS, dan nilai raport).</li> <li>- Memberikan nasehan dan peringatan pada anak ketika nilai pelajaran sekolah mengalami penurunan dan membantu memberikan alternative solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anak.</li> <li>- Mendidik dan membimbing anak dengan menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.</li> <li>- Mendukung aktifitas dan berharap anak akan menjadi berhasil dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.</li> </ul>	Baik
RI	Otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui perolehan nilai berdasarkan nilai raport anak.</li> <li>- Mencoba memberikan solusi dan nasehat pada setiap permasalahan yang dihadapi anak.</li> <li>- Tidak ada sitem <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.</li> <li>- Jarang memberikan peringatan ketika nilai anak mengalami penurunan.</li> <li>- Sering membandingkan perolehan nilai anak dengan teman-temannya dengan tujuan memberikan semangat anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya.</li> </ul>	Baik
SK	Permisif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menanamkan nilai dan perilaku keagamaan dalam keseharian.</li> <li>- Memberikan dukungan secara moral, berdiskusi, namun belum didukung secara materi dengan memberikan fasilitas pendukung belajar anak di rumah.</li> <li>- Memberikan kebebasan pada anak dalam perolehan prestasi belajar, yang penting lulus.</li> <li>- Belajar kesabaran, mengatasi masalah sendiri, mengembangkan kemandirian, melatih anak untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta mengetahui keterbatasan yang dimiliki diri sendiri, keluarga dan orang lain serta lingkungan.</li> </ul>	Kurang
RS	Otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terkadang menanyakan perolehan nilai pelajaran anak ketika orangtua memiliki waktu luang (tidak sibuk bekerja).</li> <li>- Memberikan dukungan dan melakukan kontrol atas aktifitas anak di luar jam sekolah.</li> <li>- Terkadang mendampingi anak saat belajar.</li> <li>- Memenuhi semua fasilitas anak.</li> <li>- Jarang memberikan peringatan atau nasehat pada anak terkait prestasi belajar.</li> <li>- Tidak menerapkan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.</li> </ul>	Kurang

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa sebenarnya pola asuh yang bersifat otoritatif yang dilakukan di rumah merupakan pola asuh yang berperan

mendukung prestasi belajar anak. Akan tetapi, walaupun memiliki bentuk pola asuh yang sama namun dalam penerapannya memiliki beberapa perbedaan sehingga prestasi belajar anak pun mengalami perbedaan antara yang satu dengan lainnya. Hal tersebut terlihat dari informan MR dan RI dengan bentuk pola asuh otoritatif dengan pencapaian prestasi belajar yang baik. Akan tetapi, penerapan pola asuh pada kedua informan tersebut berbeda yang juga berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa, yaitu informan MR dapat terus meningkatkan perolehan rata-rata nilai UAS pada tiap semesternya walaupun perubahan nilai tersebut terjadi secara tidak signifikan. Sedangkan RI mengalami perubahan penurunan rata-rata nilai UAS pada setiap semesternya namun juga tidak signifikan. Akan tetapi, kedua informan tersebut (MR dan RI) termasuk dalam siswa dengan prestasi belajar dengan perolehan nilai tertinggi untuk kelas XII SMA Sugar Group.

Sedangkan informan SK dengan bentuk pola asuh permisif. Hal tersebut terlihat dari penerapan pola asuh orangtuanya, yaitu tidak adanya peraturan yang pasti yang dibuat oleh orang tuanya, penanaman nilai dan perilaku keagamaan dalam keseharian, memberikan kebebasan pada anak dalam proses belajar dan perolehan prestasi belajar, sebab anak hanya dituntut untuk lulus pada setiap semesternya, belajar kesabaran serta belajar mengatasi masalah sendiri. Penerapan pola asuh yang demikian membuat prestasi belajar anak menjadi rendah di sekolahnya. Hal tersebut disebabkan oleh karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orangtua terhadap perolehan nilai pelajaran anak di sekolah. Selain itu juga adanya kebebasan yang diberikan orangtua terhadap perolehan prestasi belajar anak sehingga anak memiliki semangat yang lemah untuk meningkatkan prestasinya.

Berbeda halnya dengan informan RS yang memiliki bentuk pola asuh otoritatif namun juga memiliki pola pada penerapannya berbeda dengan yang lainnya. Walaupun orangtuanya telah berupaya untuk mendampingi anak ketika belajar, memenuhi semua fasilitas anak, akan tetapi orangtua jarang memberikan peringatan dan nasehat yang dapat membangun semangat anak untuk meningkatkan prestasinya di sekolah. Selain itu, orangtua hanya memiliki sedikit waktu untuk berdiskusi atau hanya sekedar menanyakan

perolehan nilai pelajaran di sekolah. Akan tetapi, orangtua melakukan pengawasan dan kontrol terhadap semua aktifitas anak di luar rumah. Orangtua mendukung setiap aktifitas anak yang sifatnya positif dan bentuk penerapan lainnya yaitu tidak menerapkan sistem *reward* dan *punishment* karena semua fasilitas anak sudah terpenuhi dan orangtua memiliki waktu yang sedikit untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar anak di sekolah. Sehingga yang terjadi adalah anak mendapatkan prestasi belajar yang rendah di sekolah.

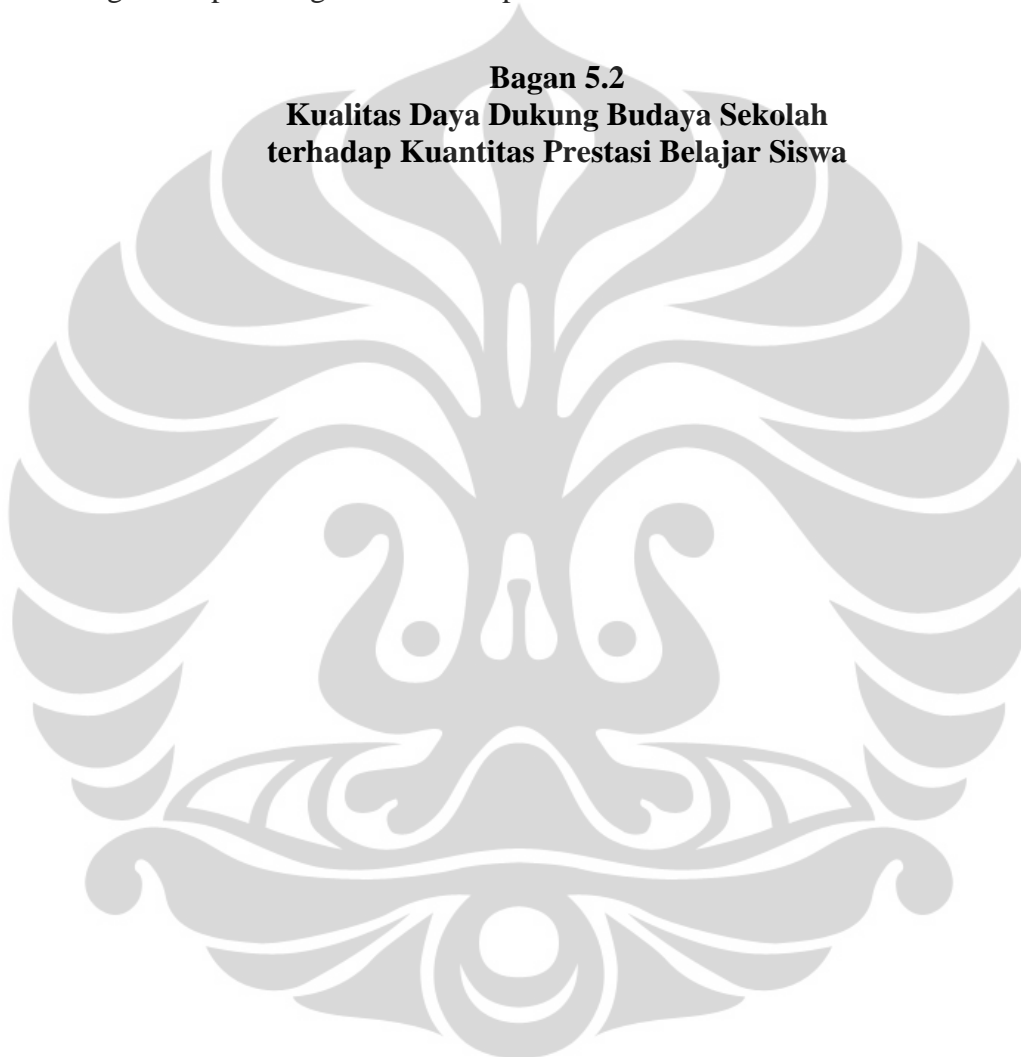
Menurut Daryati R. (2009), orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dimana hal ini akan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang secara optimal. Citra diri senantiasa terkait dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan pola asuh dalam membesarkannya (Janti, 2009). Berdasarkan pembahasan tersebut, pola asuh memiliki peran mendukung prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan melihat bentuk pola asuh dan penerapannya terhadap anak, maka dapat diketahui bagaimana pola asuh tersebut berperan dalam mendukung pencapaian prestasi belajar anak.

## **V.5 KUALITAS DAYA DUKUNG BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KUANTITAS PRESTASI BELAJAR SISWA**

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana kualitas daya dukung budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa SMA Sugar Group. Bagan 5.2 menggambarkan alur mengenai budaya sekolah yang berperan mendukung prestasi belajar siswa, namun ternyata terdapat aspek lainnya yang juga berperan dalam mendukung pencapaian prestasi belajar siswa. Terdapat 2 (dua) budaya sekolah SMA Sugar Group yang mendukung prestasi belajar siswa, yaitu *private study time* (PST) dan budaya berbahasa Inggris. Namun, budaya sekolah tersebut hanya berperan lemah dalam mendukung prestasi belajar siswa yang terlihat dari perolehan rata-rata nilai UAS dan nilai UAS Bahasa Inggris pada setiap semester

yang menunjukkan perubahan kenaikan dan penurunan nilai secara tidak signifikan. Sehingga prestasi belajar siswa SMA Sugar Group tergolong sebagai pencapaian prestasi belajar yang biasa. Oleh karena budaya sekolah memiliki peran yang lemah dalam mendukung prestasi belajar siswa, diketahui jika ternyata terdapat aspek-aspek lain yang mendukung pencapaian prestasi belajar siswa, yaitu keluarga yang menanamkan nilai-nilai yang berkembang pada siswa karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer.

**Bagan 5.2**  
**Kualitas Daya Dukung Budaya Sekolah**  
**terhadap Kuantitas Prestasi Belajar Siswa**



Sumber: hasil olahan data dalam penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui ada 2 (dua) nilai-nilai utama yang berkembang pada siswa, yaitu 1) adanya kompetisi yang rendah dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai yang mengalami perubahan kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan dan 2) adanya jaminan masa depan oleh keluarga dan perusahaan Sugar Group Companies. Kedua nilai-nilai tersebut yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir siswa. Kompetisi rendah terjadi karena siswa yang termasuk memiliki prestasi belajar tinggi di sekolah tidak memperlakukan perubahan penurunan nilai karena terjadi secara tidak signifikan dan siswa tetap berada pada posisi atas. Sedangkan adanya jaminan masa depan oleh keluarga dan perusahaan juga turut serta berperan dalam pembentukan pola pikir siswa. Sebab, siswa sudah mendapatkan jaminan masa depan sehingga tidak memerlukan usaha yang maksimal untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dapat dikatakan bahwa ternyata budaya sekolah memiliki daya dukung yang lemah terhadap prestasi belajar siswa, namun ternyata SSE (tingkat penghasilan) dan pola asuh keluarga turut berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Budaya sekolah SMA Sugar Group tergambar melalui bentuk kegiatan yang diadakan di SMA Sugar Group. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua belas (12) unsur budaya sekolah. Namun, dari 12 unsur budaya sekolah tersebut hanya dua (2) unsur budaya sekolah yang mendukung prestasi belajar siswa di sekolah, yaitu budaya PST dan budaya berbahasa Inggris dengan motto "*No English No Service*". Walaupun kedua unsur budaya sekolah tersebut berperan mendukung prestasi belajar siswa, namun keduanya memiliki daya dukung yang lemah. Sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa memiliki kualitas yang biasa, sebab terdapat aspek-aspek lain yang juga turut berperan mendukung prestasi belajar siswa, yaitu adanya jaminan masa depan baik dari pihak keluarga maupun perusahaan Sugar Group Companies. Hal itu pula yang membuat kompetisi siswa untuk berprestasi menjadi rendah. Peran PST yang seharusnya bisa mendukung belajar siswa di sekolah menjadi lebih baik tetapi memiliki peran sebagai pendukung prestasi belajar siswa dengan daya dukung yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pihak guru selaku

penanggung jawab kegiatan PST. Hal tersebut didukung dengan kurangnya kesadaran dari siswa untuk dapat memanfaatkan waktu belajar pada saat PST dengan sebaik-baiknya. Ketika peran dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan fungsinya, maka nilai, norma dan kepercayaan yang terkandung di dalam peran tersebut dapat dijalankan dan dirasakan manfaat dan fungsinya oleh pihak-pihak yang terkait dengan fungsi dari adanya peran tersebut.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **VI.1 KESIMPULAN**

Budaya sekolah di SMA Sugar Group dapat dilihat dari empat unsur penting, yaitu fasilitas sekolah, program atau kegiatan sekolah, warga sekolah (siswa) dan nilai serta peraturan sekolah. Dari segi fasilitas, SMA Sugar Group memberikan banyak sekali fasilitas gratis bagi keperluan sekolah dan semua warga sekolah (guru, siswa dan para pekerja). Semua guru yang bekerja di sekolah Sugar Group mendapatkan fasilitas perumahan, laptop, kendaraan, *snack*, makan siang dan malam, serta fasilitas transportasi setiap bulannya untuk berwisata ke tempat wisata di daerah Lampung (*bus weekend*). Bagi siswa, mendapatkan fasilitas sekolah gratis, seragam, buku, sepatu, dan tas sekolah. Selain itu juga mendapatkan *snack*, makan siang dan malam, fasilitas internet gratis, loker untuk setiap siswa, mendapatkan fasilitas transportasi (bus sekolah) yang melakukan antar- jemput siswa dari rumah ke sekolah dan setiap tahunnya siswa mendapatkan kesempatan berlibur (*study tour*) secara gratis.

Bagi para pekerja di SMA Sugar Group juga mendapatkan berbagai macam fasilitas gratis seperti perumahan, makan siang dan malam, serta mendapatkan kesempatan untuk dapat memanfaatkan fasilitas sekolah seperti menggunakan *Learning Resource Center* (LRC) atau perpustakaan sekolah. Sedangkan fasilitas sekolah yang ada di SMA Sugar Group tergolong lengkap. Hal tersebut ditunjukkan dengan tersedianya LRC dengan koleksi buku yang lengkap, semua ruangan yang ada di SMA Sugar Group menggunakan AC, yaitu ruang kelas, mushola, café, kamar mandi, kantor, gudang, LRC, laboratorium, ruang keamanan dan sebagainya. Selain itu, di setiap sudut ruangan dilengkapi dengan fasilitas *wifi* (internet). Seluruh perlengkapan yang ada di SMA Sugar Group tidak seperti sekolah pada umumnya. Di SMA Sugar Group terdapat banyak lukisan- lukisan dan perlengkapan yang ada di sekolah dirancang seperti berada di rumah. Hal tersebut bertujuan agar siswa merasa nyaman berada di sekolah karena menginginkan agar sekolah dapat menjadi rumah kedua bagi siswa.

Dari segi program atau kegiatan sekolah, di SMA Sugar Group terdapat 13 macam kegiatan atau program sekolah. Program sekolah tersebut bersifat unik, sebab jarang ditemui di sekolah lain. Setiap program atau kegiatan memiliki tujuan dan manfaat tersendiri. Namun, sosialisasi mengenai tujuan dan manfaat program atau kegiatan tersebut belum berjalan sesuai yang diharapkan karena ternyata masih banyak siswa yang belum mengetahui tujuan dan manfaat mengikuti program atau kegiatan tersebut. Pada awalnya, sosialisasi program atau kegiatan sekolah dilakukan selama tiga hari pada saat *induction days for freshment* (kegiatan pengenalan mengenai sekolah, budaya, warga, fasilitas dan peraturan sekolah). Dari segi warga sekolah (siswa), SMA Sugar Group memiliki kriteria khusus untuk penerimaan siswa SMA Sugar Group, yaitu harus merupakan anak dari para pekerja di Sugar Group Companies yang lulus ujian seleksi penerimaan siswa SMA Sugar Group yang diadakan pihak sekolah.

Sementara untuk aspek nilai dan peraturan sekolah yang ada di SMA Sugar Group, yaitu bentuk peraturannya tertulis yang terdapat dalam *student handbook*. Namun, peraturan sekolah lainnya juga terdapat dalam *Student Conduct Management (SCM)* dan pendidikan karakter yang ada di SMA Sugar Group. Hal tersebut berfungsi mengatur perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Untuk peraturan mengenai penilaian aspek akademis khususnya aspek kognitif, terdapat dalam peraturan penilaian mata pelajaran SMA Sugar Group yang juga terdapat dalam *student handbook*. Selain peraturan mengenai aspek perilaku dan aspek kognitif, di SMA Sugar Group juga menanamkan tiga nilai utama yang dijunjung tinggi oleh perusahaan yang kemudian ditanamkan kepada warga Sugar Group melalui sekolah. Adapun ketiga nilai-nilai tersebut, yaitu komitmen, kesetiaan dan kejujuran.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa budaya sekolah yang dimiliki oleh SMA Sugar Group yang berperan sebagai pendukung prestasi belajar siswa, yaitu budaya *private study time (PST)* dan budaya berbahasa Inggris dengan motto "*No English No Service*". Namun budaya sekolah tersebut memiliki daya dukung yang lemah terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. PST merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah pada sore hari, masih pada jam sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan dan waktu tambahan

untuk mengulang dan mempelajari kembali materi pelajaran yang belum dimengerti. Kegiatan PST dilatarbelakangi karena jam belajar siswa di SMA Sugar Group selama 12 jam setiap harinya, yaitu dimulai pukul 07.15-19.00 WIB. Kegiatan PST juga mengajarkan nilai-nilai yang tidak didapat siswa selama belajar di dalam kelas (*hidden curriculum*), seperti kejujuran, inisiatif, saling menolong, menumbuhkan keberanian untuk bertanya dan membantu orang lain dan sebagainya.

Sementara budaya berbahasa Inggris merupakan program kegiatan wajib yang ada di sekolah Sugar Group, bahkan terdapat sanksi yang tegas mengenai hal tersebut. Di SMA Sugar Group semua warga sekolah (guru, siswa dan pekerja administrasi sekolah) harus mengerti dan dituntut untuk selalu berbahasa Inggris selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan siswa untuk bersaing di dunia pekerjaan dan dunia internasional, sebab bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang diakui secara internasional. Pemberian sanksi yang tegas ketika siswa melanggar peraturan ini, yaitu dengan cara memberikan (*Missconduct Slip*) MSL dengan konsekuensi skorsing selama periode tertentu. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia dengan pertimbangan agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Aspek-aspek lain yang mendukung prestasi belajar siswa, antara lain: *pertama*, tingkat penghasilan orang tua dan *kedua*, pola asuh orang tua. Adanya penanaman nilai, norma dan kepercayaan yang ditanamkan setiap keluarga pun berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk pola asuh dan penerapannya pada lingkungan keluarga. Nilai, norma dan kepercayaan yang melekat dalam diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar akan menjadi pijakan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keluarga dengan tingkat penghasilan orangtua menengah ke atas mampu menerapkan pola asuh menanamkan nilai-nilai positif, seperti kerja keras, tanggung jawab, jujur dan pantang menyerah. Menumbuhkan sikap percaya pada hal-hal positif dapat membuat seseorang merasa tergugah untuk melakukan usaha demi mencapai harapan yang diinginkan.

Budaya sekolah yang berperan sebagai pendukung prestasi belajar siswa tidak sepenuhnya murni hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi pihak sekolah. Daya dukung budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa pun lemah. Akan tetapi, ternyata aspek keluarga memiliki peran penting dalam mendukung prestasi belajar siswa. Walaupun memang sebagian besar waktu yang dimiliki siswa banyak dihaniskan di lingkungan sekolah, akan tetapi kepercayaan dan nilai yang tertanam dalam diri siswa mengenai kesuksesan hidup dan berprestasi di sekolah adalah berbeda-beda setiap individu.

## VI.2 SARAN

### - Untuk Sekolah:

- Untuk dapat mewujudkan visi sekolah yaitu diakui sebagai sekolah swasta nasional plus di Indonesia, pihak sekolah harus konsisten dalam *input* dan proses penerimaan siswa karena alumni (*output*) yang dihasilkan sangat bergantung pada proses *input*. Standar penerimaan siswa harus benar-benar dijadikan syarat mutlak agar siswa dapat masuk dengan memiliki standar dan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisasi berbagai macam persoalan yang dapat menyebabkan siswa harus keluar (*drop out*) dari sekolah, seperti tidak dapat terpenuhinya standar penilaian yang telah ditetapkan sekolah.
- Setiap kegiatan yang diadakan di sekolah sebaiknya disosialisasikan dengan baik kepada seluruh siswa dan warga sekolah mengenai tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Sehingga siswa dapat mengetahui dan memahami dengan baik tujuan dan manfaat mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan yang diadakan di sekolah secara rutin dapat memberikan manfaat bagi para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

- Kegiatan yang dapat mendukung prestasi belajar kognitif siswa seperti *private study time* (PST) sebaiknya lebih diperhatikan dan memiliki mengefektifkan mekanisme PST agar tujuan dari adanya kegiatan PST dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Misalnya dengan menerapkan peraturan wajib ikut kegiatan PST bagi siswa yang termasuk dalam kategori memiliki nilai mata pelajaran rendah.
- Sebaiknya kegiatan belajar mengajar di dalam ruangan dibuat dengan suasana yang nyaman, tenang dan menyenangkan dengan tujuan siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan baik dan mampu menumbuhkan motivasi positif untuk terus meningkatkan prestasi belajar siswa, baik itu dari guru ke siswa maupun antar sesama siswa.
- Pemberian sanksi *suspension* (skorsing) dengan *Missconduct Slip* (MSL) kepada siswa yang tidak menggunakan bahasa Inggris ketika berada di luar jam pelajaran sekolah, sebaiknya diganti dengan memberikan sanksi lain yang lebih bermanfaat, misalnya membuat karangan, pidato atau presentasi mengenai suatu hal dengan menggunakan bahasa Inggris di depan semua warga sekolah. Selain mendidik, hal tersebut juga berguna untuk menambah wawasan siswa tersebut memberikan manfaat bagi orang lain yang mendapatkan informasi dan pengetahuan baru terkait sanksi yang diberikan. Hal itu disebabkan bahwa kebanyakan dari siswa yang terkena sanksi skorsing justru merasa senang karena tidak masuk sekolah selama periode tertentu tanpa mendapatkan sanksi yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

- Untuk Siswa:

- Adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa untuk dapat memahami pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri, hal tersebut diharapkan akan dapat mendukung siswa untuk dapat lebih

baik lagi dalam memperoleh dan mendapatkan manfaat dari pendidikan yang ditunjukkan dengan perolehan nilai yang baik dalam bentuk angka.

- Dalam praktek budaya berbahasa Inggris, sebaiknya siswa belajar berbicara dan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan grammar<sup>17</sup> dalam Bahasa Inggris sehingga siswa tidak hanya asal berbicara namun juga belajar menyesuaikan dan menggunakan aturan berbicara dan menggunakan Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang sesuai dengan topic pembahasan, misalnya tense<sup>18</sup> dan grammar.

- Untuk Orangtua:

- Orangtua harus dapat menerapkan pola asuh dan peraturan keluarga yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi keluarga. Penerapan pola asuh tersebut harus disertai rasa kasih sayang, sikap disiplin yang membangun, memberikan pengertian mengenai manfaat dan kerugian perilaku positif dan negatif, mengembangkan sikap saling menghargai, tolong-menolong dan menumbuhkan sikap mandiri serta memberikan pemahaman yang baik atas segala keterbatasan yang dimiliki anak dan keluarga. Hal terpenting adalah penerapan, mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian sebagai pedoman dalam menjalani keseharian.
- Orangtua harus memiliki waktu untuk berkomunikasi dan harus lebih sering berinteraksi kepada anak-anaknya supaya mengerti perkembangan anak-anaknya baik dari segi jiwa maupun raga, baik di rumah, sekolah dan masyarakat.
- Sebaiknya orangtua memberikan penghargaan (*reward*) kepada anaknya ketika anak mampu melakukan hal yang positif dan

---

<sup>17</sup> English Grammar merupakan modal dasar dari pelajaran Bahasa Inggris. Apabila kita menguasai English Grammar (tata bahasa Inggris) berarti kita menyusun kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan (Ham, 2011)

<sup>18</sup> Penyusunan kalimat berdasarkan waktu/tense dalam bahasa Inggris (*ibid*).

memberikan sanksi (*punishment*) ketika anak melakukan hal-hal negatif. Penghargaan dan sanksi tersebut dapat bersifat fisik maupun non fisik, misalnya memberikan pujian atau teguran. Sehingga anak akan merasa termotivasi untuk berprestasi, melakukan banyak hal positif dan berfikir ulang untuk melakukan hal-hal negatif.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Deal, T. E., & Petterson, K. D. 1999. *Shapping school culture: The hearth of leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- , 2009. *Shaping School Culture : Pitfalls, Paradoxes and Promises, Second Edition*. Jossey-Bass. United States of America.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Cet. Ke-10, h. 787
- Depdiknas. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta : Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen,
- , 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta : Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*. 2008, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ihromi. T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Joel M. Charoon. 1991. *Sociology, A conceptual Approach, Third Edition*. Moorehead State University: Moorehead, Minnesota. Allyn and Baco.
- John. W. Cresweel. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitatif Approach*. SAGE Publications Inc.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*. Terj. Robert M. Z Lawang. Jakarta: Gramedia
- Koendjaraningrat. 1986. *Metode- metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Merton, Robert K. 1967. *On Theoritical Sociology*. New York: The Free Press
- Parson, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: The Free Press
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Belajar PBM*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tersito.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta



- Schein, E. H. 1992. *Organizational culture and leadership*. San Francisco: Jossey Bass.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta. Cet. Ke-4, h. 2
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rja Grafindo Persada
- St. Vembrianto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit PT Gramdesia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suparmono dan Sugiarto. 1993. *Statistika*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan , Robinson. *Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Wasty Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. Cet. Ke-3, h. 98-99,
- , 2003. *Psikologi Pendidikan*. Malang: PT Rineka Cipta
- W. Laurence Newman. 2004. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Baco.

#### **Jurnal dan Skripsi:**

- Agustin Wardiati. 2006. "*Hubungan antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*" (*Studi Penelitian Pada Siswa Kelas II SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang*)". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Anita Dwi Ariani. 2008. *Budaya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI): Studi Terhadap SMA Negeri X Jakarta dan SMA Swasta Y Jakarta*. Skripsi Program Sarjana Sosiologi UI
- Dian Fitria Handayani. 2010. *Menguji Pengaruh Aktifitas Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 9 Malang*. Universitas Negeri Malang.

- Hepy Sari Syaningsih. 2006. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak yang Berdampak pada Tingkat Prestasi Belajar Anak di Sekolah*. Skripsi Program Sarjana Sosiologi UI
- Ihza, Yusmiati. 1989. *Peran Keluarga dan Kelompok Sebaya terhadap Prestasi Belajar Anak (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 31 Jakarta)*. Skripsi Program Sarjana Sosiologi UI
- J. Saphier dan M. King. 1983. *Good Seed Grow in Strong Cultures*. *Editorial Leadership Journal*. 42 (6).
- Listyanto. 2006. *Sekolah Sebagai Sarana Modal Budaya (Studi Kasus : SMA Negeri 72 Jakarta Utara)*. Tesis. Sosiologi UI.
- Nita Choirunnisa. 2011. *Pengelolaan Tanaman Tebu (Saccharum Officinarum L.). Lahan Kering di PT Gula Putih Mataram,- Lampung, Dengan Aspek Khusus Manajemen Irigasi*. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Peterson, K. 1999. *Time use flows from school culture: River of values and traditions can nurture or poison staff development hours*. *Journal of Staff Development*, 20, 2.
- Pratiwi, Dewi. 1991. *Prestasi Belajar Anak Asuh pada Panti Asuhan Muslimin (Studi Kasus Sosiologi untuk Melihat Pengaruh Sosialisasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Muslimin)*. Skripsi Program Sarjana Sosiologi UI
- Sumarni. 2003. *School Culture, Teacher Culture, and School Performance. A study of Higher success School and Lower Success School in Klaten, Central Java*. Tesis. Sosiologi UI.

#### **Internet:**

- Depdiknas. 2003. *Guru di Indonesia*. Jakarta : Depdiknas diakses melalui <http://dc443.4shared.com/doc/iFyZD75O/preview.html> pada 16 Mei 2012 pukul 19.52 WIB
- Ganis. 2010. *Masalah pendidikan di Indonesia* diakses melalui <http://ganis.student.umm.ac.id/2010/01/26/mahalnya-biaya-sekolah-di-masa-sekarang/> pada 16 Mei pukul 19.23 WIB
- Hidayat, Catur. *Studi Korelasi Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Minat Siswa SMP untuk Melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan*. Teknik

*Elektro. Universitas Negeri Jakarta* diakses melalui <http://www.scribd.com/doc/62880830/Minat-k-Smk-Rendah> pada tanggal 16 Mei pukul 15:19 WIB

Suherman, Ade. 2011. *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan* diakses melalui <http://adesuherman.blogspot.com/2011/06/pengaruh-budaya-sekolah-dan-motivasi.html> pada 16 Mei 2012 pukul 17: 14 WIB

Sumedi, Janti. 2009. *Pengaruh Pola Asuh Anak terhadap Prestasi Siswa*. Diakses melalui [www.psb-psma.org/content/blog/pengaruh-pola-asuh-anak-terhadap-prestasi-siswa](http://www.psb-psma.org/content/blog/pengaruh-pola-asuh-anak-terhadap-prestasi-siswa) pada 20 Mei 2012 pukul 02:24 WIB

Susanti, Desi. 2006. *Budaya Sekolah Efektif (Studi Etnografi Di SMA Negeri 1 Surakarta)*. Tesis. Magister Manajemen Pendidikan Program Pasca Sarjana. Universitas Muhamadiyah Surakarta diakses melalui <http://etd.eprints.ums.ac.id/6891/1/Q100040041.pdf> pada tanggal 16 Mei 2012 pukul 21:17 WIB

Mustakim. 2008. *Peningkatan Mutu Pendidikan, Program Studi Administrasi Pendidikan-Pendidikan Pasca Sarjana UPI Bandung* [http://Peningkatan.Mutu.Pembelajaran di Sekolah < Akhmad Sudrajat.Let's Talk About Education.htm](http://Peningkatan.Mutu.Pembelajaran.di.Sekolah%20%3C%Akhmad.Sudrajat.Let's%20Talk%20About%20Education.htm)

Winarno Narmoatmoko. *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*. Diakses [www.winarno.staff.fkip.uns.ac.id](http://www.winarno.staff.fkip.uns.ac.id) pada 28 Maret 2012 pada pukul 00:58 WIB

Zain, Qinimain. 2012. *Masalah (Pendidikan ) Indonesia* diakses melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/22/masalah-pendidikan-indonesia/> pada tanggal 16 Mei 2012 pukul 20:18 WIB

## Lampiran

### TEKNIK PENGUMPULAN DATA

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Cakupan Data</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
1. Seperti apakah bentuk budaya sekolah yang ada di SMA Sugar Group?	1. Karakteristik budaya sekolah di SMA Sugar Group.	Bapak JN Ibu DS	Observasi dan wawancara mendalam.
	2. Gambaran budaya sekolah di SMA Sugar Group.	Bapak JN Ibu DS	Observasi dan wawancara mendalam.
	3. Sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group .	Bapak JN Ibu DS	Observasi dan wawancara mendalam.
2. Bagaimana peran budaya sekolah di SMA Sugar Group sebagai pendukung prestasi belajar siswa?	1. Karakteristik Unit Analisis (Siswa kelas XII SMA Sugar Group tahun ajaran 2012/2013).	RI RS MR SK	Observasi dan wawancara mendalam.
	2. Gambaran peran budaya sekolah yang mendukung prestasi belajar siswa.	RI RS MR SK	Observasi dan wawancara mendalam.
	3. Gambaran prestasi belajar siswa (aspek kognitif) dan aspek perilaku siswa.	RI RS MR SK	Observasi, wawancara mendalam dan dokumen

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Karakteristik Budaya Sekolah di SMA Sugar Group (Kepala Sekolah dan Guru)**

1. Bagaimana pandangan anda mengenai budaya sekolah yang efektif?
2. Bagaimana proses perencanaan, pemilihan dan pelaksanaan budaya sekolah di SMA Sugar Group?
3. Siapa yang berkontribusi dalam proses perencanaan, pemilihan dan pelaksanaan budaya sekolah di SMA Sugar Group?
4. Apa yang melatarbelakangi proses perencanaan, pemilihan dan pelaksanaan budaya sekolah di SMA Sugar Group?

### **Gambaran budaya sekolah di SMA Sugar Group (Kepala Sekolah, Guru dan Siswa)**

1. Bagaimana tanggapan warga sekolah tentang budaya sekolah di SMA Sugar Group?
2. Apakah budaya sekolah yang ada di SMA Sugar Group selalu mengalami perubahan? Mengapa?
3. Bagaimana proses penanaman norma dan nilai yang positif di lingkungan sekolah?

### **Sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group Gambaran budaya sekolah di SMA Sugar Group (Kepala Sekolah, Guru dan Siswa)**

1. Kapan sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group dilakukan?
2. Bagaimana proses sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group?
3. Siapa saja yang menjadi sasaran sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group?

### **Karakteristik Unit Analisis (Siswa kelas XII SMA Sugar Group tahun ajaran 2012/2013)**

1. Bagaimana kegiatan sehari-hari siswa SMA Sugar Group ketika tidak berada di sekolah?
2. Apakah siswa saat ini mengikuti organisasi sosial? Alasan mengikuti dan seberapa intens?
3. Bagaimana sosialisasi keluarga siswa SMA Sugar Group?
4. Bagaimana sosialisasi *peer-group* siswa SMA Sugar Group?

5. Bagaimana sosialisasi lingkungan sekolah siswa SMA Sugar Group?

**Gambaran Peran Budaya Sekolah sebagai Pendukung Prestasi Belajar Siswa SMA Sugar Group (siswa)**

1. Kegiatan apa yang disukai oleh siswa SMA Sugar Group?
2. Mata pelajaran apa yang disukai oleh siswa SMA Sugar Group?
3. Apa alasan siswa memilih bersekolah di SMA Sugar Group?
4. Hal apa yang paling mendukung prestasi belajar siswa di sekolah?
5. Bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan belajar di sekolah?
6. Apa usaha yang dilakukan siswa untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajarnya?
7. Bagaimana proses sosialisasi budaya sekolah yang diterima siswa SMA Sugar Group?
8. Norma dan nilai- nilai apa yang dipegang teguh oleh siswa?
9. Bagaimana siswa memaknai budaya sekolah di SMA Sugar Group?

**Gambaran Prestasi Belajar Siswa SMA Sugar Group (siswa)**

1. Bagaimana cara siswa dalam memanfaatkan waktu luang di sekolah? Alasannya?
2. Bagaimana proses belajar yang dilakukan siswa ketika berada di rumah?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan ketika sedang berada di rumah?
4. Bagaimana peran orang tua dalam proses belajar siswa di rumah?
5. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua kepada siswa dalam upaya mendukung prestasi belajarnya?

## PEDOMAN OBSERVASI

Cakupan Data	Informasi Lanjutan
Karakteristik budaya sekolah di SMA Sugar Group	Pengetahuan informan.
Gambaran budaya sekolah di SMA Sugar Group	Bentuk fisik, kegiatan dan fasilitas sekolah serta pelaksanaan budaya sekolah.
Sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group	Pengetahuan informan dan kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun luar kelas.
Karakteristik Unit Analisis (Siswa kelas XII SMA Sugar Group tahun ajaran 2012/ 2013)	Berdasarkan prestasi belajar tinggi dan rendah.
Gambaran peran budaya sekolah sebagai pendukung prestasi belajar siswa	Bentuk budaya sekolah atau kegiatan sekolah yang berkontribusi sebagai pendukung prestasi belajar siswa dan penanaman norma dan nilai- nilai positif di sekolah.
Gambaran prestasi belajar siswa (aspek kognitif) dan aspek perilaku siswa.	Dokumentasi sekolah, proses belajar siswa di sekolah dan di rumah, kegiatan siswa di sekolah dan di rumah, serta peran dan dukungan orang tua siswa.

## Hasil Wawancara

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>RI</b>  <b>07-03-2012/ 16:03</b>  <b>SMA Sugar Group</b></p>	
<p>T: Dek, maaf ya udah nunggu lama ya? Mau ngobrol-ngobrol sebentar ya...</p> <p>J: Oh...boleh aja mbak, ngobrolin apa nie?</p> <p>T: Ehm...Sehari-harinya kalau kamu lagi enggak sekolah, kamu ngapain aja sih?</p> <p>J: Kalo lagi di rumah atau libur ya aku nyantai mbak. Nonton tv, maen-maen sama teman atau palingan tidur. Biasanya, tugas kan dikerjain di sekolah, tapi kalau belum selesai ya aku lanjutin di rumah.</p> <p>T: Ehm,,, Kalau di sekolah, kamu ikut-ikutan organisasi gitu gak sih?</p> <p>J: Enggak mbak. Males ah udah capek belajar ntar kalo sibuk gitu malah pelajarannya ketinggalan.</p> <p>T: Ehm, kalau di sekolah ini kan pasti ada kebiasaan-kebiasaan atau hal-hal lain yang menjadi ciri khas dari sekolah ini atau bisa juga misalnya peraturan-peraturan sekolah. Nah, yang kaya gitu itu kan membentuk budaya sekolah di sini. Kalau menurut kamu, gimana sih sekolah ini mensosialisasikan budaya sekolahnya?</p> <p>J: Di tiga hari pertama kita masuk tu, kita udah dikasih tahu tentang apa aja deh pokoknya yang ada di sekolah ini. Kebanyakan sih dari presentasi guru-guru ada juga yang dengan game gitu. Itu aja sih, ntar juga lama-lama ngerti sendiri klo kita udah lama sekolah di sini.</p> <p>T: Berarti, budaya sekolah itu dikenalkan oleh guru dulu ya? Trus selanjutnya kan kamu harus tahu sendiri, bagaimana cara kamu agar tahu?</p> <p>J: Iya. Lewat kebiasaan sehari-hari aja mbak seperti <i>greeting</i>, <i>respect</i> ke orang lain, budaya antri juga ada di sini. Di sekolah juga kita kan diajarkan untuk disiplin, trus harus kerja keras gak boleh nyontek, ehm..... jujur, dan juga belajar untuk bertanggung jawab yang penting. Guru ngajarin kita harus menanggung konsekuensi dari setiap apa yang kita lakukan tetapi tidak cuman lewat hukuman saja, banyak cara lainnya di sini yang diajarkan oleh para guru.</p> <p>T: hmm.... Sebenarnya dari awal apa sih alasan kamu untuk sekolah di sini?</p> <p>J: Pastinya karena sekolahnya gratis lah mbak jadi ya gak jadi beban orang tua, lagian juga enggak jauh dari rumah, lagian ngapain capek-capek sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan di rumah</li>   <li>- Gambaran tentang proses sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group</li>   <li>- Alasan siswa masuk ke SMA Sugar Group</li> </ul>



ke luar, toh pelajarannya sama aja. Fasilitas di sini juga bagus bisa menunjang kegiatan belajar dengan baik.

T: Sekolah kan bukan hanya tempat untuk belajar pelajaran akademik aja ya, tapi juga pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Menurut kamu, nilai-nilai apa aja sih yang kamu dapatkan selama sekolah di sini?

J: Ya itu tadi mbak, dengan peraturan sekolah yang ada kita dibentuk menjadi anak yang punya karakter baik. Suasana sekolah yang enggak ada senioritas jadi aku punya banyak teman dan lebih gampang bergaul bahkan sama yang lebih tua.

T: Oooh, dari peraturan sekolah ya ato juga aku nyebutnya budaya sekolah. Menurut kamu, gimana sih budaya sekolah di sekolah ini?

J: Aku pikir sih ya, di sini tu semuanya *simple* aja gitu, tapi punya manfaat yang besar seperti misalnya budaya *greeting* yang sangat sederhana. Dengan *greeting* kita bisa mempererat pertemanan jadi gak timbul senioritas, gak ada tuh yang sok-sokan nyombong.

T: Budaya sekolah di sini kamu rasain sebagai faktor yang mendukung prestasi kamu gak sih?

J: Iya mbak.

T: Budaya sekolah yang mana yang bermanfaat banget buat kamu?

J: Ehm...misalnya aja budaya untuk enggak boleh nyontek. Jadi, aku harus belajar serius biar dapat nilai yang bagus karena selama ujian gak boleh minta bantuan teman. Budaya *respect* juga berpengaruh. Karena kita diajarkan dan dikasih tahu terus menerus untuk menghormati guru misalnya, jadi kita diem saat pelajaran dan fokus memperhatikan penjelasan guru sehingga kita bisa jawab pertanyaan-pertanyaan ujian dengan mudah karena memperhatikan.

T: Setiap hari kan kalian pergi ke sekolah untuk mendapatkan pelajaran yang sudah dijadwalkan, selain pelajaran-pelajaran yang umum diajarkan, guru-guru sering kasih materi lain atau tidak?

J: Iya. Misalnya tentang cara-cara sukses mendapatkan nilai toefl yang tinggi. Guru-guru juga asyik suka ngajarin berbagai strategi biar kita bisa beradaptasi dan bergaul dengan baik di masyarakat.

T: Kamu pasti pernah kan mengalami kesulitan belajar? Gimana kamu mengatasinya kalau misalnya ini terjadi di sekolah gitu?

J: Kalau lagi di sekolah ya aku nanya aja sama guru-guru karena kan memang di sekolah ini guru-guru dipersiapkan untuk mau menjawab semua kesulitan-kesulitan yang lagi dialami siswa. Sebelum bertanya ke guru, biasanya aku nanya dulu ke teman karena kan lebih enak gak terlalu formal. Baru kalau semuanya mentok gak bisa, dateng ke guru deh.

T: Kalau pas lagi di rumah, trus kamu gak bisa ngerjain PR misalnya, gimana?

J: Kalau di rumah sih kita bisa cari-cari jawabannya dari internet tapi ya harus

- Penanaman nilai-nilai di SMA Sugar Group

- Budaya sekolah sebagai faktor pendukung prestasi siswa

dipilih-pilih karenakan informasi dari internet gak semuanya bagus.

T: Eh, kamu pasti pengen kan dapet nilai yang semakin bagus tiap semesternya? Kalo mau kaya gitu, apa donk yang kamu usahain?

J: Iya donk mbak. Siapa sih yang enggak seneng kalo nilai raportnya bagus. Usaha aku sih paling cuman memperhatikan kalo lagi di kelas dan belajar ngatur waktu untuk lebih baik lagi.

T: Kalo kamu belajar di sekolah biasanya apaan aja sih yang dipelajarin?

J: Nggak ada yang spesial sih, biasa aja kaya di sekolah-sekolah lain. Kita belajar di kelas terus guru nerangin, siswa memperhatikan. Kadang-kadang ada tanya jawab juga biar kelihatan partisipasinya. Terus sepulang sekolah ada waktu untuk ngerjain tugas di sekolah.

T: Kalau belajarnya di rumah gimana?

J: Ya, belajarnya bisa agak lebih santai klo di rumah .Bisa sambil tiduran ama nonton tv atau mainan internet.

T: Selama kamu sekolah di sekolah ini, menurut kamu apa sih budaya sekolah yang berpengaruh banget gitu ama prestasi kamu?

J: Ehmhhh..... apa ya? Kayaknya PST, B. Inggris ama *respect* sih mbak menurut aku.

T: Kalau budaya sekolah yang paling enggak berefek apa?

J: Nggak ada sih, semuanya itu baik dan kepeke' kok untuk bikin kita jadi tambah berprestasi.

T: Kamu sering baca buku?

J: Enggak terlalu sih, kalau di perpustakaan sih paling cuman baca ensiklopedi yang gambarnya warna-warni, tulisannya dikit tapi ada banyak informasi. Seru aja gitu klo baca ensiklopedi. Hahaha...

T: Kalau kamu nie, misalnya ikutan kegiatan ekstrakurikuler atau berorganisasi gitu, manfaat apa yang bakal kamu akan dapatkan?

J: Pastinya kalo ikut-ikutan kegiatan-kegiatan itu, kita bisa dapat ketrampilan-ketrampilan baru seperti misalnya nie membuat atau ngedance. Jadi ngerasa beda aja gitu sama yang lain karena kita punya ketrampilan khusus.

T: Di sekolah kan ada PST ya, gimana pendapat kamu setelah kamu ngikutin PST? Penting nggak?

J: Sebenarnya enak banget belajar pas PST... bisa saling membantu, ngasih dukungan ke teman, terus juga bisa punya teknik belajar cepat sendiri, biasanya diajarin sama temen sih... temen yang pinter gitu, Mbak. Terus... kan juga nggak malu kalau mau tanya yang nggak ngerti, jujur ama diri sendiri gitu...oiya mbak, guru kan juga ngasih penghargaan gitu ke kita kalau kitanya aktif belajar, mau tanya, mau berusaha... biasanya dapet nilai tambahan karena kita serius belajarnya walaupun pas PST, yang penting ada niat dan kemauan, paling enggak yah dapet Good Conduct Slip Level 1

- Budaya Sekolah yang mendukung prestasi belajar siswa.

lumayanlah, mbak

T: Sejauh ini gimana sih cara orang tua kamu untuk membuat kamu lebih berprestasi?

J: Orangtuaku berperan banget buat aku. Ya karena mereka lah, sampe akhirnya aku kaya gini mbak.

T: Orang tua kamu kasih perhatian khusus gak dengan kegiatan sekolah kamu?

J: Iya. Kalau aku nggak belajar pas waktunya belajar ya ditanyain. Pulang sekolah aku pasti nonton TV dulu. Bisanya ibuku yang suka tanya soal sekolah. Bapakku jarang banget malah kayaknya ya udah biarin aja. Kata bapakku itu aku udah besar harus bisa mandiri dan tanggung jawab. Ibuku kan suka tanya soal nilai pelajaran gara-gara tetanggaku suka pamer nilai anaknya yang bagus-bagus, mbak... kalau aku dapat jelek ya disuruh belajar biar nilainya bagus...

T: bapak atau ibumu sering bantuin kamu ngerjain PR nggak kalau kamu nggak bisa buat PR? Nemenin gitu?

J: Nggak pernah ngajarin, cuma sering dinasehati di certain pengalaman ibuku dulu waktu sekolah pinter banget katanya, aku jadi termotivasi untuk belajar, dapat nilai bagus biar nanti kalau kerja enak, bisa ngebantu orang tua juga... kan seneng jadinya...bangga sama aku nantinya...hehehe

T: Apa aja sih fasilitas yang disediakan oleh orang tua buat kamu?

J: Aku dibeliin komputer, printer, buku-buku, dan juga dipasangin jaringan internet alias dibeliin modem.

T: Menurut kamu siapa yang paling berperan dalam ngebantuin kamu belajar di rumah dan sekolah?

J: Kalau menurut aku sih yang paling ngaruh tu kondisi di rumah, karena kalo ada masalah pasti bakalan kepikiran sampai ke sekolah jadi ganggu konsentrasi belajar.

- Peran orang tua dalam mendukung prestasi anak

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>RS</b> <b>06-03-2012/ 17:29 WIB</b> <b>SMA Sugar Group</b></p> <p>J: RS, aku mau tanya-tanya tentang beberapa informasi dari kamu nie...</p> <p>T: Silakan mbak, tapi ntar aku ada kegiatan <i>try out</i></p> <p>T: bentar ajalah... Kalau kamu lagi gak ada kegiatan sekolah, kamu ngapain aja?</p> <p>J: Aku ikutan AKT (Aremania Kota Tebu), kita kan makhluk sosial ya jadi harus banyak bergaul biar banyak temen.</p> <p>T: Berarti kan kamu ada kegiatan di luar ya selain cuma di sekolah ama di rumah? Kalo di sekolah gitu kamu ikuatan ekskul gak sih?</p> <p>J: ikut mbak tapi pas kelas 10 ama 11, kelas 12 nggak ada ekskul lagi.</p> <p>T: pasti udah tahu ya, sekolah ini kan pasti lah punya peraturan-peraturannya sendiri ato kegiatan-kegiatan yang emang cuman sekolah ini yang punya. Nah, yang seperti itu tu termasuk dalam budaya sekolah. Seinget kamu, dulunya gimana sih sekolah mensosialisasikan hal-hal itu?</p> <p>J: Pertama-tama tu dikenalin dulu lah sama guru-guru yang ada di sini, trus ya udah lama-lama jadi kebiasaan. Guru-guru di sini tu kaya jadi supervisor gitu, jadi ngawasin kita banget. Ya udah lah lama-lama ya kita patuh daripada terus-terusan diomelin guru.</p> <p>T: Jadi, apa yang kamu rasain dari budaya sekolah yang seperti itu?</p> <p>J: Ehm.... cukup baik dan membangun karakter siswa sih. Contohnya, kita diajarin untuk <i>greeting</i>, antri, <i>table manner</i>, <i>english usage</i>, dan banyak lagi. Buat aku ini tu bermanfaat banget. Kita diajarin tata cara gimana sih berperilaku yang baik trus bisa punya karakter-karakter yang baik.</p> <p>T: Kenapa sih, dulu kamu milih untuk masuk SMA sugar group?</p> <p>J: Aku nurut kata orang tua mbak, kan bapakku kerja di sini jadi ya ngikutin kata perusahaan kali buat nyekolahin anaknya di sini. Selain itu, aku tertarik masuk sini juga karena fasilitasnya yang bagus. Gedungnya bagus terus ya hampir semua-muanya ada fasilitasnya. Disuruh orang tua juga, aku dikasi uang sebulan 1,5jt buat jajan ama dibeliin yang aku mau, kayak motor gitu.</p> <p>T: Menurut kamu, selain mendapatkan nilai-nilai bagus di raport karena kamu belajar dengan baik. Nilai-nilai lain apa yang kamu dapatkan di sekolah?</p> <p>J: Ehm.....dengan bersekolah di sini, aku diajarkan untuk berperilaku lebih baik. Guru-guru di sini mengajarkanku untuk memiliki perilaku yang baik</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan di rumah</li>   <li>- Gambaran tentang proses sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group</li>   <li>- Alasan siswa masuk ke SMA Sugar Group</li> </ul>

<p>selain mengajarkan banyak pelajaran. Kita tuh di sini gak cuman pinter otaknya tapi juga harus pinter bergaul gitu kata guru-guru ke kita.</p> <p>T: Dengan budaya sekolah yang kaya gini, gimana sih kamu memaknainya? Maksudnya gimana caranya kamu mau patuh gitu?</p> <p>J: Awalnya aku mikir apaan maksudnya nie sekolah... banyak banget peraturannya. Tetapi, lama kelamaan jadi sebuah kebiasaan. Bahkan, di luar sekolah juga dibawa-bawa. Hehehe. Tapi emang sih, kerasa banget kok klo yang diajarin itu yang baik-baik.</p> <p>T: Ngefek gak sih budaya sekolah yang ada sama prestasi belajar kamu?</p> <p>J: Iya Mbak. Ngedukung banget, misalnya dengan peraturan <i>english usage</i>. Karena biasa pake bahasa inggris jadi kita lebih percaya diri gitu dibanding murid-murid di sekolah lain. Bahasa Inggris kan penting banget....secara sekarang zaman modern, PST juga ngaruh menurutku.</p> <p>T: Oh...jadi, budaya sekolah yang seperti itu ya yang mempengaruhi prestasi?</p> <p>J: Iya mbak, budaya sekolah yang yang langsung berhubungan dengan prestasi akademik tu seperti <i>english usage</i>, ngebantu aku banget buat dapet nilai yang bagus di raport khususnya mata pelajaran bahasa inggris pastinya, nambahin kosa kata. Kalau PST bisa belajar bareng ama temen dan tanya ama guru kalau ngga bisa.</p> <p>T: Guru-guru di sini sering kasih cerita-cerita atau pengetahuan-pengetahuan lain di luar pelajaran yang biasanya gak?</p> <p>J: Sering mbak. Guru cerita tentang prestasi yang dicapai siapa gitu, orang terkenal yang pinter di bidang akademik ato juga olahraga, sering juga pemimpin-pemimpin dunia dan itu memotivasi kita untuk berprestasi lebih baik.</p> <p>T: Kamu pasti pernah mengalami kesulitan belajar kan selama bersekolah? Gimana kamu mengatasinya?</p> <p>J: Ehm.... Kalau aku lagi kesulitan ngerjain tugas biasanya aku nanya teman. Jadi bisa salaing belajar. Kalau tetap masih nggak ketemu jawabannya, kita nanya guru, biasanya ya pas PST. Kalau pas lagi di rumah ya aku nanya orang rumah, kalau ada yang bisa jawab.</p> <p>T: Kalau misalnya nih, kamu harus ngerjain tugas di rumah dan kamu menemui kesulitan, gimana?</p> <p>J: Kadang tanya bapakku, atau aku biasanya cari-cari jawabannya di internet. Kadang juga nelpon teman aja atau ke rumah teman yang paling dekat.</p> <p>T: Apa usaha yang kamu lakuin untuk dapat prestasi yang lebih baik?</p> <p>J: Sering juga belajar kelompok bareng teman, tanya guru pas PST ya cari info di internet.</p> <p>T: Selama di sekolah bagaimana proses belajar yang kamu rasakan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanaman nilai-nilai di SMA Sugar Group</li>   <li>- Budaya sekolah sebagai faktor pendukung prestasi siswa</li> </ul>
---	--

J: Kita belajar ya pasti pas jam sekolah lah mbak, sesuai dengan jadwal pelajaran. Ada tambahan jam belajar juga di PST. Di sini suasananya itu tenang jadi mendukung saya belajar, jadi bisa konsentrasi gitu mbak. Kalo ada pertanyaan yang gak bisa kita jawab, kita bisa nanya guru. Di sini, tempat belajar tidak selalu kelas, kita bisa ke LRC, koridor kelas, dalam kelas atau ke tempat yang lebih nyaman kayak MPR.

T: Kalau di rumah, kamu belajar?

J: Belajar sih belajar tapi aku jarang belajar kalau di rumah belajarnya pas mau ujian aja, capeklah mbak pulang sekolah malem terus. Belajarnya pas di sekolah aja kadang di rumah ya sama temen juga kadang ya belajar sama bapakku...kalau nggak sibuk...

T: Menurut kamu, budaya sekolah yang mana yang paling membuat prestasi belajar kamu lebih baik?

J: PST mbak. Jadi kita diberi waktu untuk ngerjain tugas-tugas di sekolah. Ada tempat dimana kita belajar sendirian jadi sepi dan bisa konsentrasi, tapi juga ada tempat yang bisa buat belajar bareng-bareng buat diskusi.

T: Kalau tadi kan budaya sekolah yang mendukung prestasi kamu, tapi kalau yang malah tidak bermanfaat budaya sekolah yang mana?

J: Enggak ada yang enggak bermanfaat deh mbak menurut aku, beda-beda manfaatnya. Ada yang buat akademis ma prilaku.

T: Kamu suka baca buku di perpustakaan?

J: Iya mbak, baca buku pelajaran untuk ngerjain tugas atau PR. Di perpustakaan juga ada komik dan majalah yang sekali-kali bisa dibaca buat refreshing.

T: Di sekolah ini kan ada beberapa ekstrakurikuler dan juga organisasi sekolah. Menurut kamu apa manfaatnya kalau ikutan kegiatan gituan?

J: Ehm... Dengan ekstrakurikuler misalnya, pertama, siswa jadi bisa lebih percaya diri, memiliki sifat kepemimpinan, lalu apa lagi ya? Oh ya, kita jadi bisa belajar mengatur waktu dengan baik dan belajar untuk mengatur setiap jadwal kegiatan dengan baik.

T: Kamu suka ikutan PST? Biasanya ngapain aja?

J: Seneng banget ikut PST, belajarnya nggak harus di kelas, tertutup... kadang aku bosan, kalau nggak ngerti ya diem aja deh... tapi pas PST aku semangat banget, jadi aku bisa tanya sepuasnya sampe aku beneran ngerti apa yang aku nggak ngerti... PST membantu aku soal pelajaran bangetlah intinya,...hehehe

T: Menurut kamu, orang tua banyak membantu gak dalam proses belajar kamu di sekolah?

J: Jelaslah mbak. Bapakku yang *care* sama sekolahku. Ibuku paling ya biasa aja nggak terlalu.

- Peran orang tua dalam mendukung prestasi anak

T: Orangtua kamu suka kasih perhatian khusus gak dengan sekolah?

J: Iya mbak, bapakku yang suka nasihat-nasihatin aku. Aku kan juga suruh ngebantuin kerjanya jadi aku sering diomong-omongin gitu.

T: nasehat apa aja yang dikasih sama bapakmu? Katanya kamu udah dikasi perusahaan ya ama bapakmu?

J: Ya gitu deh mbak... iya bener, tapi ya harus sekolah ama kuliah dulu. Sekarang ya paling cuma liat- liat, dikasih tauin gimana kerjanya itu aja sih paling juga kadang- kadang suruh tanda tangan gitu... pulang sekolah kadang disuruh ngerjain soal yang ada dibuku, kadang dibuatin soal sendiri, ya kayak gitu itu mbak bapakku

T: Bapakmu pernah marah soal masalah sekolah?

J: nggak pernah tu mbak... kalau dimarahin nggak... ya dinasehatin aja suruh belajar kalau nggak bisa ya tanya sama bapak, gitu...

T: Kalo kamu minta fasilitas buat sekolah selalu dikasih sama bapakmu?

J: Aku nggak minta aja malah ditanyain perlunya apa pasti langsung dibeliin. Aku jarang minta tapi bapakku selalu nawarin barang- barang gitu, laptop misalnya padahal di rumah ada komputer...

T: Siapa orang yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar kamu?

J: Bapak sih mbak.

T: ada nggak tuntutan dari orangtua untuk nilai pelajaranmu di sekolah?

J: nggak terlalu sih mbak, paling ya cuman disuruh belajar lagi kalau dapet nilai jelek, lagian aku ngerasa udah cukup semuanya. Kalau kerja ya gampanglah ntar aja... ehehehe

T: udah dapet jaminan dari pak DB nie ya?

J: hahahahaha... aku mau *try out*, mbak

T: okelah, ntar kalau ada apa-apa tambahan lagi tak sms atau telp ya...

J: Sip...

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>MR</b> <b>8-03-2012/ 16:13 WIB</b> <b>SMA Sugar Group</b></p> <p>T: lagi pada ngapain? Udah makan ngambil <i>snack</i>? Aku mau ngobrol asama MR nie...</p> <p>J: Boleh mbak, kebetulan kan lagi istirahat.</p> <p>T: langsung aja ya...Ehm... aku pengen tahu apa sih kegiatan kamu sehari-hari kalau kamu lagi gak di sekolah?</p> <p>J: Kegiatan sehari-hari di luar sekolah, biasanya kalo hari sabtu ngerjain PR kalo ada, atau main tempat teman, ngumpul-ngumpul bareng. Ehm... Kalo ada PR yang sumbernya perlu di cari dari internet sabtu pagi mulai cari dan ngumpulin data lewat internet. Tapi kalo lagi malas keluar rumah, nonton tv atau santai aja di rumah. Nah, kalo sepulang sekolah biasanya belajar kalo gak terlalu capek. Seringnya sih ngerjain tugas atau cuma sekedar ngedengerin lagu atau nonton tv aja di rumah kalo udah pulang sekolah. Tapi sekarang kan aku udah kelas 12, jadi udah gak pernah nonton tv atau santai-santai. Sabtu-Minggu udah sibuk bimbel jadi juga jarang main.</p> <p>T: Kamu pernah ikutan kegiatan organisasi?</p> <p>J: Buat kelas 12 kan udah dibebaskan dari kegiatan seperti ekskul. Jam ekskul dipake buat belajar bersama guru dan teman sekelas untuk mempersiapkan UN. Tapi di kelas 10 dan 11 diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai pilihan masing-masing. Waktu kelas 10 aku ikut <i>Math Club</i>, awalnya ikut ekskul ini karena sepertinya menarik, tidak hanya belajar tentang matematika secara rumus tapi juga belajar matematika sambil bermain dengan permainan yang diberikan. Tapi terus... lama kelamaan ekskulnya semakin enggak atraktif, gak seru gitu. Di kelas 11 aku ikut ekskul kerajinan tangan, alasannya denger-denger dari member sebelumnya, ekskul ini menarik banget. Bisa buat-buat kerajinan tangan dari apa aja. Setelah gabung, ternyata emang asik juga dan kita sering dapet order setiap harinya. Ekskul ini cuman ada hari senin ama jumat aja. Selasa sampai Kamis digunakan untuk PST.</p> <p>T: Di sekolah ini pasti punya kebiasaan-kebiasaan khusus yang menjadi budaya sekolah, menurut kamu gimana hal itu disosialisasikan ke siswa?</p> <p>J: Sekolah ngenalin budaya sekolah pertama kali pas waktu MOS di kelas 10. Ada guru yang ngejelasin, memberikan pengarahan mengenai budaya di SMA sugar group pake handbook. Selain itu, ada juga <i>general assembly</i> untuk ngomongin budaya baru yang akan diterapkan. Dan yang sekarang ini yang lagi diadakan itu <i>character education</i>, untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri siswa atau siswi sugar group. Di sesi <i>character education</i> ini yang ngebimbing wali kelas. Biasanya pake main <i>game</i> atau ngejelasin aja</p>	<p>- Gambaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan di rumah</p> <p>- Gambaran tentang proses sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group</p>



tentang nilai yang menjadi bahan pembicaraan atau biasa juga disuruh berdiskusi bersama. Tergantung ama nilai kelas masing-masing sih.

T: Pernah gak sih tiba-tiba orang perusahaan dateng ke sekolah ini? Biasanya ngapain aja mereka?

J: Ehm... owner juga sih. Kadang- kadang tiba-tiba Bu Lee datang... haduuuh deg-degan banget kalau Bu Lee udah datang. Kalau ditanya harus bisa jawab pakai bahasa Inggris, bajunya harus rapi, harus wangi juga. Bu Lee kan suka banget sama kebersihan dan kerapihan. Makanya harus selalu bersih dan rapi, jadi udah siap juga kalau ada dadakan kayak gitu. Awalnya takut dimarah kalau nggak rapi, tapi lama- lama jadi kebiasaan harus bersih, rapi, wangi gitu...suka ada kayak latihan soal juga untuk tahu kemapuan matematika dasar kita, kalau- kalau ada yang minat kerja di Sugar. Emang jamannya mbak nggak? Sering juga kan?

T: iya... heheheh lupa-lupa ingat. Kenapa sih kamu milih sekolah ini?

J: Awalnya sih ya, masuk SMA karena disuruh orang tua, nggak terpaksa juga sih kasian sama orang tua, sekolah di luar kan mahal kalau di sini gratis. Jadi ya ngapain juga cari yang susah-susah. Terus kayaknya juga asyik ngomongnya pake Bahasa Inggris, bisa sekalian belajar... latihan Bahasa Inggris gitu, mbak. Yah..., sebenarnya sih ya suka sama semua kegiatannya, pulangny malem agak capek juga sih tapi setelah dicoba enak kok kalo udah lama- lama juga kan ntar terbiasa.

T: Kamu dapet apa aja sih selama sekolah di sini?

J: Yang aku dapet selama sekolah di SMA ini, apa ya? Ehm...tentu aja budaya-budaya sekolah yang udah bikin aku punya karakter diri yang baik di sekolah ini tuh perilaku siswanya dilihat banget, di sekolah ini kita tidak hanya dibentuk untuk jadi orang yang pintar dalam akademis tapi juga dibentuk untuk menjadi seseorang yang memiliki karakter yang kuat.

T: Ehm.... Gimana sih kamu memberi makna terhadap setiap budaya sekolah yang ada di sini?

J: Aku memaknainya sebagai budaya yang membentuk kepribadian yang lebih baik. Budaya yang ada di sini tu beda banget ama budaya di sekolah lain, Budaya yang diterapkan di sini, bener-bener bertujuan untuk kebaikan anggota SMA Sugar Group.

T: Menurut kamu sejauh mana budaya sekolah yang ada berpengaruh dengan prestasi kamu?

J: Ehm...misalnya saja budaya guru di sini yang berbeda dengan budaya guru di sekolah lain. Mereka ngebantu siswa untuk lebih intensif dalam belajar. Budaya yang ada sih ya klo menurut saya cuman berperan sedikit karena kan prestasi siswa tu ya dilihat dari diri siswa itu sendiri. Siswanya termotivasi untuk belajar atau tidak. Kalo ada siswa yang patuh banget ama budaya di sekolah tapi ternyata dalam diri mereka gak ada kamauan, juga sia-sia. Kalau aku pribadi, budaya di sekolah membantu untuk ngebentuk mindset karena kan sudah diatur sesuai dengan budaya yang ada jadi sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan dan sangat membantu dalam kegiatan belajar.

- Alasan siswa masuk ke SMA Sugar Group

- Penanaman nilai-nilai di SMA Sugar Group

- Budaya sekolah sebagai faktor pendukung prestasi siswa

T: Budaya apa yang paling berpengaruh terhadap prestasi kamu?

J: Ehm...ehm... apa yah? tentang profesionalisme guru, terus juga penanaman *solution-oriented* yang harus diterapkan siswa, kalo lagi dapet atau mengalami masalah, PST dan Bahasa Inggris. Disiplin juga mendukung tuh, ngedukung banget.

T: Di sini, guru memberi pengetahuan baru diluar materi belajar kah? Misalnya apa gitu?

J: Iya. Guru gak hanya mengajar materi, tapi juga berbagi mengenai banyak hal, seperti pengalaman mereka ketika kuliah dan seputar kegiatan kampus, pengetahuan umum baik di dalam maupun luar negeri atau membantu masalah yang dihadapi siswa dengan kasih solusi dan saran-saran.

T: Kamu pasti pernah mengalami kesulitan dalam belajar kan? seperti enggak tahu jawaban tugas atau enggak menemukan referensi untuk ngerjain tugas. Kalau kamu menghadapi situasi yang seperti itu, apa yang kamu lakukan?

J: Kalau ada kesulitan belajar aku nanya ke teman yang lebih paham atau yang lebih pintar.

T: Kalau kesulitan belajarnya pas kamu di rumah gimana?

J: Sama aja, nanya ke temen atau baca-baca dar buku pelajaran. Bisa juga browsing di internet.

T: Apa sih usaha kamu selama ini buat mendapatkan prestasi yang lebih baik?

J: Kalo aku sih coba untuk lebih rajin buka-buka buku pelajaran, terutama baca buku pelajaran yang dianggap kurang menguasai ama rajin ikut PST.

T: Tolong donk, kamu jelasin gimana proses belajar yang kamu lakukan di sekolah?

J: Kalo *mood* aku lagi bagus, aku bisa focus dengan materi yang diberikan, nanaya-nanya ke guru kalo ada pelajaran yang enggak jelas. Di waktu PST tuh, aku cari-cari deh apa aja sih hal-hal yang kurang aku ngerti di pelajaran tertentu. Tanya ama temen atau guru...

T: Kalo di rumah, kamu belajarnya gimana?

J: Kalo gak terlalu capek baca-baca buku pelajaran dan ngerjain PR aja. Udah cuman itu.

T: Menurut kamu ya, budaya sekolah apa sih yang paling berpengaruh terhadap prestasi kamu?

J: Kaya yang tadi aja mbak, profesionalisme guru, dedikasi guru yang besar yang bikin siswa jadi lebih disiplin dalam hal apa pun, rajin belajar pas PST, Bahasa Inggris juga bisa nambah kosa kata baru.

T: Kala'u budaya apa yang paling tidak berpengaruh?

J: *Greeting* mbak, kalo saya pikir-pikir nie apaan deh ya kenapa juga harus *say hai* ke semua orang. Terus juga kadang tu keselnya ada yang mukanya

jutek gitu lho, jadi malas nyapa. Bagus sih sebensrnya raham sama orang tapi kadang malu aja jd SKSD gitu... hehehhe

T: Kalo kamu lagi di perpustakaan nie, apa sih buku yang sering kamu baca?

J: Novel atau buku-buku dengan kehidupan nyata gitu. Seru ceritanya jadi kan bisa ngilangin capek, menurutku sih mbak...

T: Dulu kan kamu pernah ikut ekskul, manfaat apa yang kamu dapat?

J: Bisa ngumpul-ngumpul bareng teman dengan minat yang sama jadi bisa akrab dan yang terpenting mendapatkan hal yang baru.

T: Saat PST, ngapain aja sih kamu biasanya?

J: Waktu PST biasanya ngerjain PR gitu karena kalo cuman dikerjakan di rumah takut enggak selesai. Trus juga balajar, nyiapin pelajaran besok atau kalau semua tugas udah selesai ya kadang-kadang cuman nyantai baca-baca majalah di LRC.

T: Bapak ibu mu gimana kalau kamu belajar di rumah?

J: Mereka ngedukung banget, nyiapain semua fasilitas yang aku butuhin buat belajar.

T: supaya prestasi kamu baik, orang tua kamu ngasih perhatian khusus gak sih?

J: Iya...mereka sering nanyain gimana tadi di sekolah, pas ujian juga mereka ngecek berapa nilai yang aku dapet.

T: Pernah gak sih orang tua kamu tu nanya-nanya gimana tentang sekolah, maksain kamu buat berprestasi atau bahkan marah-marah gitu?

J: Ehm...enggak dimarahin juga, paling kalau pulang sekolah cuma ditanyain gimana tadi sekolahnya, itu aja... oranguaku ya biasa aja yang penting bisa belajar, naik kelas terus nilainya juga bagus. Kadang di cek juga nilai ulangan harian yang dibagiin pake kertas itu, UAS biasanya. Kalau jelek ya dinasehatin suruh belajar.

T: Biasanya yang lebih perhatian ama sekolah kamu bapak atau ibu?

J: Biasanya bapak... kalau ibuku biasa aja jarang tanya, mungkin liat aku pulang sekolah udah capek jadi enggak ditanyain.

T: Bapak kamu nyuruh gimana kalo kamu lagi kesusahan belajar?

J: Kadang suruh belajar sama temen, tanya sama guru, kalau bapak ngerti ya diajarin dikasih tau gitu... tapi kadang- kadang juga sih, mbak...

T: Orang tuamu enggak ngajarin kamu sendiri?

J: Bapakku cuma lulusan SMA, kalau aku minta ajarin soal pelajaran sekolah ya pasti enggak mungkin bisa, kalau enggak bisa pelajaran ya enggak dimarahin banget cuma ya dinasehatin aja. Soal fasilitas pasti kalau aku minta selalu berusaha diturutin walaupun kadang enggak punya duit. Kalau ibuku paling ya

- Peran orang tua dalam mendukung prestasi anak

sama nyuruh belajar

T: Kalo fasilitas buat sekolah pasti dipenuhi kan ama orang tua mu?

J: Ya dibeliin mbak... kayak laptop ama modem gitu.

T: Menurut kamu, siapa sih orang yang paling berpengaruh untuk peningkatan prestasi kamu?

J: Dukungan orang tua pasti, tapi prestasi saya yang sekarang ini yak karena usaha saya sendiri. Jadi, yang utama ya diri saya sendiri ditambah dukungan dari orang tua, guru juga temen-temen.



Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>SK</b> <b>05-03-2012/ 16:29 WIB</b> <b>SMA Sugar Group</b></p>	
<p>T: Apa saja sih yang biasanya kamu lakukan kalo kamu lagi enggak di sekolah tapi di rumah?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan di rumah</li> </ul>
<p>J: Kalo emang lagi free aku gunain waktu buat istirahat di rumah soalnya capek banget tiap hari pulang sekolah jam 7 malam. Trus ya kalo ada tugas yang harus dikerjain biasanya aku ke rumah temen minta diajarin.</p>	
<p>T: Kamu ikutan organisasi atau kegiatan ekskul gitu gak?</p>	
<p>J: Enggak mbak...sebenarnya sih aku tertarik ikutan SRC tapi akunya kurang percaya diri dan sering gugup berbicara di depan umum.</p>	
<p>T: Di sekolah ini pasti punya budaya sekolah sendiri, maksudnya tu ada adat kebiasaan yang khas gitu yang dipunya ama sekolah ini, bagaimana budaya ini disosialisasikan ke siswa terutama kamu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran tentang proses sosialisasi budaya sekolah di SMA Sugar Group</li> </ul>
<p>J: Ehm...biasanya tuh kita dikumpulin semua nih di kafe terus guru-guru pada presentasi dan kita perhatiin apa aja yang diomongin ama guru-guru. Karena di kafe jadi cukup efisien, setiap kali kita bisa tanya langsung tentang apa yang sedang dibahas. Atau kalau kita malu untuk bertanya kita bisa datang ke konselor juga. Jadi, prosesnya bisa tertata rapi dan tertib. Tapi diawal pas <i>induction day</i>.</p>	
<p>T: Setelah guru-guru ngasih info kaya gitu, gimana sih prosesnya sampai kamu mau ngejalaninnya?</p>	
<p>J: Udah biasa sih mbak klo aku ama budaya sekolah di sini karena dari SMP juga sudah mulai dilatih seperti itu. Misalnya, <i>greeting, respect, speaking English</i>. Malah kalo kaya begitu akan sangat ngebantu buat mengenal satu sama lain terus lama-lama kebawa gitu ampe rumah jadi ya terasa manfaatnya.</p>	
<p>T: Apa tujuan utama kamu memilih sekolah ini?</p>	
<p>J: Pengennya sih jadi orang yang lebih baik, nantinya sukses gitu. Bapak ku sering nasihatin aku biar sekolah yang bener jadi gak kaya bapaknya yang susah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alasan siswa masuk ke SMA Sugar Group</li> </ul>
<p>T: Sekolah itu kan tempat untuk mendidik ya, jadi yang dikejar bukan cuman nilai raport bagus nie tapi juga nilai-nilai lain, nah nilai-nilai lain apa sih yang kamu rasain selama sekolah?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanaman nilai-nilai di SMA Sugar Group</li> </ul>
<p>J: Budaya sekolah di sini termasuk aturan-aturannya juga gitu ya, udah bisa jadiin aku manusia yang lebih baik, berkarakter gitu maksudnya.</p>	

T: Dengan adanya budaya sekolah yang khas di sini, bagaimana kamu memaknai semua budaya sekolah yang ada?

J: Budaya sekolah sangat mendukung aku dalam berprestasi. Misalnya salam, PST, English, ya kayak gitu lah mbak. Aku jadi bisa mengenal satu sama lain sehingga lebih mudah untuk belajar bersama.

T: Ehm...kan tadi ada macam-macam budaya sekolah ya misalnya penggunaan bahasa Inggris, sejauh mana sih itu kasih pengaruh sama prestasimu? Karena kalo aku lihat nie, nilai bahasa Inggrismu tu naik turun gitu.

J: Karena kita pake bahasa Inggris di sekolah mbak, waktu itu aku dapat nilai UAS Bahasa Inggris lumayan bagus sih, mbak... 90an gitu. Aku rasa sih itu karena waktu itu karena mau kenaikan kelas... biasanya aku rajin belajar bahasa Inggris ya banyakin *vocabolarry*, latihan ngomong juga biar nggak cuma dihafal tp langsung praktek biar inget terus...adanya peraturan harus ngomong pakai B. Inggris ya membantu menambah kosa kata baru... tapi kadang aku susah kalo soalnya itu materi gitu, ya harus belajar lagi deh kalau mau ujian. Ya emang sih ya ujung-ujungnya harus tetep belajar, baca buku tapi dengan ngomong inggris di sekolah juga ngebantu kita untuk dapet nilai pelajaran bahasa inggris yang bagus.

T: Di sekolah, kamu ngerasain guru memberikan pengetahuan lain di luar pelajaran sekolah atau tidak?

J: Iya, misalnya diadain *student development*, itu kegiatannya bermaksud untuk mengajarkan kita membangun karakter yang lebih baik atau juga memberikan pelajaran mengenai seks misalnya, yang sangat dibutuhkan bagi remaja biar tahu dan gak ke jerumus ke pergaulan bebas..

T: Di sekolah kan, kamu pasti pernah menghadapi kesulitan belajar. Gimana kamu ngatasinnya?

J: Belajarnya di sekolah aku selalu tanya sama guru kalau aku nggak ngerti, kadang minder iya, jadinya aku sering tanya pas PST, kalau di kelas suka males ama temen.

T: Nah, kalo lagi di rumah?

J: Ehm...kalo gak bisa ya pergi aja ke tempat temen buat nanya ato nebeng ngenet. Pas lagi sambil liat berita, biasanya sih yahoo atau kompas, detik.com itu yang berita... bola, sama berita-berita yang lagi heboh di TV. Kan jarang nonton TV

T: Pastinya kamu pengen kan nilai-nilaimu itu semakin naik di semester depan. Apa aja sih usaha yang bakal kamu lakuin kalo kamu mau dapet nilai bagus?

J: Kalo di kelas, ngedengerin guru aja gejelasin apa. Kalau mau ujian ya belajarnya di tambah terus yang penting lagi ya sering-sering ngerjain soal aja sih.

T: Gimana sih, kegiatan belajar mengajar di sekolah ini menurut kamu?

J: Standar aja sih.... kita belajar di kelas, berdiskusi, nah kalo kurang paham

- Budaya sekolah sebagai faktor pendukung prestasi siswa

atau tidak tahu nanya ke guru.

T: Kalo di rumah gimana kamu belajarnya?

J: Kalau nggak bisa, usah dikerjain tetep nggak bisa, tanya sama temen juga nggak bisa, ya serahkan semuanya sama Alloh. Kan semuanya sudah ada yang ngatur. Walaupun udah usaha tapi belum dikasih ya pasrah aja mungkin memang belum rezekinya

T: Menurut kamu, budaya sekolah apa sih yang paling berpengaruh terhadap prestasi kamu?

J: Menurut aku sih penggunaan bahasa Inggris yang membuat kita makin lancar berbahasa Inggris dan juga *greeting* karena ini mealatih kesopan santunan, PST juga..

T: Kalau budaya sekolah yang tidak berpengaruh apa?

J: Enggak ada sih...semuanya itu bermanfaat kalo menurut ku

T: Kalo kamu ke perpustakaan, buku apa yang sering kamu baca?

J: Ehm buku-buku yang enak di baca aja... kaya majalah-majalah ato buku-buku yang banyak gambarnya. Lumayan kan buat refreshing otak.

T: Menurut kamu seandainya kamu ikut ekskul atau organisasi sekolah, manfaat apa sih yang bakal kamu dapatkan?

J: Kalo yang aku lihat sih, teman-teman jadi lebih aktif dan punya kepercayaan diri yang lebih, dan juga bisa sebagai media pengembangan bakat kita.

T: Kalian kan ada PST, gimana kamu memanfaatkannya?

J: Ehm...ya ngerjain tugas kalo ada tugas daripada ntar gak dikerjain juga di rumah karena udah capek. Mending di sini bisa minta ajarin guru.

T: Gimana sih bentuk perhatian orang tua kamu ke kamu kalo masalah sekolah?

J: Ya biasa nyuruh belajar kalau bapak, tapi kalau aku lagi capek ya tidur. Seringnya aku tu ngobrol sama bapak, sering dibilangin harus belajar yang bener tapi kan bapakku lulusan SD, nggak bisa ngajarin... jadinya ya ngomong aja cerita- cerita enaknya kalau jadi orang sukses, nggak enak jadi orang susah

T: Orang tua kamu biasanya kasih perhatian khusus kaya beli-beliin fasilitas sekolah gitu gak sih? Trus gimana sih kamu mengatasi kesulitan kamu dalam hal kurangnya fasilitas untuk menunjang proses belajar di rumah? Trus kamu juga gak minta ke orang tua kamu buat ikutan bimbingan kaya temen-temen kamu di luar?

J: sebenarnya pengen kayak temen yang lain, tapi kan keluargaku keuangannya terbatas, mabak... Ada komputer di rumah, kalau butuh apa-apa ya kadang minta tolong temen. Yah, bapakku tuh kalau aku minta ya sebenarnya selalu diusahain tapi karena cuma punya uang dikit, dibagi buat

- Peran orang tua dalam mendukung prestasi anak

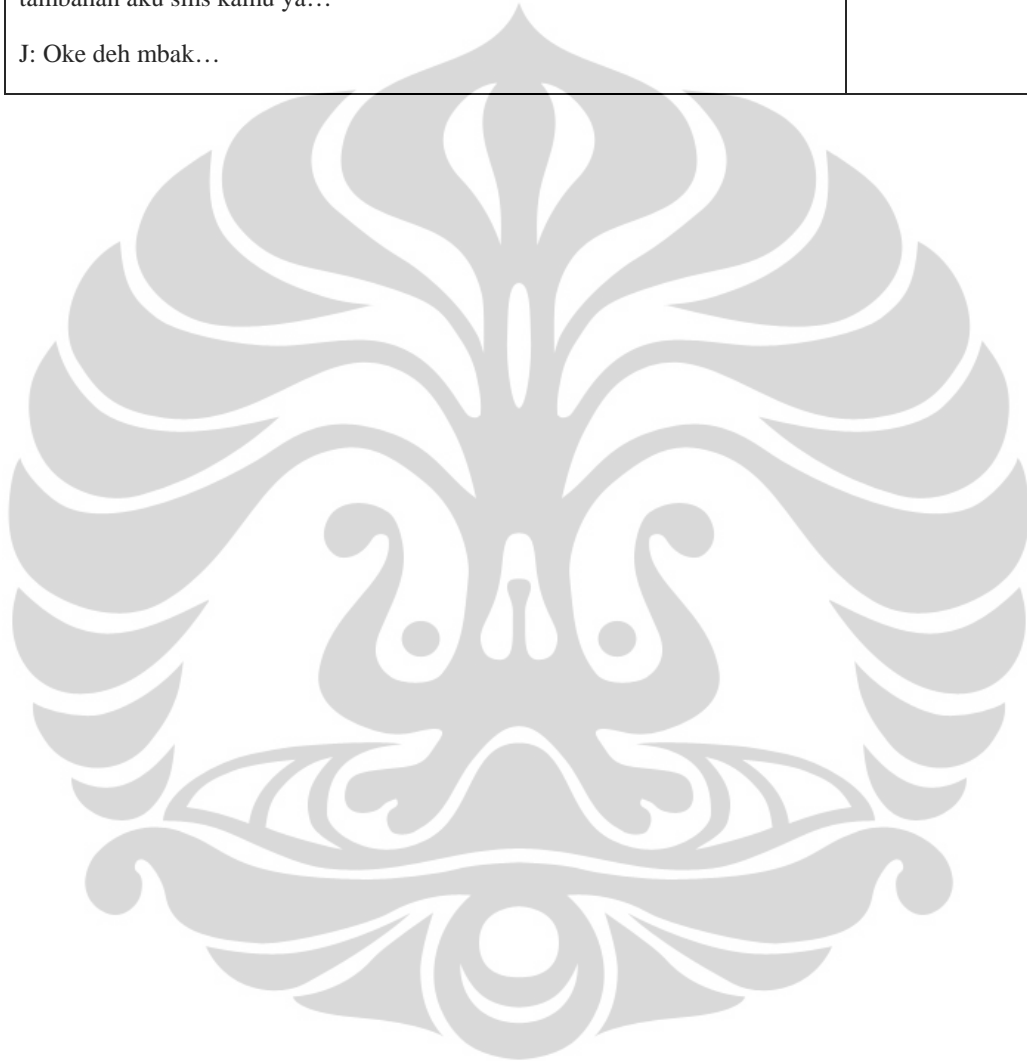
keperluan yang lain yah jadinya banyak yang nggak dapet. Aku juga nggak ikut bimbel, ya nggak apa-apa. Bapakku nggak punya uang untuk biaya bimbel

T: Menurut kamu siapa yang paling berpengaruh dalam proses belajar kamu?

J: Orang tua ku pastinya dengan doa dan dukungan materi mereka.

T: ow gitu ya... okelah kalau begitu. Cukup itu aja dulu kalau nanti aku butuh tambahan aku sms kamu ya...

J: Oke deh mbak...





Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Ibu DS</b>  <b>17-03-2012/ 16:46 WIB</b>  <b>SMA Sugar Group</b></p>	<p>- Proses pembentukan budaya sekolah</p>
<p>T: Selamat pagi bu Desy, saya Ana mau wawancara tentang SMA Sugar Group. Ibu ada waktu?</p>	
<p>J: Boleh....boleh...silakan Ana...</p>	
<p>T: Di sekolah ini kan ada budaya sekolah sendiri, bu Desy ini kan guru yang dari pertama banget ngajar di sekolah ini sejak awal. Waktu pertama kali, ikutan gak bu, design kurikulumnya, tentang apa saja yang mau diajarkan di sekolah ini, sejarahnya gitu bu..</p>	
<p>J: Iya ikutan, tapi mau di fokuskan di mana nie?</p>	
<p>T: Budaya sekolahnya...</p>	
<p>J: Oke, budaya sekolahnya. Waktu itu kan ada, saya kurang inget, tapi kalau tidak salah ada sekitar 15 orang dewan guru yang pada tahun pertama ada. Kita sempat pada tahap pertama, 2 minggu pertama kami kan berdiri 1 Juli 2005 dan sekolah baru mulai pertengahan, jadi di 2 minggu pertama kami gunakan untuk meeting menyusun sistemnya dulu tapi tentunya masih yang teknis, yang sifatnya jam pelajaran, jadwal, kita ngajar apa, berapa jam pelajarannya, begitu lah, pulang jam berapa, dan sebagainya. Baru 2 minggu berikutnya kita membicarakan soal sistem. Karena kita 15 orang itu dari kota yang berbeda dan punya pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Maka, kami mengumpulkan apa yang kami anggap baik dari tempat-tempat kami sebelumnya. Dari situ, saya sebagai wakil kepala bidang akademik di tahun pertama itu, lalu menyusun sistem seperti ini bahwa budaya sekolah itu cuman 3 saja <i>core</i> nya. Pertama itu guru itu harus professional dalam menjalankan tugasnya dalam artian dia objektif, tidak ada hubungan pribadi antara guru dan siswa atau dengan lingkungan di luar sekolah, komunitas begitu, dan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, mengembangkan diri dan sebagainya, professional. Guru harus professional. Lalu yang kedua, bahwa murid itu menjadi prioritas pertama kegiatan sekolah. Jadi, berhubungan dengan itu, apa pun yang dilakukan di sekolah harus bertujuan mendidik siswa terutama. Jadi, kita member konsekuensi, kita member tugas-tugas, itu harus sifatnya yang mendidik dan menyimpulkan bermakna. Jadi, gak hanya ngajarin hafalan-hafalan saja. Jadi, berusaha untuk melibatkan siswa. Lalu, yang 3 bahwa prioritas sekolah adalah melakukan supervisi kepada siswa karena keselamatan mereka menjadi tanggung jawab sekolah selama jam sekolah. Maka, saya menekankan gak boleh ada kelas kosong. Kalau pun ada gurunya yang tidak masuk karena sakit atau ada keperluan, harus ada yang mensupervisi ada yang menggantikan atau ada yang dituker jadwal.</p>	
<p>T: Pada saat proses pemilihan itu kan dari guru yang berbeda, terus</p>	

pemilihan, penetapan, sama pelaksanaannya itu bagaimana?

J: Tidak ada yang resisten, kami semua guru, pendidik, jadi bisa memahami kepentingan dari point-point yang sudah saya sebutkan tadi. Cuma memang ada keberatan-keberatan, misalnya mengenai jam kerja. Karena memang awalnya ada guru yang mengharapkan ngajarnya kaya di sekolah-sekolah lain ya. Ya udah kalau selesai jam ngajar ya udah pulang, jadi datengnya pas jam ngajar aja, itu nggak bisa. Kalau begitu yang tanggungjawab ke siswa-siswa siapa donk. Hanya itu aja sih tapi tidak terlalu mengganggu, karena kami masih sedikit, jadi bisa cepet menyatukan visinya dan misinya cumin teknis aja dan kita minta masukan juga.

T: Yang melatarbelakangi berdirinya sekolah ini berarti ke-15 guru itu ya bu?

J: Ya kita timnya masih kecil, jadi kalau ada apa-apa kita bisa meeting dan diselesaikan dengan cepat.

T: Apa alasan sekolah ini menetapkan jam belajar dari jam 7 sampai jam 7 malem bu?

J: Awalnya sih biasa ya, saya yang membuat asli design schedulanya, biasa dari jam 7 sampai jam 4. Biasa saja. Lalu, setelah beberapa minggu di sekolah, saya dapat masukan dari Pak Purwadi, Kepala sekolah. Dia diajak meeting sama owner, oleh manajemen perusahaan, yang intinya mengutarakan concern tentang bagaimana siswa menghabiskan waktunya di rumah, bahwa banyak karyawan di sini, komunitas GPM khususnya yang ayah dan ibunya bekerja dua-duanya. Jadi, kalau siswa itu di rumah, pulang siang atau pulang sore, kadang di rumah itu nggak ada orang, jadi mereka itu ya main, ya nongkrong-nongkrong sama teman-temannya, ya itu kan memang sudah menjadi karakter remaja banget ya. Jadi, ada kekhawatiran nanti ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif dan tidak bermakna gitu. Makanya, udah dibikin full saja sampai jam 7 dengan alasan itu tidak hanya belajar saja di kelas. Mereka bisa ngerjain tugas di sekolah, di bombing sama guru-gurunya. Kalau di rumah, belum tentu orang tuannya bisa membantu, jadi ngerjainnya di sekolah. Dengan begitu nanti mereka sabtu, minggu libur.

T: Terus proses sosialisasi ke murid tentang budaya sekolah yang seperti ini bagaimana bu?

J: Untuk para muridnya sih yang melakukan Pak Purwadi sendiri.

T: Kapan itu bu?

J: Pada tahun pertama, tidak terlalu banyak resistensi yang muncul. Pada tahun pertama itu hanya ada 4 kelas, siswanya 120 orang. Lalu, para orang tua yang mendaftarkan putra-putrinya kesini sepertinya sudah berpikir bahwa ini resiko. Memasukkan anaknya ke sekolah yang pada waktu itu belum terkreditasi, dan pasti ada hal-hal di luar perhitungan juga. Sepertinya ortu sudah siap dengan hal-hal itu. Pada tahun pertama kamimeluncurkan program-program begini, begitu, begini, begitu, kami mendapatkan dukungan saja.

T: Itu pengenalannya pas induction week ya bu?

- Proses sosialisasi budaya sekolah ke siswa

J: Belum, tahun pertama belum, tahun pertama kan kita masih sempet agak ada beberapa hari pulang sore ya, beberapa minggu, baru kemudian minggu ke berapa gitu baru diperkenalkan pulang malam. Apalagi untuk tahun pertama itu kan, ibu Lee sebagai owner kan masih sering datang. Jadi kita gak pulang jam 7 lagi tapi jam 10 jam 9 karena ada pengarahan-pengarahan dari beliau.

T: Untuk sekarang sosialisasinya pada saat anak-anak masuk atau kapan bu?

J: Iya, anak-anak pertama dipersiapkan untuk induction week yaitu pengenalan sistem dan operasional sekolah seperti apa. Setelah induction week diberikan kepada siswa, hari ketiga terakhir induction week itu, orang tua siswa baru diundang semua lalu dijelaskan lagi seperti apa. Jadi mereka gak kaget, lho kok anak saya pulang jam 7? Atau lho kok anak saya pagi-pagi disuruh pulang, saya disuruh bikin surat?

T: Proses pelaksanaannya setelah disosialisasikan itu mereka bagaimana bu? Mereka melakukan peraturan yang ada atau tidak?

J: Melakukan, kenapa begitu karena kan intake anak kita dari sini-sini aja ILP, GPM, SIL, ILD. Jadi, mereka sudah tahu dari kakak-kakanya, dari keponakannya, dari saudara-saudaranya. Jadi, dari komunitas kecil tadi pasti ada orang yang mereka kenal yang pernah sekolah di sini. Jadi sosialisasinya jauh lebih mudah. Bahkan, ortu yang belum punya anak yang sekolah di sugar group pun udah sedikit-sedikit tahu karena ada tetangganya yang sekolah di sini.

T: Contoh budaya sekolah yang terlaksana kan harus pake bahasa inggris? Itu gimana ya? Terus tujuannya apa bu?

J: Kamu kan juga sudah tahu ya kalau sekolah di sini, setiap siswa dan guru wajib menggunakan Bahasa Inggris, baik perkataan maupun tertulis. Sebab, ini merupakan budaya sekolah Sugar Group agar siswa dapat paling tidak berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu juga mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dengan dunia di luar sana, khususnya pada saat kuliah dan kerja, karena Bahasa-Inggris merupakan bahasa internasional, jadi semua orang harus mengerti dan dapat menggunakannya.

T: Tetapi ada gak sih bu anak yang merasa kok kayanya memaksa banget?

J: Beberapa kasus bila ada anak yang mendapat kontrak dari pihak manajemen, ada yang bilang, ihhhh kok ini kayanya stress banget sih. Tapi kan setelah kita telusuri ada beberapa background, ternyata ada beberapa orang siswa yang sebenarnya tidak mau sekolah di sini, mereka sebenarnya mau sekolah di luar tetapi kemudian dipaksa ortunya. Jadi, itu udah ada catatannya waktu mereka interview. Nah, setelah kita cek juga record kontak manajemennya, sepertinya sengaja bikin banyak masalah supaya dapat kontrak dan harus keluar. Itu ada background seperti itu. Sepertinya ingin membangkang saja, biasanya sih seperti itu akan terdiam ketika kita mengatakan ingat pada saat mendaftar, kita sudah meminta ortu dan siswa membuat surat pernyataan komitmen bahwa saya mendaftar di sini, saya bersekolah di sini, berarti saya bersedia menaati semua peraturan dan semua kegiatan yang ada dan itu ditandatangani di atas materai. Dulu saya yang membuat itu karena kalau program sekolah banyak digembosi oleh ortu

- Budaya sekolah yang ada di SMA Sugar Group

dan siswanya sendiri, maka sekolah itu tidak akan bisa menjalankan program-program yang sudah direncanakan seperti semestinya dan tidak akan maksimal hasilnya.

T: Menurut bu Desi, budaya sekolah yang dulu dan sekarang mengalami pembaharuan gak bu?

J: Selalu. Kita memandang sekolah sebagai organisasi pembelajar. Jadi, setiap ada kendala apa, kita mempelajarinya untuk membuat solusi lebih baik atau kalau lihat ternyata sekarang kondisi berubah berarti kita harus mengikuti kondisi yang ada, trend yang ada. Perubahan yang signifikan sih untuk yang teknis-teknis saja, sedangkan untuk core nya sendiri masih tetap sama yaitu 3 tadi. Pertama professional, yang kedua semua kegiatan sekolah ditujukan untuk membelajarkan semua orang terutama siswa, lalu ketiga siswa itu prioritas pertama di sekolah. Keselamatan dan kesejahteraannya yang paling utama dipikirkan.

T: Budaya yang mana yang sudah tidak dipakai lagi bu?

J: Yang tidak dipakai lagi itu, apa ya? Saya tidak melihat sesuatu yang banyak berubah. Di sini soalnya *mindset* saya tidak bisa melihat sesuatu itu dibuang. Yang terjadi adalah diperbarui, dilengkapi dan bukan dibuang.

T: Bagaimana dengan *student time* bu? Masih ada?

J: *Student time* itu kan dulu teknik untuk menanamkan nilai-nilai yang dulu kita minta aja dalam sekolah ini. Sekarang diperbarui dengan *school character*. Jadi kurang lebih sama, tetapi sekarang lebih diintegrasikan lagi. Dulu kan cuman kulit luarnya saja, itu kan kalo dibedirikan itu kan pertama cuman sekedar tahu, menghafal saja. Tahapan berikutnya memahami. Lalu aplikasi, menggunakan dan seterusnya. Waktu itu tahun pertama kami baru hanya sekedar tahap menghafal saja karena itu lah nantinya yang membuat orang bisa beranjak ke level-level yang lebih tinggi. Tahun pertama kan hanya sekedar -----, kalau sudah dibiasakan ngomongkan, pasti nanti suatu saat ada siswa yang memahami oh ini apa ya? Akan ada pemahaman-pemahaman yang muncul di kepala mereka sendiri. Tahun pertama begitu, nah, klo sekarang sudah diintegrasikan dengan pembelajaran bahkan. Jadi kita punya teknik khusus untuk *character building* dan makanya karakternya lebih dibanyakin lebih divariasikan. Kalau yang *respect* itu kan sebenarnya hanya scornya ya itu dapat diartikan kemana-mana.

T: Bagaimana untuk masalah fasilitas bu di sini? Di sini kan sekolahnya unik, dilihat dari bangku dan mejanya tidak seperti biasa-biasanya. Ada banyak lukisan-lukisan dan karya-karya seni yang tidak ada di sekolah-sekolah lain. Sebenarnya, ini ada nilai-nilainya tersendiri atau tidak bu?

J: Sebenarnya sih lebih kepada pengaruh owner sekolah, jadi karena owner kita itu orang yang sangat mengapresiasi kesenian, kebudayaan dan beliau juga banyak mengoleksi karya-karya seni dan furniture-furniture yang punya nilai seni. Jadi, tidak dibelikan khusus ke sekolah sih sebenarnya. Tetapi karena owner punya koleksinya, maka setiap kali dia me-remodel rumahnya, perabotan-perabotan bekas itu di kirim ke sini. Hal itu menjadi ciri khas perusahaan kita, jadi gak hanya di sekolah saja. Di kantor pusat juga sama, ada patung-patung perunggu dan lukisan-lukisan besar-besar, itu menjadi ciri khas perusahaan kita karena keluarga owner kita menghargai karya-karya seni

- Gambaran perubahan di SMA Sugar Group

- Gambaran penanaman nilai-nilai di SMA Sugar Group

tinggi. Di LRC pun kan ada buku-buku karya seni karena memang mereka pecinta seni.

T: Jadi untuk murid-muridnya tidak ada nilai-nilai sendiri ya bu?

J: Kalo untuk murid-murid sendiri kan ada art room ya. Jadi, mereka kan diajari untuk bikin lukisan sendiri, lalu diajari untuk mendisplay kannya, mengexhibitionkannya, dengan membuat kartu-kartu yang judulnya pa?dibuat tahun berapa? Mediana apa? Cat yang digunakan apa? Jadi diajarkan oleh guru seninya untuk membuat pameran yang baik .

T: Budaya sekolah mana yang menurut ibu paling berperan dalam meningkatkan prestasi anak?

J: Yang saya alami sebagai guru yaitu pada saat awal semester kita selalu memberitahukan rubric penilaian dan apa saja tugas-tugas yang akan kita kerjakan selama satu semester itu. Karena seperti orang yang ikut sebuah permainan misalnya, kita ingin tahu gimana cara kita dinilai dan bagaimana cara kita memainkan game tersebut dengan fun dan juga bisa memainkan yang terbaik yaitu dengan cara tahu kan. Nilainya seperti apa, penilaiannya, caranya, lalu range nilainya, poin-poin apa saja atau ulangan-ulangan apa saja yang akan ada. Jadi seperti itu yang bisa membuat mereka menentukan target buat dirinya sendiri. Kaya saya, tahun ini mengajar mandarin, saya kasih ke siswa rubriknya, saya taruh di intranet sekolah. Jadi, mereka bisa akses sendiri. Tetapi setiap hari juga saya bawa. Siswa kan beda-beda, ada yang minat sekali dengan bahasa mandarin, maka akan berusaha yang terbagus, penginnya dapat yang topnya, nilainya paling atas, ada. Ada juga yang nggak minat sebenarnya bahasa, tetapi kan sekolah kita punya budaya semua bidang studi dianggap sama bobotnya dan semua harus memenuhi SOE. Nah, untuk itu bagi orang yang tidak minat, minimal mereka tahu untuk ya udah deh untuk sekedar dapat SOE aja. Itu mereka tahu, jadi tergantung niat masing-masing mereka bisa punya target sendiri.

T: Pada saat ngajar ibu memasukkan nilai-nilai karakter itu tadi? Semua guru menyampaikan hal tersebut atau ada sebagian guru yang hanya menyampaikan pelajaran saja?

J: Baru tahun ini ada permintaan khusus dari sekolah berkenaan dengan laporan yang kita sampaikan ke dinas pendidikan Lmapung Tengah, itu untuk tahun ini dimasukkan ke dalam silabus yang kita buat. Nah, silabus itu kan dilaporkan ke dinas kan. Baru tahun ini. Tapi kalo melakukannya secara teknisnya tapi belum dimanukkan ke silabus, sudah dilakukan dari tahun ke tahun. Cuma, sekarang diformalisasikan harus dimasukkan. Misalnya, minggu ini saya harus ngajarin tentang mandarin topiknya ABC. Terus, untuk karakter poinnya ada kejujuran yang harus saya masukkan misalnya. Di masukin sekarang.

T: Bagaimana dengan kebijakan sekolah untuk anak yang harus keluar dari sekolah ini?

J: Kalau di sekolah ini, saya punya prosedur baku sebanarnya. Prosedur bakunya adalah bahwa pada akhir tahun belajar sekolah, evaluasi belajar siswa akan di diskusikan oleh dewan pengajar di sekolah. Nanti, jika ada siswa-siswa yang nilai-nilainya tidak mencukupi, maka mereka ini tidak bisa mempertahankan performance mereka kan di sini. Karena sekolah ini

- Gambaran budaya sekolah yang mendukung prestasi siswa

sistemnya full scholarship, dimana semua biaya gratis mulai biaya masuk sampai kelulusan. Jadi kita punya tuntutan yang harus dipenuhi. Maka di akhir tahun pelajaran sekolah, ada murid yang tidak mencukupi performancenya, mereka diminta untuk melanjutkan ke sekolah lain karena berarti mereka tidak memenuhi standar yang kita minta. Kepeindahan itu tidak melulu karena alasan tersebut. Alasan yang kedua itu adalah dari pihak sekolah. Satu karena mereka tidak dapat memenuhi standar SOE yang diminta atau yang kedua tidak memenuhi standar perilaku yang diminta. Nah, ini tindakannya secara aktif diambil pihak sekolah. Jadi, sekolah yang memutuskan. Tapi di luar ini juga ada lagi, nah yang lain ini inisiatifnya dari pihak ortu atau siswa sendiri. Misalnya, ada kasus dimana si siswa itu ada keperluan keluarga yang satu keluarganya memutuskan untuk memindahkan anak ini ke tempat lain. Misalnya, seperti ada nenek yang sangat dekat dengan siswanya, si murid yang ada di sini, dan sudah mengalami masa-masa akhir hidupnya dan keluarganya memutuskan untuk oke, sekarang yang penting ortu keinginannya harus dipenuhi, harus dihormati, jadi si anak dengan keputusan keluarga dipindahkan. Setelah orang yang dituju tersebut tidak ada, maka kembali ke sini. Ini kan sebenarnya bukan keputusan sekolah, jadi bisa di apply.

T: Untuk kegiatan ekstrakurikuler bu, kan untuk penilaian tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja tapi juga ada aspek lainnya. Kalau di sekolah ini, apa saja yang di nilai bu?

J: kita punya prestasi akademik dan prestasi perilaku itu harus dirayakan. Jadi, ada catatannya semua. Kalau untuk catatan prestasi akademik, standar ya ada di wakil kepala sekolah bidang akademik. Kalau untuk perilaku, baik untuk catatan yang positif maupun yang negative itu ada di student conduct management.

T: Bagaimana dengan kegiatan olahraga dan seni di nilai juga atau tidak bu?

J: kalau untuk hal itu, sementara ini belum karena tujuannya untuk saat ini lebih kepada bagaimana menyeimbangkan kegiatan siswa tidak hanya melulu akademik. Mereka kan sudah melewati waktu yang sangat panjang di sekolah setiap harinya ya, jadi kalau belajar terus...kasian juga ya mereka. Sedangkan bersosialisasi, berolahraga, itu kan juga dibutuhkan untuk mereka bersosialisasi. Itu kita gunakan sebagai penyeimbang saja. Tapi kalau di raport itu kan ada ya kolomnya untuk ekstrakurikuler, tapi ini dilihat hanya sebagai efeknya dan upaya-upayanya. Jadi bukan ke akademik tapi dilihat lagi yak e perilaku. Jadi mereka dilihat apakah rajin di ekstrakurikuler, lalu apakah dia berusaha yang terbaik di ekstrakurikuler. Seperti itu

T: Kalau dilihat status sosial keluarganya, kalau anaknya itu pintar tapi perilakunya nakal. Itu bagaimana kebijakan sekolah?

J: untuk prosedur bakunya, untuk anak yang nakal dan tidak nakal, kita tidak melakukan labeling. Jadi saya cuman bilang, oh....ternyata anak ini mempunyai catatan seperti ini. Karena kan kita harus menandatangani student conduct, ortunya harus tanda tangan, gurunya juga harus tanda tangan kan di catet ada data basenya. Jadi semuanya terdokumentasi itu yang kita pakai. Gak bisa donk, saya sebagai kepala sekolah misalnya. Saya tidak suka dengan anak ini misalnya karena dia nakal banget di kelas saya dan saya mau ngeluarin dia. Gak bisa donk, ini kan subjektif sekali. Memang pendidikan itu ujung-ujungnya agak-agak subjektif ya...tapi kita membuatnya menjadilebih

- Hubungan latar belakang keluarga dengan kebijakan sekolah

objektif. Jadi, kalau kita bilang si anak A itu perilakunya negative, kalau tidak ada buktinya tidak bisa. Jadi harus ada catatannya panjang lebar. Jadi kalau catatannya itu memang terbukti dan nilainya itu bagus-bagus tapi perilakunya sangat negative dengan *conduct 1*, *conduct 2*, *conduct 3*, itu kan sudah otomatis keluar.

T: Pertimbangan gak bu status sosial keluarganya? misalnya dia anaknya manger gitu?

J: Sama aja tapi memang sebagai sebuah organisasi yang berada di bawah organisasi lain. Karena kan kita terintegrasi ya di perusahaan, kita jalur komandonya itu kami di sekolah dari pak purwadi sebagai kepala sekolah semua, pak purwadi dari owner langsung. Seperti itu, jadi kalau ada permintaan-permintaan khusus dari manager misalnya, tidak kami layani khusus karena kan kalau begitu bingung ya. Jadi permintaan apa pun, silakan ajukan ke atasan kami, ke owner ke keluarganya. Nanti kalau apa pun instruksi dari kantor Jakarta, kami berkewajiban melaksanakannya dan di sampaikan ke Pak pur, Pak pur menyampaikan ke kami jadi ya kami harus melaksanakan. Karena garisnya begitu kan. Tapi kalau dari luar, departemen lain, pihak sekolah tidak melayani langsung karena nanti kita bingung.

T: Sebenarnya tujuan sekolah ini menggratiskan anak-anak untuk belajar selama tiga tahun itu pa ya bu? Soalnya ada kasus anak-anak yang sudah belajar 3 tahun dan gratis tapi kemudian enggak balik lagi ke sini.

- Alasan sekolah memberikan pelayanan sekolah gratis

J: Kalau untuk SD, SMP, SMA, setahu saya program ini untuk karyawan. Jadi, untuk karyawan mereka bekerja di sini, mereka tinggal di sini, jadi mereka mendapat fasilitas anaknya bisa di sekolahkan di sini gitu. Jadi untuk free scholarship dan segala macam baru dimulai setelah kuliah jadi bisa saja sih kalau tidak mau seperti itu.

T: Jadi kalau gak ikut program ini, perusahaan tidak punya kebijakan bagaimana gitu?

J: Enggak, karena itu kan kalo SD SMP SMA adalah fasilitas untuk karyawan. Jadi untuk orang tua para siswa.

T: Kita kan tahu bu, sekolah ini miliki perusahaan jadi kalau ada pengadaan barang, pengawasan terhadap mutu pendidikan siswanya, itu bagaimana pihak perusahaan bekerjasama dengan sekolah untuk menjaga komitmennya untuk tetap menomor satukan pendidikan?

- Campur tangan perusahaan terhadap kebijakan sekolah

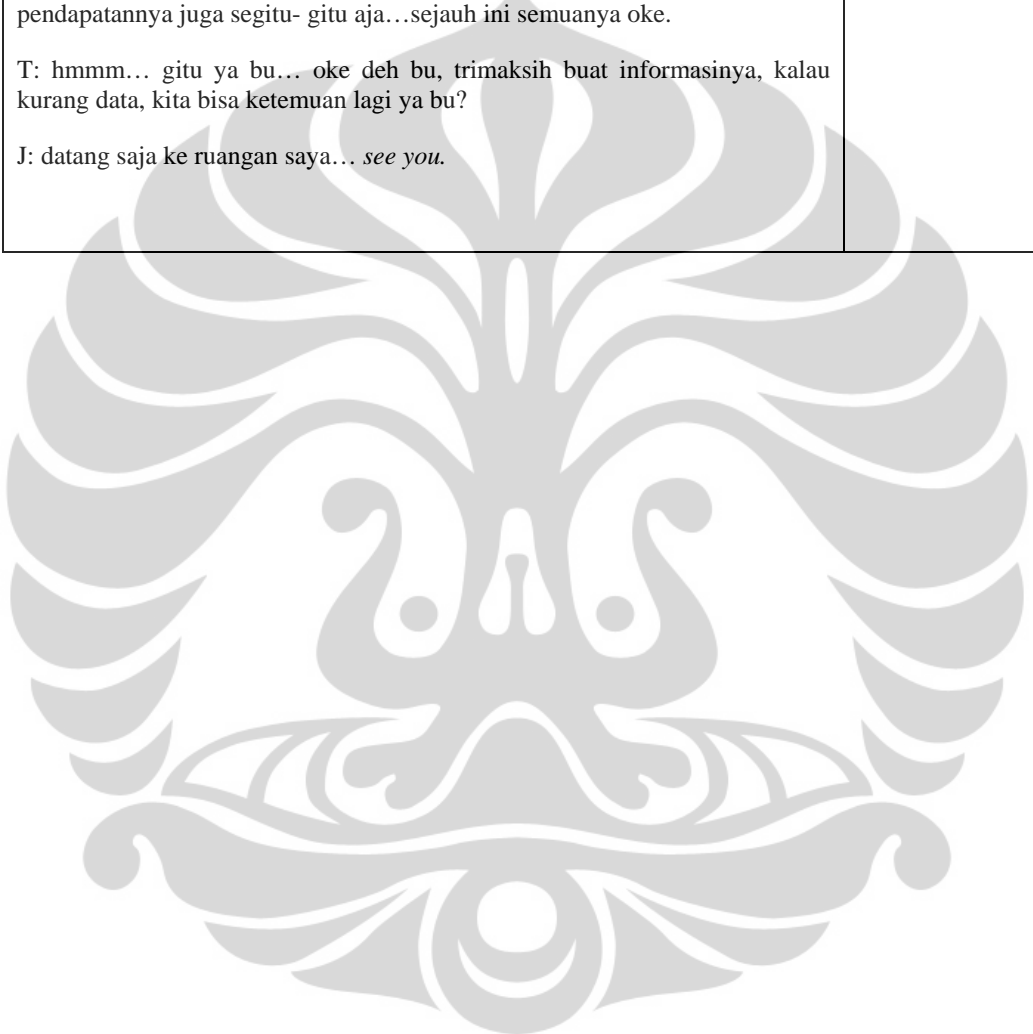
J: ya, betul sekali seperti diawal yang saya katakana tadi. Kita semua sudah tahu bahwa sekolah ini milik perusahaan, jadi apapun yang dikerjakan di sekolah ini harus dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak perusahaan. Bahkan awalnya untuk men-design bangunan sekolah ini saja harus berdiskusi langsung dengan owner. Banyak sekali yang harus mendapat persetujuan owner, untuk design bangunan, properties sekolah, samapai dengan mekanisme kegiatan dan belajar mengajar pun sesuai dengan keinginan owner dan berdasarkan kesepakatan hasil diskusi bersama, pada saat itu antara owner, kepala sekolah dan para guru.

T: Oh, ya bu bagaimana dengan proses evaluasi di sekolah ini, sebenarnya diadakan setiap bulan atau setiap tahun sekali?

J: hmmm... untk proses evaluasi ya...Di akhir tahun pasti selalu diadakan penilaian kinerja guru dan pekerja di sekolah ini. Untuk guru sendiri penilaiannya dilakukan dengan meminta penilaian oleh siswa, kemudian ada diskusi dengan para guru dan yang terakhir diskusi dengan pihak perusahaan. Apakah guru tersebut masih layak mengajar atau harus resign dari pekerjaannya. Aspek perilaku guru juga di nilai selain kemampuan mengajarnya. Untuk para pekerja ya ada penilaiannya sendiri dari kepala divisi masing- masing, misal kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap pekerjaan....penilaian dilakukan juga untuk menentukan prestasi guru, kalau kinerjanya bagus ya gajinya naik tapi kalau biasa- biasa saja ya pendapatannya juga segitu- gitu aja...sejauh ini semuanya oke.

T: hmmm... gitu ya bu... oke deh bu, trimakasih buat informasinya, kalau kurang data, kita bisa ketemuan lagi ya bu?

J: datang saja ke ruangan saya... *see you.*





Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Bpk JN</b>  <b>09-04-2012/ 16:18 WIB</b>  <b>SMA Sugar Group</b></p>	
<p>T: Sore Pak.... mau mewawancarai bapak mengenai budaya sekolah dan hal-hal lain yang terkait dengan SMA Sugar Group. apakah bapak ada waktu?</p> <p>J: Ya, silahkan.</p> <p>T: Sebelumnya, terkait tiga unsur nilai perusahaan yang diterapkan di SMA, yaitu komitmen, kesetiaan, dan kejujuran. sebenarnya, komitmen yang seperti apa dan bagaimana yang coba diterapkan di SMA Sugar Group?</p> <p>J: Banyak komitmen bersama yang kita pegang, misalnya kalau masuk harus pake sepatu indoor, keluar outdoor, masuk bahasa inggris, termasuk pakaian juga komitmen. Nah, kebanyakan sudah bersedia menjaga komitmen bersama yang ada. Karena kalau dari semua aspek, semua didasari kejujuran seperti ngerjain tugas. Termasuk <i>student handbook</i>, dia kan harus minta tanda tangan orang tuanya bisa saja kan dia tanda tanganni sendiri kalo enggak jujur.</p> <p>T: Dalam penerimaan siswa baru, siswa dan ortu diajak berkumpul dahulu atau tidak? dalam artian diberi pengarahan.</p> <p>J: Pada awalnya dahulu iya. Ada promosi sekolah ke sekolah-sekolah lain, untuk SMA ya promosi ke SMP, kalo untuk SMP promosinya ke SD. Sekarang kan udah ada SD, SMP, SMA dan banyak orang yang sudah kenal sekolah <i>sugar group</i> jadi ya gak ada lagi promosi-promosian ke sekolah. Paling pasang banner aja. Semua anak yang sudah masuk di sini kan dihimbau untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi juga di sini.</p> <p>T: Ketika penerimaan siswa, apakah dijelaskan juga tentang sejarah berdirinya sekolah seperti alasan kenapa sekolah Ini dibangun?</p> <p>J: Kalau itu dilakukan nanti, kita adakan pertemuan wali murid. Jadi, tidak dilakukan di awal, kenapa tidak di awal karena orang sudah tahu.</p> <p>T: Apakah ada periode pertemuan dengan ortu?</p> <p>J: Iya pasti, pas pembagian raport ketemu. Yang kedua tiap bulan kan ada nilai bulanan, bagi anak-anak yang nilainya kurang kan akan dipanggil. Tetapi tidak menutup kemungkinan ortu dapat hadir ke sini kapan saja, nanti akan ditemui oleh guru-guru yang kebetulan tidak ngajar. Kami welcome dengan ortu karena kan mereka ingin mengetahui perkembangan anaknya. Yang kedua semua pelajaran harus memasukkan pelajaran etika atau yang kita kenal pembelajaran karakter. Nah, di dalamnya kita masukin karakter bangsa kita. Lalu yang ketiga kita adakan misalnya besok ada libur 17 agustus. Sehari atau dua hari sebelumnya, semua dikumpulkan di Café. Apa maksudnya? Agar 17 agustus itu tidak hanya dimaknai sebagai upacara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tiga nilai penting yang dipegang teguh oleh perusahaan yang disalurkan ke sekolah Sugar Group untuk diajarkan dan diamalkan kepada siswa.</li> <li>- Sosialisasi Sekolah Sugar Group.</li> <li>- Peran dan pengawasan sekolah terhadap pencapaian belajar siswa.</li> <li>- Penanaman pendidikan karakter kepada siswa.</li> </ul>

bendera tapi benar-benar dimaknai bersama apa arti 17 agustus. Jadi, disampaikan cerita kepada anak-anak mengenai detik-detik kemerdekaan. Di hari-hari agama juga kita menyampaikan cerita yang melatar belakangi perayaannya.

T: Bagaimana dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif?

J: Jelas adanya TOD. Jadi tidak ada kelas yang kosong karena tidak ada gurunya. Lalu, yang kedua adalah suasana yang kondusif dengan fasilitas yang nyaman seperti AC, taman dan lingkungan sekolah yang selalu bersih.

T: Lalu, bagaimana dengan menumbuh kembangkan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan pancasila. Bagaimana poin ketiga ini menjadi dasar dari pendidikan karakter pak?

J: Di sini ada pendidikan bahasa Indonesia, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Itulah contoh menimbulkan kebanggaan. Kita menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tapi kita tidak lantas meninggalkan bahasa Indonesia. Kita menggunakan bahasa Inggris agar kita dapat berpikiran internasional tapi mempunyai kebanggaan lokal. Selanjutnya adalah pembentukan *house*. *House* untuk berkegiatan dalam kelompok termasuk makan, agar tidak terjadi ketidakadilan. Bagaimana senior menindas juniornya. Diadakan juga GA, itu dibentuk agar siswa berpikiran lebih maju. Jadi siswa dibuat kegiatan yang dapat memfasilitasi banyak orang, itu kan contoh untuk menumbuhkan kemauan untuk terus maju. Dengan *Missconduct* dan *goodconduct*, kalau ada pelanggaran maka akan dikenai tilang dan apabila siswa menjalankan maka mendapatkan pujian.

T: Bagaimana caranya untuk meningkatkan komitmen?

J: Kita menekankan bahwa guru adalah role model. Selain itu, setiap enam bulan ada Personal Development (PD) dan ada juga PD yang tidak terjadwal, apakah itu per bidang studi atau ada teman yang habis ikut seminar, balik nanti share dengan teman-temannya.

T: Seminar itu diadakan di luar atau gimana pak?

J: Dimana pun dia berada

T: Selanjutnya, mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi bagaimana pak?

J: Di sekolah sini ka nada LCD terus semua guru bawa laptop. Terus, nilai di sini sekarang sudah online. Online dalam intranet.

T: Selanjutnya adalah mengembangkan minat dan bakat siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bagaimana?

J: Ekskul, lalu mengikuti olimpiade-olimpiade. Kita juara terus lho. Termasuk juga ada pelajaran art, ada yang visual dan audio.

T: Misi dari sekolah ini adalah memperhitungkan ekskul dalam nilai sekolah. Namun, ketika ditanya ke guru mengenai ekskul, banyak guru yang bilang ekskul ini tidak banyak diminati karena siswanya sudah capek sekolah dari

- Penjelasan mengenai poin ke tiga dari pendidikan karakter di SMA Sugar Group.

- Guru berperan sebagai *role model*.

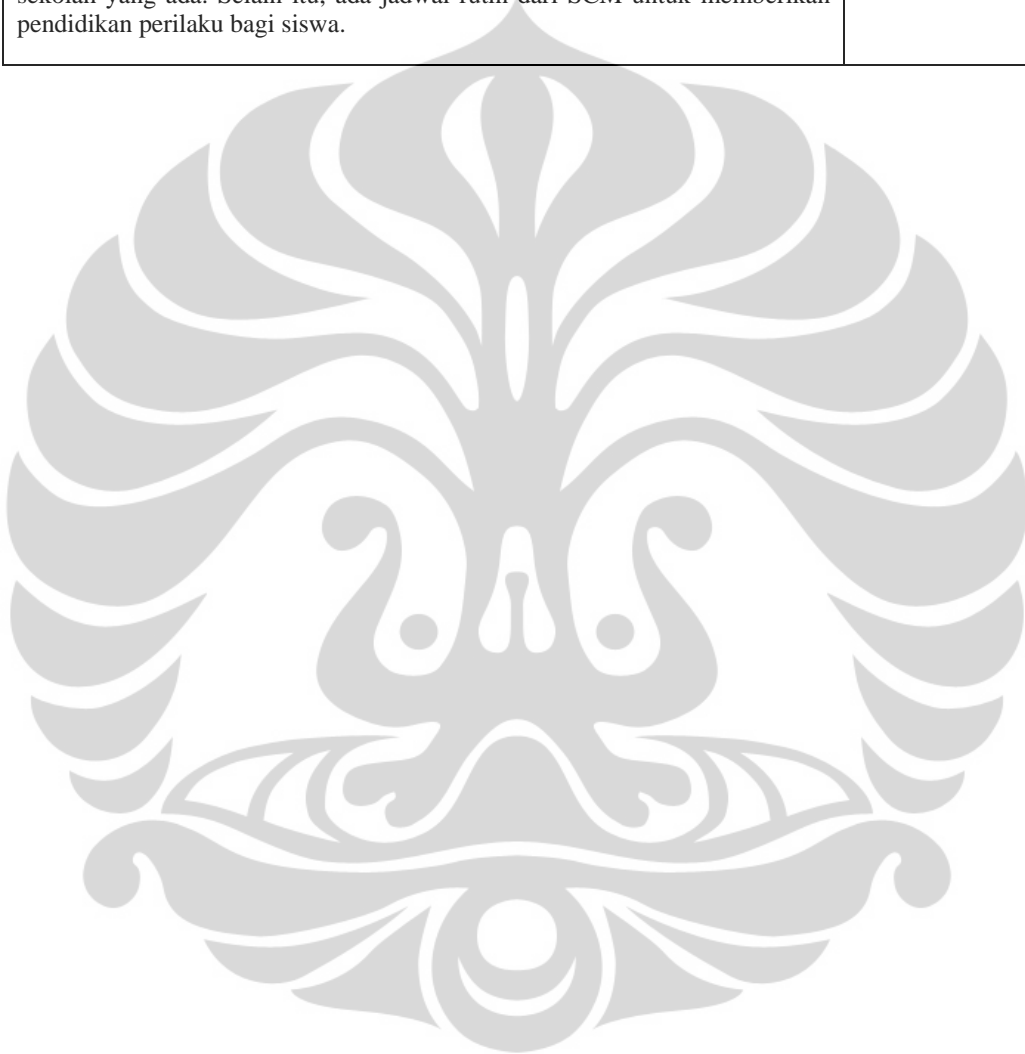
- Pengembangan IPTEK dan fasilitas pendukung belajar siswa di sekolah.

<p>jam 7 hingga jam 8. Bagaimana kalau begitu pak?</p> <p>J: Ekskul itu kan kegiatan yang dilakukan karena anak-anak menyenangkannya. Di sana ada aspek minat dan bakat tetapi tidak kita masukkan dalam penilaian karena kita bukan sekolah atlet, tetapi jangan lupa bahwa maksud dari ekskul itu salah satunya untuk rekreasi dan bergembira. Jadi, kelihatannya prestasi belajar tidak ada pengaruhnya dengan ekskul, tetapi secara tidak langsung itu mempengaruhi karena membuat anak senang sehingga mempengaruhi semangat belajarnya. Ekskul mempengaruhi belajar anak karena telah memberikan pennyegaran bagi anak setelah seharian belajar lalu.</p> <p>T: Bagaimana upaya sekolah menarik kembali anak-anak yang sudah lulus? Bagaimana sekolah membangun kepercayaan agar para alumni mau bekerja di sekolah atau paling tidak bisa terus inget dengan sekolah ?</p> <p>J: Kita selalu menjalin relasi yang terbuka kepada para alumni. Setiap tahun juga ada temu alumni sebagai salah satu bentuk kepedulian sekolah untuk para alumni.</p> <p>T: Bagaimana masalah pengalokasian keuangan pak, berapa banyak untuk guru, siswa, dan pengembangan sekolah?</p> <p>J: Untuk pembiayaan, sekolah ini tidak memungut uang dari siswa. Jadi, pembiayaannya dari pusat. Kalau ada kebutuhan-kebutuhan kita bisa minta kepada kantor pusat dengan proposal, jadi tidak ada budgeting.</p> <p>T: Untuk gaji guru bagaimana pak? Apakah ada perbedaan sesuai dengan klasifikasinya sendiri?</p> <p>J: Saat dilakukan interview akan ditanya berapa gaji yang dia minta. Jadi, awalnya mereka tidak akan tahu gaji guru yang lain. Standardnya juga berbeda-beda sesuai dengan wawancara yang dilakukan dan lama pengabdian di sekolah ini, pengalaman dia dan juga kinerja dia tiap semester yang selalu di evaluasi. Evaluasinya dilakukan oleh para guru, manajemen sekolah dan para murid.</p> <p>T: Untuk pembagian dana gimana pak? Misalnya, apakah dana untuk murid lebih besar daripada untuk guru atau bagaimana?</p> <p>J: Saya tidak tahu karena langsung ke kantor pusat di Jakarta. Kalau sekolah-sekolah lain kan bikin rincian kegiatan dan dana nya kalau kita hanya rincian kegiatan saja. Itu diajukan setiap minggunya.</p> <p>T: Upaya apa yang dilakukan untuk mengurangi pelanggaran-pelanggaran di sekolah?</p> <p>J: Setiap tahun itu kan jumlahnya bisa berbeda-beda. Jadi, yang namanya anak nakal itu ya berbeda-beda. Kedua adalah di sini ada pendidikan agama, pendidikan etika dan pendidikan karakter yang mendorong agar anak-anak ersikap santun. Selain itu juga tidak ada pembedaan antara satu anak dengan anak yang lain.</p> <p>T: Untuk latihan ujian sekolah kan esai ya pak?</p> <p>J: Dahulu memang hanya esai tetapi sekarang sudah digabung dengan</p>	<p>- Tujuan dari kegiatan ekskul di SMA Sugar Group merupakan kegiatan rekreasi.</p>
--	--

multiple choice. Dahulu memang hanya esai karena kita ingin kalian dapat mengungkapkan pemikiran yang lebih luas selain itu juga menghindari contek-menyontek. Itu dimulai dua tahun setelah angkatan pertama.

T: Menurut penelitian yang dilakukan kepada siswa, ternyata siswa mengalami benturan budaya sekolah dari yang lama dengan budaya sekolah yang sekarang. Apa yang dilakukan oleh sekolah untuk menanggapi hal ini?

J: Di sini kan ada *induction day* yang memperkenalkan anak dengan budaya sekolah yang ada. Selain itu, ada jadwal rutin dari SCM untuk memberikan pendidikan perilaku bagi siswa.



Hasil Wawancara	Keterangan	
<p><b>PR</b>  <b>19-05-2012/ 10:52 WIB</b>  <b>Rumah PR</b></p>		
<p>T: Hmm... mau tanya-tanya sedikit tentang kegiatan kamu di sekolah dan di rumah ya...</p>		
<p>J: iya, mbak.</p>		
<p>T: jadi, kegiatanmu di rumah itu ngapain aja kalau lagi libur sekolah gitu?</p>		
<p>J: ya bantu-bantu bersih-bersih rumah mbak...</p>		
<p>T: kamu belajar nggak kalau weekend atau pas lagi libur gitu?</p>		
<p>J: ya belajar mbak, biasanya malemnya...</p>		
<p>T: ooo... trus kalau di sekolah kamu biasanya ngapain aja dari jam 4 sore sampe maghrib?</p>		
<p>J: kan itu udah mulai jam PST, ya PST lah mbak...</p>		
<p>T: terus kamu ikut PST kayak temen-temen yang lain juga? Ngapain aja pas PST?</p>		
<p>J: sebenarnya PST itu kan semuanya pasti ikut PST, tapi aku jarang belajar bareng-bareng karena aku lebih suka belajar sendirian.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan informan di sekolah (PST) dan alasan tidak mengikuti PST.</li> </ul>
<p>T: loh knp? Kan enak PST ama temen-temen yang lain, bisa tanya-tanya kalau nggak bisa pelajaran? Emang biasanya pas PST kamu belajar di mana?</p>		
<p>J: Ya biasanya aku cari tempat yang nyaman menurutku untuk belajar sendiri, aku belajar bareng temen tuh jarang kalau cuma pas lagi nggak bisa aja tanya ke temen yang ngerti, kalau ke guru jarang tanya ya tanya temen dulu, biasanya temen ngerti kok....</p>		
<p>T: biasanya nilaimu turun itu karena masalah apa?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan mengenai perubahan penurunan rata-rata nilai informan tiap semesternya.</li> </ul>	
<p>J: ya nggak tau juga mbak kalau nilai UAS, tapi pas tak liat di raport aku lulus ya udah aman, nggak masalah. Yang pentingkan lulus dulu... nilai <i>overallnya</i> di raport aku lulus dah Alhamdulillah nggak DO.</p>		
<p>T: kamu ikut bimbel gitu nggak kayak Juyneo?</p>		
<p>J: ikutlah mbak, aku kan bareng gitu ikut bimbalnya ma dia.</p>		
<p>T: disuruh orangtua atau kamu pengen?</p>		
<p>J: ya aku pengen, buat persiapan masuk kuliah. Bapakku ya oke-oke aja... eh</p>		

mbak, biasanya tu nilaiku jelek ya aku lagi nggak fokus belajar, males ama gurunya, ada masalah ma temen gitu... ya macem-macemlah mbak...

T: oke deh, makasih ya waktunya.... Ntar kalau aku perlu lagi tak telepon ya?

J: ya telepon aja mbak... hehehehe.

